

sepercik **ANUGERAH**

Saluran Pembinaan, Inspirasi, Komunikasi

MENELADANI SANG GURU

Hidup Murid Kristus

Kelompok Kecil:
Persahabatan Rohani

Bertahan di Jalur Lambat

Galeri Natal

Bapos Foresta



Edisi
7

Majalah GKI Gading Serpong
Januari 2018
Untuk Kalangan Sendiri



Griya Anugerah di sore hari

Jam Ibadah GKI Gading Serpong



KU 1 : 06.00

It.6 SMUK Penabur Gading Serpong



KU 2 : 08.00

It.6 SMUK Penabur Gading Serpong



KU 3 : 10.30

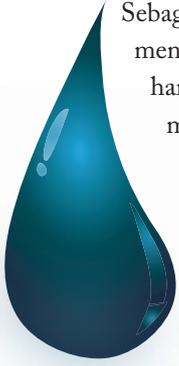
It.6 SMUK Penabur Gading Serpong



KU 4 : 17.00

It.6 SMUK Penabur Gading Serpong

DARI REDAKSI



Sebagai murid Kristus, kita harus berpusat pada Guru Agung kita, yaitu Yesus Kristus. Apakah kita tidak akan mendapatkan rintangan dalam menjalaninya? Tentu saja rintangan pasti ada, namun ketaatan kita, fokus hidup kita, harus senantiasa memandang kepada Kristus. Dan inilah yang dibahas dalam Sepercik Anugerah edisi 7, yang mengambil tema Meneladani Sang Guru. Hidup murid Kristus, dan bagaimana kita belajar memiliki pikiran Kristus, dibahas dalam kolom pembinaan. Belajar dalam kelompok kecil yang merupakan persahabatan rohani, tidak jemu-jemu mencari kehendakNya dalam mempelajari Firman Tuhan, membuat kita seumpama carang yang selalu melekat pada pokoknya.

Natal Sekolah Minggu, Natal Youth & Teens dan Komisi Dewasa Muda, serta Natal Umum 2017 dan Galeri Natal 2017 juga tersaji lengkap dalam Sepercik Anugerah edisi 7. Demikian juga liputan HUT KW yang ke-19 dan peresmian bakal pos (bapos) Foresta yang merupakan kerjasama GKI Gading Serpong (Sinwil Jabar) dan GKI Serpong (Sinwil Jateng). Kesaksian keluarga alm. Om Harun dalam edisi ini juga membuat kita belajar bagaimana pemuridan diturunkan dan diajarkan melalui keteladanan keluarga, sebagai murid

Kristus.

Marilah kita semua berfokus untuk senantiasa meneladani Sang Guru!

Salam Damai,

Redaksi

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung jawab Majelis Jemaat GKI Gading Serpong

Pemimpin Umum Pdt. Andreas Loanka, D.Min

Pemimpin Redaksi Tjhia Yen Nie

Bendahara Lily Indriany

Sekretaris Leonita Easter Patricia

Staff Redaksi Benedictus Leonardus, David Tobing, Pnt. Tanti Buniarti, Lanny Dewi Joeliani, Carlo Santoso, Isna Christie Rambitan, Armi Filastria Nggi, Lia Susanti Sasmita

Artistik Jeremy Gunawan, Dianna Anastasia, Jonathan Wilson, Eko Sulistiyono, Sherly Gracia

Kontributor Pdt. Santoni M.Th, Diana M. Sani, Reni Yulastuti, Heri Subeno, Hadi Christianta, Paulus Eko Kristianto,

Sucipto Asan, Benedictus Arya Dewanto, imagoDeus

Penatua Pendamping Pnt. Suryadiputra Liawatimena

Redaksi Anugerah membuka kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi mengirim artikel, cerpen, komik & tulisan lain dengan ketentuan:

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun
2. Redaksi berhak menyeleksi tulisan yang diterima, serta mengubahnya tanpa mengurangi maksud dan isi tulisan
3. Semua tulisan yang telah diterima Redaksi tidak akan dikembalikan
4. Redaksi tidak bertanggungjawab atas adanya pelanggaran orisinalitas & gugatan pihak ketiga terhadap tulisan yang telah dimuat
5. Tulisan dapat dikirimkan melalui email ke redaksianugerah@yahoo.com dengan format penulisan Font Times New Roman 11pt, single spacing dan maksimal 1000 kata. Jika disertai foto harap dipisah dalam folder tersendiri dengan ukuran foto minimal 1Mb.

Majalah ANUGERAH presented to you by, Jakarta Copy Center and passionately designed by,

INVISIA
DESIGN & PRODUCTION STUDIO

Photo by,


imagoDeus

DAFTAR ISI

PEMBINAAN

- 3** Bina Kita : Meneladani Kristus
- 4** Fokus : Hidup Murid Kristus
- 6** Bina Kita : Memiliki Pikiran Kristus
- 8** Bina Kita : Pemimpin Sebagai Agen Pembaruan
- 11** Bina Remaja : Dekatlah pada Tuhan!
- 12** Bina Kita : Kepribadian : Talenta dari Tuhan
- 14** Bina Muda : Kelompok kecil : Persahabatan Rohani
- 16** Bina Kita : Menjadi Carang yang Melekat pada Pokoknya
- 18** Sepercik Embun : Meneladan pada Sang Guru
- 20** Bina Anak : Papa Mamaku Bukanlah Orang Tua yang Sempurna



26

INSPIRASI

- 22** Sosok : Teladan Hidup Sang Teolog Jonathan Edwards
- 24** Artikel Lepas : Kamufase Karakter Ilahi dalam Wujud Perkataan
- 26** Artikel Lepas : Bertahan di Jalur Lambat
- 28** Artikel Lepas : Menjadi Uluran Tangan-Nya
- 30** Artikel Lepas : Menjadi Garam dan Terang Dunia : Bukanlah Pilihan
- 32** Artikel Lepas : Menjadi Garam dan Terang Dunia : Sebuah Identitas
- 34** Resensi : Pemuridan yang Berpusatkan Injil
- 35** Artikel Lepas : Menjadi Berkat
- 36** Artikel Lepas : Berilah dan Kamu akan Diberi
- 38** Artikel Lepas : Menjalani Masa Tua dengan Bahagia
- 40** Kesaksian : Buah Jatuh Tidak Jauh dari Pohonnya



42

KOMUNIKASI

- 42** Galeri Natal
- 43** Kesehatan : Bad Dental Habits
- 44** Liputan Kegiatan : Kebaktian Padang
- 45** Intip : Peresmian Bapos Foresta
- 46** Liputan Kegiatan : Mahir Berfoto dengan Menggunakan Handphone
- 47** Liputan Kegiatan : Pelatihan Penulisan Sepercik Anugerah Mewariskan Jejak Diri
- 48** Liputan Natal
- 52** Cerpen : Rocky
- 55** Jendela : Sebuah Misi Menyelamatkan Dunia : Suku Anak Dalam Sialang
- 56** Liputan Kegiatan : A Marriage Built in Christ is A Marriage Built to Last
- 58** Liputan Kegiatan : HUT Komisi Wanita GKI GS ke-19
- 59** Lembar Anak



Menjadi Murid dengan Meneladani Kristus

Teks : Subagia Santoso

Ilustrasi : Unsplash

Teringat akan judul serial kriminal di televisi: “*I Love You...but I Lied*”. Bagaimana kalau hal ini terjadi atas kasih kita terhadap Bapa yang sangat mengasihi kita? Kalau kita baca Injil Yohanes 21:15-17, bagaimana seandainya jika kita ditanya Tuhan Yesus? Apakah layak kita menjawab, “Ya Tuhan, saya mengasihi Engkau.” Mengingat bahwa selama ini kita hanya ikut-ikutan orang tua, teman, pacar atau tetangga kita, mengaku Kristen, mengasihi Tuhan, dst. Kita dapat melihat dalam Yoh 14:31, betapa Tuhan Yesus mengasihi Bapa-Nya dengan taat dan setia pada segala perintah Bapa-Nya. Demikian juga kita selayaknya mengasihi Bapa dengan **meneladani** Tuhan Yesus. Namun terkadang kita tak lebih dari seorang penggemar (*fans*), tak sepenuhnya *merespons* kasih yang telah dicurahkan Bapa melalui anak-Nya. Walaupun kita melayani di gereja, pelayanan yang ada kadang tidak membuat kita semakin mengasihi Tuhan atau sesama (bertumbuh dalam iman), bahkan seringkali justru menyakiti Tuhan dan sesama kita.

Yesus Kristus adalah gambar Allah yang sempurna. Sebagai Allah, Ia memiliki kuasa atas seluruh bumi. Namun Yesus juga adalah manusia, pengalaman-pengalaman yang dihadapi-Nya sama dengan yang kita hadapi sekarang ini. Ia menderita dan dicobai. Inilah yang memungkinkan Dia untuk mengerti apa yang kita rasakan ketika kita dicobai. Ketika kita gagal, Dia mengampuni kita, jika kita mengaku dosa-dosa kita kepada-Nya.

Diperlukan pemuridan yang intensif untuk bisa meneladani-Nya. Sepanjang

3,5 tahun pelayanan-Nya, fokus utama Tuhan Yesus adalah pemuridan, di mana Dia terlibat langsung dan *full time* menghasilkan “murid” yang benar-benar meneladani-Nya. Mereka mengerjakan segala hal yang dilakukan Yesus dengan setia, bahkan sebagian besar wafat karena imannya.

Dietrich Bonhoeffer mengatakan: “*Christianity without discipleship is always Christianity without Christ.*” Murid Kristus adalah orang yang hidupnya mencerminkan pengajaran dan kehidupan Kristus. Seperti dalam perumpamaan *penabur*, banyak benih *Firman* yang ditaburkan, tetapi sebagian besar jatuh di jalan, tanah berbatu, bahkan di semak berduri, di mana benih itu tidak menghasilkan apa-apa. Sedikit yang jatuh di tanah yang subur. Tanah yang subur tidak terjadi secara kebetulan atau begitu saja, tetapi diupayakan dengan sengaja, intensif, dengan ketaatan/disiplin, yang tak lain merupakan proses pemuridan.

Sudah sewajarnya bahwa pemuridan memerlukan doa, perencanaan, waktu, tenaga, tempat serta komitmen seluruh perangkat gereja dan jemaat, karena hal ini tidak mengupayakan kuantitas tetapi lebih pada kualitas jemaat. Sudah ada beberapa gereja di Asia Timur dan Tenggara yang melaksanakannya, dan berhasil dengan baik, serta memberikan “buah” yang sepadan, yaitu jemaat yang merupakan *murid* atau *pengikut* Kristus, tidak mudah goyah, komit, konsisten dan konsekuen dalam pelayanannya, tahu siapa Allah dan siapa dirinya.

Salah satu kerinduan kita yang merupakan ciri kedewasaan rohani

seseorang ialah mempunyai kepastian dalam hidup ini. Keraguan atau ketidaktahuan kita merupakan ciri ketidakdewasaan rohani seseorang. Firman Tuhan dalam 1 Yoh 3:1-10 mengingatkan siapa diri kita di hadapan Kristus, bahwa jika mengandalkan diri semata, kita tidak akan mampu memastikan keadaan diri kita, tapi di situlah kuncinya, yaitu bahwa kita tidak dapat mengandalkan diri kita. Yang kita ketahui pasti ialah tentang diri Kristus dalam kuasa kebangkitan-Nya. Kristus sekarang ada dalam kemuliaan-Nya di sorga. Bahwa Yesus telah bangkit dari kematian, adalah kenyataan yang menjadi pengharapan iman kita.

Tuhan Yesus menasihati: “...menjadi seperti anak kecil ini...” (Mat 18:3). Kita harus menjadi anak kecil yang tidak tahu apa-apa, karena ketidaktahuan itu, maka kita cukup berserah diri mengikuti apa yang diinginkan Yesus dari diri kita, mengikuti Yesus ke mana Dia pergi, dan mengikuti perintah-Nya. Kehidupan rohani kita adalah seperti kehidupan anak kecil. Sebagai anak kecil, banyak yang tidak kita ketahui. Kita cukup mengetahui satu hal, yaitu bahwa Allah telah melakukan yang baik untuk kita. Satu perkara yang harus kita lakukan adalah menjalin hubungan yang baik dengan Allah. Pergaulan yang baik akan menambah pengalaman dan pengetahuan kita akan perjalanan hidup ini. Harapan kita menjadi jelas, jika kita telah terbiasa dengan rencana dan tindakan Allah dalam hidup ini. Tuhan Yesus memanggil kita dalam segala kegelisahan hidup ini (Yoh 14:1). Itulah pengharapan dan iman kita. ●

Hidup Murid Kristus

Teks : Oh Yen Nie
Ilustrasi : Unsplash

Murid Kristus, sederhananya adalah mereka yang berguru pada Kristus, yang terus menerus belajar dari Kristus sebagai gurunya. Namun, Kristus bukanlah guru biasa. Dia bukan hanya guru yang berpengetahuan, Kristus adalah Tuhan, Dia Sang Alfa & Omega, Dia Pencipta, Dia penebus, Juruselamat, Dia yang menopang hidup manusia, Dia adalah Raja diatas segala Raja yang akan memerintah selama-lamanya. Jadi, murid Kristus bukan masalah belajar saja, tetapi masalah dedikasi, masalah keterikatan, masalah kepemilikan. Mereka yang bertemu dengan Kristus, tidak akan pernah sama lagi. Mereka yang mengenal siapa Kristus, tidak akan pernah tinggal sama seperti sebelumnya. Begitu mengenal Kristus yang terutama dari segala sesuatu (Kol 1:15), memahami apa yang Kristus telah dan akan kerjakan bagi mereka (Kol 1:19-20), dan melihat siapa diri mereka, maka hanya penyerahan dan pengabdian yang akan diberikan.

Tulisan ini akan menjabarkan hidup murid Kristus dan salah satu contoh yang begitu radikal menjadi murid Kristus, yaitu Paulus. Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus menjabarkan siapa dirinya. Paulus

bukanlah Saulus lagi, dia mengalami transformasi, transformasi bukan secara fisik, tetapi transformasi internal yang merubah Saulus seratus delapan puluh derajat.

Bermegah dalam Kristus

“Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan..... Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun matiku. Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Fil 1:20-21).

“Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus” (3:7).

Saulus adalah tokoh agama yang sangat berdedikasi, sangat ketat menjalankan aturan agamanya dan giat bekerja bagi Allah. Dia dididik dengan teliti di bawah pimpinan Gamaliel dan bangga dengan status keagamaan serta aktivitas keagamaannya yang dengan berani dan aktif menganiaya pengikut jalan Tuhan (Kis 22). Namun Saulus melakukan semua itu dalam kebutaannya, dia tidak mengenal siapa Allah sesungguhnya. Ketika bertemu dengan Kristus, barulah celik matanya, siapa yang sesungguhnya harus ia ikuti dan taati. Pertemuan dengan Kristus membukakan Paulus

kemuliaan Kristus. Tanpa Kristus, dia akan tetap mati dalam dosa, dia merasa benar dengan melakukan semua praktek keagamaannya, tetapi bukan itu yang akan menyelamatkannya. Kebenaran Kristus dalam kematian dan kebangkitannya yang akan membenarkan dia, adalah anugerah yang perlu direspon dengan kepercayaan, dengan iman.

Perjumpaan Paulus dengan Kristus membuat semua yang selama ini dia banggakan menjadi tidak berarti, semua itu menjadi seperti sampah karena Kristus lebih mulia dari semua. Paulus baru memahami anugerah yang tersedia dalam Kristus, pengorbanan Kristus yang begitu luar biasa yang mengangkat dia dari kegelapan kepada terang. Tidak ada yang lebih mulia dan berharga dari Kristus.

Murid Kristus adalah mereka yang mengalami perjumpaan dengan Kristus, yang memahami apa yang Kristus telah kerjakan dalam dirinya, sehingga bermegah hanya di dalam Kristus, yang hidup dan matinya untuk kemuliaan Kristus. Sistem nilainya berubah, kemuliaan Kristus membuat dia menempatkan hal-hal yang lain pada porsi yang tepat, yang terutama



bukan lagi kecantikan, kekayaan, ketenaran dirinya sendiri. Kebanggaan murid Kristus adalah Kristus sendiri, yang karena Kristus hidupnya menjadi berharga, Kristus menjadi tuan, raja dan Tuhannya (2:11).

Rindu Mengenal Kristus

Perjumpaan dengan Kristus, mengundang sebuah perjalanan panjang. Perjalanan mengenal Kristus sebagai Tuhan akan menjadi perjalanan kekal. Tidak akan pernah cukup waktu, cukup tenaga untuk mengenal Dia. Karenanya, murid Kristus adalah mereka yang rindu, yang hasratnya adalah untuk terus menerus dan semakin mengenal serta mengasihi Kristus. Seperti yang dikatakan Paulus, *“Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitanNya dan persekutuan dalam penderitaanNya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematianNya...”* (3:10).

Menjadi Murid Kristus bukanlah masalah melakukan sesuatu untuk menyenangkan Kristus, harus baca Alkitab, harus ke gereja atau pelayanan. Menjadi murid Kristus adalah masalah relasi intim dengan Kristus semakin dalam, semakin erat, semakin mengasihi. Menjadi murid Kristus adalah sebuah

perjalanan untuk berelasi dengan Kristus sampai pikiran, hati dan aksi kita serupa dengan Kristus.

Namun murid Kristus, tidak dipanggil sendiri, tetapi dalam komunitas, dalam persekutuan dengan mereka yang mengalami hal yang serupa. Murid Kristus memandang saudara-saudaranya lebih utama dari dirinya sendiri, sehati, sepikir, satu kasih, satu jiwa, satu tujuan (2:2-3). Jadi bukan hanya sendiri, tetapi bersama-sama dalam hidup bersama menaruh pikiran & perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus (2:5).

“Ikuti Teladanku!”

Paulus yang mengalami transformasi radikal dalam hidupnya, dari yang membenci Kristus menjadi mengasihi Kristus, tidaklah mungkin tetap tinggal sama seperti Saulus. Kristus sudah mati bagi Paulus, mungkinkah hidupnya kemudian menunjukkan sesuatu yang berlawanan dengan anugerah Kristus yang sudah dia alami? Tidak mungkin. Mengenal Kristus, mendorong dia hidup berpadanan dengan injil yang sudah menyelamatkan dan membarukan hidupnya. Itulah yang dinasehatkan Paulus kepada jemaat di Filipi (1:27).

Selanjutnya, Paulus juga tidak mengurung diri, tetapi dengan berani ia berkata, *“Ikutilah teladanku...”* (3:17a). Murid Kristus yang sudah mengalami Kristus, hidupnya diubah oleh Injil akan rindu mengajak orang lain mengikuti jejak langkahnya, mengikuti teladannya. Bukan karena sombong, tetapi karena yang bekerja dalam diri murid Kristus adalah Kristus sendiri. Seorang murid Kristus akan menunjukkan bagaimana anugerah Allah bekerja dalam hidupnya, bagaimana kasih Allah merubahnya, itulah yang diteladankan pada orang lain. Murid Kristus akan menunjukkan bagaimana Allah bekerja di dalam dirinya baik kemauan maupun pekerjaannya, itulah yang diteladankan (2:13). Dengan teladan itu, ia rindu menyebabkan kemajuan injil bagi banyak orang (1:12).

Menantikan Kedatangan Kristus

Apa yang menjadi tujuan Paulus dalam

hidupnya setelah ia berjumpa dengan Kristus? Tentu bukan kekayaan, nama atau jabatan yang tinggi dalam petinggi rohani saat itu. Ia tidak lagi bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Perspektif dan tujuan hidupnya berubah. Ia tahu ia bukan warganegara Roma saja, sekarang kewarganegaraannya ada dalam sorga (3:20). Ada yang dinantikan, *“..kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya.”* (3:20-21).

Paulus menantikan Kristus menyelesaikan karya-Nya yang dimulai di atas kayu salib. Harapan inilah yang memandu hidupnya sekarang ini, perspektif Paulus bukanlah untuk hidup di dunia ini saja, tetapi hidup bersama Kristus dalam kekekalan, dimana tubuh yang hina ini akan diubah, dimana Kristus akan menjadi Raja di atas segala Raja. Ia hidup dalam perspektif kerajaan Allah. Itulah yang memandu hari-harinya, memandu semua yang dikerjakannya. Murid Kristus, tidak lagi hidup bagi dirinya sendiri, Ia tidak bisa lagi bekerja hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Murid Kristus tidak bisa hidup sama dengan orang-orang yang belum mengenal Kristus, tujuan hidupnya adalah tujuan dalam kekekalan, perspektifnya adalah kerajaan Allah. Itulah yang ia kerjakan, sambil menantikan kedatangan Kristus. Sebuah hidup yang sangat berbeda dengan orang yang belum mengenal Kristus.

Akhirnya, mari kita berdoa seperti yang didoakan Paulus kepada jemaat Filipi (1:9-11), *“... semoga kasihmu (ku) makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian, sehingga kamu (aku) dapat memilih apa yang baik, supaya kamu (aku) suci dan tak bercacat menjelang hari Kristus, penuh dengan buah kebenaran yang dikerjakan oleh Yesus Kristus untuk memuliakan dan memuji Allah.”*

Selamat menjalani hidup sebagai murid Kristus! ●



Memiliki Pikiran Kristus

Teks : Musa S. Tarigan
Ilustrasi : Unsplash

Allah menghendaki setiap manusia mengenal dan bergaul dengan Allah yang sejati. Dalam Perjanjian Lama, dicatat tentang Nuh, seorang tokoh yang mendapat kasih karunia Tuhan, menjalani hidupnya dengan benar, tidak bercela di antara orang-orang sejamannya, bahkan Alkitab menegaskan bahwa Nuh hidup bergaul dengan Allah (Kejadian 6:8-9). Nuh menjalani aktivitas hidup yang tidak mudah karena berada di antara orang berdosa (Kejadian 6:11-12). Setiap orang percaya yang hidup pada masa sekarang dapat belajar dari kisah kehidupan Nuh, belajar tentang bagaimana kita dapat tetap bergaul dengan Tuhan sekali pun hidup dalam zaman yang tidak memuliakan Tuhan.

Pertanyaan pertama Katekismus Singkat Westminster menegaskan bahwa tujuan utama manusia adalah memuliakan Allah dan menikmati Dia untuk selama-lamanya.¹Memuliakan dan menikmati Allah berarti mengenal pribadi dan karya Allah yang disaksikan Alkitab. Prinsip ini merupakan wujud dari penciptaan manusia yaitu sebagai gambar dan rupa Allah serta mahkota

ciptaan, supaya manusia dapat mengenal dan berelasi dengan Allah, membentuk pikiran dan hati orang percaya untuk memiliki pikiran Kristus.

Memuliakan dan menikmati Allah berarti setiap orang percaya menjalani aktifitas hidupnya sesuai dengan kehendak Allah dalam Alkitab. Allah menempatkan setiap orang percaya di zaman yang berbeda untuk menyatakan kebenaran Kristus kepada dunia yang bercela. Dalam posisi yang demikian sulit maka orang percaya dapat menikmati kebenaran, keagungan Allah melalui pemeliharaan-Nya, hikmat-Nya, kekuasaan dan kedaulatan-Nya, dalam segala keadaan. Hal ini hanya dapat dipahami oleh setiap orang percaya yang memiliki kerendahan hati untuk terus rindu belajar kebenaran Firman Allah, sehingga dunia dapat mengenali kebenaran Kristus dalam dan melalui kehidupan orang percaya. Sebab anugerah penyelamatan Allah di dalam Kristus kepada orang-orang percaya juga menyentuh dunia melalui kepercayaan-Nya kepada Kristus dan nilai-nilai kebenaran Allah yang diyakininya.²

Setiap orang percaya sudah seharusnya memiliki pikiran Kristus, sebagai wujud beriman kepada Kristus seperti yang disampaikan Paulus kepada jemaat di Korintus (1 Korintus 2:16).Memiliki pikiran Kristus berarti menerima pengajaran tentang Kristus yang tersalib, dan dipersatukan dengan Kristus melalui karya Roh Kudus.³

Paulus berjuang keras untuk mematahkan setiap siasat orang dan merobohkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkupan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah, bahkan menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus (2 Korintus 10:5). Paulus juga berjuang melawan setiap pikiran manusia yang bertentangan dengan pikiran Kristus. Paulus berani menunjukkan keunggulan Kristus di atas filsafat dunia dengan

argumentasi yang solid dan kokoh. Pengakuan Paulus bahwa Kristus mendasari segala pengetahuan dan hikmat, sehingga segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh manusia bersumber dari Allah sendiri.⁴ Paulus memperjuangkan kebenaran Kristus karena Paulus mengenali dan memiliki pikiran Kristus sebagai seorang hamba Kristus Yesus.

Setiap orang percaya yang memiliki pikiran Kristus akan terus menerus mengalami pimpinan Roh Kudus untuk semakin serupa dengan Kristus dan semakin mematikan manusia lama atau keinginan daging. Mengenali kebenaran Kristus menolong orang percaya mengenal dirinya sendiri dengan benar pula. Itulah sebabnya Paulus mengakui sepenuhnya bahwa kehidupannya setelah dilahirkan baru adalah Kristus yang hidup dalam dirinya (Galatia 2:19-20). Paulus berkomitmen untuk terus mengenal Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana ia menjadi serupa dengan Kristus dalam kematian-Nya (Filipi 3:10). Segala sesuatu yang sebelumnya merupakan keuntungan, setelah mengenal Kristus menjadi kerugian bahkan Paulus menganggapnya sampah (Filipi 3:8).

Implikasi praktis memiliki Pikiran Kristus dalam kehidupan orang percaya:

- Setiap orang percaya mengerjakan kehendak Kristus dalam dunia ini sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, memiliki dasar dan tujuan yang jelas dalam berkarya (bekerja baik dalam konteks pelayanan gereja maupun

di berbagai tempat). Setiap orang percaya berkarya sebagai persembahan hidupnya untuk Tuhan, bukan sebatas memenuhi kebutuhan sendiri atau kewajiban saja tetapi sebagai sarana dan tindakan kasih Allah di dalam dunia untuk kemuliaan Allah.⁵

Kebenaran Alkitab menegaskan bahwa tidak ada perbedaan istilah sekuler dan sakral jika semua dikerjakan untuk Tuhan. Memuliakan Allah tidak dapat dibatasi hanya mengerjakan aktifitas rohani formalitas tetapi harus juga dilakukan dengan segenap hati seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia (Kolose 3:23). Itu sebabnya panggilan Kristen meliputi berbagai aspek seperti penginjilan dan kesaksian, harus bersifat menyeluruh sebagai bagian pelayanan yang esensial meliputi keluarga, politik, seni maupun pencarian intelektual.⁶

- Memiliki kerinduan besar untuk mengalami pembaharuan hidup melalui karya Roh Kudus. Paulus sebagai seorang rasul memberikan teladan bagaimana seorang murid memiliki pikiran Kristus. Hal ini dapat dilihat dari tulisan-tulisannya dalam Alkitab dan pekerjaannya sebagai rasul Kristus. Paulus memiliki komitmen yang luar biasa ketika dia bertemu secara pribadi dengan Kristus dan mengatakan, “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Filipi 1:21). Pertemuan pribadi dengan Kristus mengubah arah dan tujuan hidupnya yang semula menganiaya orang percaya menjadi pemberita

Injil. Paulus rela menanggalkan segala sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Kristus dan menganggapnya sebagai sampah (Filipi 3:8). Jonathan Edwards mengatakan bahwa setiap orang yang memiliki berbagai pemikiran agung mengenai Allah dan kemuliaan-Nya dan bersuka cita di dalamnya berarti orang tersebut dipimpin oleh Roh Kudus yang sedang berkarya di dalam orang tersebut.⁷

- Setiap orang percaya telah mengalami penebusan Kristus dan telah dipersatukan ke dalam Kristus (Yohanes 15:5). Hidupnya sangat bergantung kepada Kristus agar dapat berbuah banyak sebab di luar Kristus manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Setiap orang percaya merupakan murid Kristus yang selalu ingin dekat dan bersekutu dengan Kristus. Seorang murid Kristus memiliki kerinduan untuk terus menerus mengenali pribadi dan karya Kristus, Sang Guru Agung serta menerapkan kebenaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari sehingga berbuah banyak (Yohanes 15:8), untuk memuliakan Kristus.

Memiliki pikiran Kristus sebagaimana yang diajarkan Alkitab merupakan anugerah Tuhan yang sangat berharga. Kebenaran Kristus akan membimbing kita memiliki tujuan hidup yang jelas yaitu memuliakan Kristus dengan cara yang benar sesuai dengan pernyataan Alkitab. Tanpa mengenal Kristus maka manusia tidak mungkin dapat mengenal dirinya dan tidak mungkin memiliki pikiran Kristus. ●

1. Starr Meade, *Katekismus Singkat Westminster: Membentuk Hati Mendidik Akal Budi*, terj. Andina M. Rorimpandey, (Surabaya: Momentum, 2013), 1.
 2. Arthur Holmes, *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah*, terj. Solomon Yo, (Surabaya: Momentum, 2000), 44-45.
 3. J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Kehidupan Pribadi*, terj. Irwan Tjulianto dan Elyse Elisabeth, (Surabaya: Momentum, 2008), 123.
 4. Holmes, *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah*, Solomon Yo, 26.
 5. Timothy Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah?* Lily Endang Jouliani, (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 176
 6. Holmes, *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah*, Solomon Yo, 48.
 7. Jonathan Edwards, *Allah sedang Bekerja*, terj. The Boen Giok, (Surabaya: Momentum, 2004), 44.



Pemimpin Sebagai Agen Pembaruan

Teks : Benedictus Leonardus
Ilustrasi : Unsplash

Kehidupan dalam sebuah gereja tidak lepas dari pengaruh kebudayaan setempat.

Kebudayaan tersebut dapat berupa tradisi, kebiasaan, peraturan, adat istiadat, yang terkadang dihargai melebihi otoritas Alkitab. Kita yang hidup di zaman modern ini tidak lebih baik dari orang Farisi yang sering dikecam oleh Yesus. Kita lebih berfokus kepada tradisi dan peraturan agama yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Kita mudah mengancam dan menghakimi sesama kita karena dianggap melanggar tradisi warisan turun-temurun tersebut.

Di mata Yesus, mungkin kita dianggap sebagai Farisi modern yang identik dengan pemimpin Farisi atau *Christian Pharisaism* yang hidup di abad 21. Sebagai pengikut Kristus, bagaimana kita menyikapi masalah ini? Jika tradisi, kebiasaan harus diubah, apa yang boleh diubah dan yang tidak boleh diubah? Kita harus belajar bagaimana sikap Yesus ketika Ia berhadapan dengan tradisi!

Tradisi Warisan dan Firman Tuhan

Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan atau diajarkan sejak lama dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Demikian pula tradisi gereja dapat diartikan sebuah kebiasaan yang diwariskan turun temurun sehingga terbentuk sebuah aturan dan tradisi gereja. *The word tradition in a Christian context means simply the "handing down" of Christianity from one generation to the next* (Stott, 2013, 62)

Kita dapat belajar dari Yesus mengenai perbedaan tradisi dan Firman Tuhan melalui perdebatan antara Yesus dan orang Farisi dalam Markus 7:1-13. Bagi orang Farisi, aturan keagamaan yang mereka pertahankan merupakan "tradisi warisan nenek moyang" (ayat 3,5). Dan Yesus mengkritisnya tak lebih dari "peraturan manusia" (ayat 7) dan "tradisi manusia (ayat 8)."

Bagi orang Farisi, kitab suci dan tradisi dianggap berasal dari warisan Musa yang memiliki status ilahi. Bagi Yesus apa yang dikatakan Musa (ayat 10)

dan tua-tua Farisi (ayat 11) berbeda jika ditinjau dari sisi otoritas. Tua-tua adalah manusia yang telah jatuh dalam dosa demikian pula tradisi sedangkan Musa adalah juru bicara Tuhan. Apa yang Musa perintahkan adalah Firman Tuhan. Bagi orang Farisi, ajaran Musa berupa hukum tertulis (*written law*) dan tradisi lisan warisan leluhur (*the oral tradition*) yang sama pentingnya dan sama berotoritas. Yesus menolaknya. Markus 7:13, "Dengan demikian firman Allah kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadat yang kamu ikuti itu. Dan banyak hal lain seperti itu yang kamu lakukan." Bagi Yesus jika tradisi bertentangan dengan kitab suci maka kitab suci lebih tinggi kedudukannya (Stott, 2013, 72).

Dampak Tradisi Yang Dimutlakkan

Sepanjang tradisi dan kebiasaan tersebut tidak bertentangan dengan Alkitab, tidak masalah jika kita ingin mempertahankannya. Yesus mengkritisi pemimpin agama Farisi karena menempatkan tradisi sejajar atau bahkan lebih tinggi dari kitab suci. Tradisi inilah

yang menjadikan mereka bertindak sebagai hakim moral, memperbolehkan dan melarang praktik kegiatan tertentu, memberikan atau menolak memberikan persetujuan dengan mengatasnamakan Tuhan (Stott, 2013, 68).

Di abad 21, hal yang memprihatinkan ini juga terjadi di gereja sebagaimana diungkapkan dalam tulisan Pdt. Eka Darmaputera yang menyoroti perilaku pemimpin yang berorientasi kepada kekuasaan, wewenang, kekuatan yang melahirkan alah-allah kecil, tuhan-tuhan kecil, raja-raja kecil dan sultan-sultan kecil.

Pdt. Yahya Wijaya mengungkapkan realitas tersebut, "peraturan agama mereka penuh dengan syarat-syarat yang birokratis, dan sanksi-sanksi yang berat, sehingga membuat banyak orang tertekan. Juga dalam kehidupan sehari-hari, orang mudah mengancam dan menghakimi sesamanya. Masyarakat terkotak-kotak menjadi golongan yang dianggap serba saleh dan golongan yang di cap serba tidak becus" (Wijaya, 2008,7).

Pdt. Jonazh Davidy juga menyoroti fenomena kepemimpinan yang seperti ini. Ada indikasi pemimpin memiliki *sikap, karakter, kebiasaan, kecenderungan konkret yang tercela, baik ditinjau dari sudut Firman Tuhan maupun akal-sehat*. Kecenderungan ini sudah bertahun-tahun tanpa ada upaya untuk mengatasinya, mengubahnya, membaruinya. *Kecenderungan-kecenderungan ini hadir dalam diri para aktivis atau pemimpin jemaat, bahkan tanpa ada upaya serius untuk "menggugat" dan menggugah serta mengubah kepada sebuah pembaruan hidup* (Davidy, 2011).

Resistensi Perubahan

Melestarikan tradisi, kebiasaan turun temurun merupakan wujud penghormatan dan darma bakti kepada orang tua atau leluhur. Pemimpin yang menggantikan atau meneruskan kepemimpinan orang tua atau senior mereka tidak diperkenankan untuk melakukan pembaharuan. Pembaharuan tradisi merupakan perbuatan dosa...

sin was more than anything else the improper handling of rites, traditions, and government duties... (Yeh, 1969, 40).

Disamping itu banyak orang menolak perubahan dengan berbagai alasan, diantaranya perubahan merupakan ancaman terhadap kebiasaan dalam melakukan suatu kegiatan (Towns, 2007, 190). Ada ketakutan kehilangan sesuatu yang berharga, misalnya kehilangan kontrol atau kekuasaan. Demi mempertahankan 'status quo' dengan menolak segala yang baru, baik itu ide, program, cara baru melakukan kegiatan.

Namun perubahan tidak dapat dihindarkan. Tingkat keberhasilan yang dicapai di masa lalu tidak menjamin akan keberhasilan dimasa mendatang. Metode masa lampau tersebut menjadi tidak relevan lagi. Banyak pemimpin yang menolak mengaplikasikan metode atau inovasi baru yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan mereka. Akibatnya pelayanan mereka jalan di tempat dalam lingkungan kultur yang terus berubah. Pemimpin demikian akan gagal untuk bergerak maju dan bertumbuh (Towns, 2007, 188).

Untuk berubah kita harus mengubah paradigma berpikir kita. Dan itu tidak mudah. Ada ketakutan dan kekhawatiran yang menghalangi kita untuk mengakui kedaulatan Tuhan. *They feel personally threatened because much of their faith is dictated by their rules rather than by the Word of God. When God is in charge, there is no reason to feel threatened* (Arterburn dan Felton, 2010,103). Kita seharusnya memberikan ruang bagi Tuhan untuk memimpin kita. Pimpinan Tuhan tidak statis. Kita harus dinamis di dalam Tuhan. Untuk berubah kita harus bergumul dalam kebenaran Tuhan, kalau tidak, kita tidak akan bertumbuh.

Pemimpin sebagai Agen Pembaharuan

Seorang pemimpin harus membawa perubahan. Pemimpin mempengaruhi anggotanya untuk menghasilkan perubahan di dalam dirinya. Pemimpin membawa perubahan positif bagi orang yang dipimpinnya. Ada perubahan nilai-nilai dalam orang yang dipimpinnya. Ada nilai-nilai baru yang tampak dalam

karakter dan kebiasaan. Pemimpin memang harus melahirkan perubahan. Perubahan identik dengan pertumbuhan (Towns, 2007, 185).

Perubahan bukan berarti semua harus diperbaharui. Ada yang harus dipertahankan, ada yang boleh di perbaharui. Doktrin tidak boleh diubah karena kebenaran doktrinal berasal dari Firman Tuhan yang bersifat kekal. Kita tidak boleh mengubah prinsip kebenaran. Bilamana terjadi perubahan budaya, kita boleh memodifikasi metode kita dalam merespons perubahan tersebut agar tercapai hasil yang efektif (Towns, 2007, 188).

Singkatnya menurut Elmer L. Towns dalam tulisan *The Role of Innovation in: Method are many; Principles are few; Method may change; But principles never do*. Misi utama tidak berubah tetapi norma kultur, strategi, taktik, proses, struktur dan metode dapat diubah untuk merespons realitas yang terus berubah (Collins, 2008, 17).

Acapkali ketika kita memperkenalkan hal yang baru, langsung dicurigai melanggar ajaran gereja. Jika ditelaah lebih lanjut ajaran gereja yang dimaksud adalah tradisi, kebiasaan, adat istiadat warisan. Kita tidak berbeda dengan pemimpin agama Farisi yang hidup di abad pertama. Jangan sampai doktrin benar tetapi *life style* yang sarat dengan tradisi dan kebiasaan tidak mendukung kebenaran. Jangan pula *life style* didoktrinkan sehingga menjadi berhala. Kita harus sadar misi yang Tuhan amanatkan untuk gereja tidak berubah di tengah dunia yang terus berubah.

Kita dapat belajar dari Yesus dalam membedakan mana yang inti (*core*) dan tidak boleh diubah; mana tradisi, kebiasaan yang terbuka untuk diperbarui. *What he did was to put tradition in its place, namely a secondary place, and then, provided that it was not contrary to Scripture, to make optional* (Stott, 2013, 68). Jadi kita harus menempatkan tradisi pada tempatnya dengan menempatkan doktrin kebenaran Tuhan mendahului tradisi.

Agen Pembaruan di GKI

Tata Gereja dan Tata Laksana GKI mensyaratkan jabatan gerejawi dalam diri penatua memiliki kemampuan menjadi agen pembaruan dalam lingkup individual, gerejawi, dan kemasyarakatan (2009, 166). Dengan kata lain penatua harus menjadi pelopor pembaharuan. Jika kita mengakui Yesus Kristus adalah Kepala Gereja maka kepemimpinan harus di dalam Kristus kalau tidak akan muncul penguasa/orang kuat yang berfokus pada kekuasaan seperti yang diungkapkan Pdt. Eka Darmaputera, Pdt. Yahya Wijaya dan Jonash Davidy. Di dalam *servant leadership* yang paradoksal, setiap anggota memiliki status yang sama tetapi memiliki peran dan otoritas yang berbeda. Otoritas tidak identik dengan kediktatoran.

Sebagai pemimpin Kristiani, kita dengan segala keberadaan kita (*being*) sudah tercemar oleh dosa demikian pula aktivitas kita (Hoffecker, 1986, 5). Karena natur dosa yang melekat dalam diri kita, sering kali kegiatan gerejawi termasuk rapat tidak menggambarkan *biblical text*. Anggota membawa pandangan yang sempit ke dalam rapat, dan menjadi arena bagi sebagian anggota mempertontonkan kekuasaannya yang seringkali membuat pimpinan tidak berdaya. Sebuah kegiatan rutin yang



tidak berbeda dengan organisasi produk anak zaman.

Makna rapat pada gereja mula-mula adalah bertekun dalam persekutuan dan Firman Tuhan. Mengingat natur kita yang sudah tercemar oleh dosa, saya sependapat dengan pendapat Pdt. Yahya Wijaya yang mengingatkan kita semua bahwa rapat majelis jemaat seharusnya adalah Forum Persekutuan Para Pelayan Jemaat yang bersuana ibadah, ungkapan syukur, pengakuan dosa, doa syafaat dan kepedulian terhadap kehidupan jemaat karena motivasi kepemimpinan jemaat adalah “mempersembahkan

tubuh” yang semangatnya “memberi” bukan “mendapatkan” (imbalan, status, kekuatan, kesempatan) dan sebagainya.

Seharusnya sebagai murid Kristus, kita berpegang dan menaati Firman Tuhan, dengan melepaskan atau mengesampingkan tradisi, jika diharuskan (Stott, 2013, 72). Kita sebagai pemimpin harus memandang kepada Yesus yang juga adalah Guru dan Tuhan kita. Kita harus mengizinkan Yesus mengajar, mendidik dan memperbarui kita. Tuhan yang harus menguasai seluruh kehidupan kita. Kita menjadi murid-Nya dan sekaligus pelayan-Nya (Stott, 2013, 202). ●

Daftar Kepustakaan

- Arterburn, Stephen dan Felton, Jack. 2010. *More Jesus Less Religion : Moving form Rules to Relationship*. Waterbrook Press, USA.
- BPMS GKI. 2009. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. PT. Adhitya Andrebina Agung, Jakarta.
- Collins, Jim. 2008. *What is Our Mission?* Di dalam *The Five Most Important Question You Will Ask About Your Organization*. Jossey-Bass, USA
- Darmaputera, Eka. (2003) “Kepemimpinan Perspektif Alkitab” dalam *Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: STT Jakarta.
- Dividy, Jonazh. 2011. *Pembaruan Hidup: Prasyarat Pembaruan Gereja*. Makalah dipresentasikan di Kebersamaan Penatua & Keluarga GKI Gading Serpong, Pancawati – Caringin, Bogor 18 Maret 2011.
- Hoffecker, W. Andrew. 1986. Introduction di dalam *Building A Christian Worldview: God, Man and Knowledge*, Volume 1, Editor: Gary Scott Smith Associate Editor. Prebyterian and Reformed Publishing Company, USA.
- Kasut. 2008. *Retreat Pembinaan Majelis Jemaat GKI PI dalam Kasut No. 58 Tahun XII/April 2008*. Hlm 42-45.
- Stott, John. 2013. *Christ in Conflict: Lesson from Jesus and His Controversies*. IVP Books, USA.
- Wijaya, Yahya. 2008. *Kemarahan, Keramahan & Kemuarahan Allah: Teologi Sederhana tentang Sifat Allah dan Budaya Masyarakat Kita*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Yeh, Theodore T.Y. 1969. *Confucianism, Christianity and China*. Philosophical Library, Inc, New York, USA



Dekatlah pada Tuhan!

Teks : Paulus Eko Kristianto

Ilustrasi : Unsplash

Pada umumnya, remaja sulit sekali diajak bersekutu dengan Tuhan. Beragam alasan dilontarkan. Namun, alasan praktisnya, mereka merasa masih jauh dengan kematian sehingga mereka belum begitu butuh Tuhan. Alasan praktis ini tidak bisa dipegang teguh. Apakah kita dekat Tuhan hanya karena akan meninggal? Apalagi dalih ini diungkapkan melalui lagu “Makin Dekat Tuhan” (KJ 401). Dekat pada Tuhan tidak terbatas waktu, tetapi sepanjang hidup karena Tuhan ialah pencipta dan pemilik kehidupan kita. Ia tahu apa yang terbaik dalam hidup kita.

Pengkhotbah 11:9-12:8 mengajak semua remaja dan pemuda dekat pada Tuhan. Kedekatan ini dibangun dengan cara mengingat Sang Pencipta. Ungkapan “ingatlah akan Penciptamu” (Pkh. 12:1) menunjukkan relasi Pencipta dan ciptaan. Ciptaan diminta senantiasa mengingat pada Penciptanya. Mengapa demikian? Pengkhotbah mengutarakan alasannya secara lengkap mulai dari Pkh.12:1-7. Bila dirunut, Pkh.12:1-7 menggambarkan banyak kemalangan dan bencana yang terjadi. Bila didaftarkan, kemalangan itu terjadi berupa ketiadaan kesenangan (12:1), kegelapan dan hujan (12:2), kegemetaran (12:3), penurunan (12:4), ketakutan (12:5), keterputusan dan dipecahkan (12:6), dan debu kembali menjadi tanah (12:7).

Melihat runutan alasan mendekat pada Tuhan di atas, penulis bertanya apakah kedekatan semata dilakukan karena menjelang kemalangan atau agar terhindar darinya? Secara sepiantas, kita bisa berkata demikian. Tetapi, hal ini bukan demikian. Pengkhotbah

sebenarnya ingin menggiring pembaca masuk pada kehidupan penuh ketaatan dan takut pada Tuhan (Pkh. 12:13). Ketaatan pada Tuhan bukan karena harapan terhindar dari bahaya melainkan kedekatan pada Pencipta. Dalam bukunya “Finding God in All Things”, William Barry menyajikan mendekatkan diri pada Tuhan dilakukan dengan;

1. Kesadaran Mikro (*micro awareness*). Kesadaran ini bukan hanya mencoba untuk menyadari saat ini, namun membiarkan setiap tindakan kecil yang Anda ambil menjadi tujuan utama Anda saat ini. Jika Anda membiarkan sesuatu yang sederhana seperti menekan tombol power di komputer Anda atau menaiki tangga dilakukan dengan niat dan kesadaran (daripada membiarkan rutin mendapatkan yang terbaik dari diri Anda), Anda akan menemukan kesucian baru dalam tugas-tugas duniawi itu.
2. Menulis jurnal. Menulis jurnal dilakukan untuk mengingat pengalaman hari Anda dan juga pemikiran dan perasaan Anda yang muncul. Namun seringkali, tindakan menulis mengungkapkan momen yang tidak terlihat dari kehadiran Tuhan yang pada awalnya Anda lewatkan begitu saja.
3. Lakukan sesuatu dengan “cara kuno”. Teknologi dan harapan cepat sering menutup pintu kesadaran kita akan Tuhan. Banyak perubahan terjadi, contohnya berjalan ke meja seseorang menjadi menelepon, menulis surat menjadi mengirim e-mail, berjalan ke toko menjadi menyeter, atau naik kereta menjadi terbang. Perubahan kecepatan

bisa memberi Anda interaksi atau pengalaman yang lebih berarti, tetapi mengalami Tuhan menjadi sulit karena banyak orang melupakan proses.

4. Dengarkan kapan terakhir kali Anda benar-benar mendengarkan seseorang tanpa memikirkan apa yang harus dikatakan selanjutnya? Anda akan terkejut mendengar apa yang Anda dengar jika Anda benar-benar mendengarkan teman, dengan suara alami di sekitar Anda (coba matikan radio saat Anda mengemudi), atau dengan hati nurani Anda sendiri. Tuhan berbicara saat kita berhenti sebentar untuk mendengarkan. Oleh karenanya, kita membutuhkan keheningan.
5. Berlatih mengatakan “Tuhan ada di sini” pada saat Anda diserang oleh pertengkaran tetangga Anda, melihat seseorang sembarangan membuang sampah dari sebuah mobil, basah kuyup dalam badai hujan yang tak terduga, atau menggigit apel yang tidak berasa. Dari pengalamannya sendiri, Fransiskus dari Asisi mengetahui bahwa pelajaran Tuhan yang lebih dalam terjadi ketika seseorang memeluk semua hal, bahkan yang tidak indah. Terkadang mengatakan “Tuhan ada di sini” merupakan cara terbaik untuk menemukan kesadaran bahwa Tuhan tidak hanya berdiam di dalam diri, tetapi di samping Anda setiap saat, dalam keadaan apa pun. ●

Daftar Pustaka

William A. Barry. *Finding God in All Things: A Companion to The Spiritual Exercises of St. Ignatius*. Notre Dame: Ave Maria Press, 1991.



Teks : Diana M. Sani, M.Psi
Ilustrasi : Shutterstock

“Apakah kepribadian dapat diubah?”

Pertanyaan tersebut seringkali ditanyakan kepada saya sebagai psikolog. Mengapa pertanyaan tersebut muncul? Apakah ada kepribadian yang tidak disukai atau buruk sehingga perlu diubah? Konsep kepribadian ini seringkali memang dianggap mewakili seluruh aspek yang ada dalam diri seorang manusia. Misalnya, jika seseorang dianggap malas belajar maka berarti ia memiliki kepribadian malas. Sehingga jika ia ingin berubah menjadi seorang yang rajin, maka ia pun ragu-ragu, apakah bisa? Lalu muncul pertanyaan tadi.

Mari kita mengenali bahwa kepribadian merupakan pemberian Tuhan yang unik pada masing-masing individu. Ada kelebihan dalam kepribadian itu dan ada kekurangannya juga. Kita tidak bisa memilih ingin dilahirkan dengan ciri kepribadian seperti apa. Orang tua juga tidak bisa memilih ingin memiliki anak yang berkepribadian seperti apa. Tugas kita adalah menerima kepribadian sebagai talenta dari Tuhan dan mengembangkan kepribadian tersebut seperti yang Tuhan kehendaki.

Menurut teori Dr. William Marston, seorang psikolog dari USA, ada

empat tipe kepribadian dasar yang membedakan antar individu. Keempat tipe ini dikenal dengan singkatan DISC, yaitu *Dominance-Influencing-Steadiness-Compliance*. Bagi yang terlebih dahulu pernah mengenal teori empat temperamen dari Hipocrates, seorang filsuf Yunani dan dipopulerkan oleh Florence Littauer melalui buku *Personality Plus*, pembagian kepribadian ini cukup serupa. *Dominance* memiliki kesamaan dengan Koleris, *Influencing* dengan Sanguinis, *Steadiness* dengan Phlegmatis dan *Compliance* dengan Melankolis.

A. Dominance/ Koleris

Seorang yang dominan akan memiliki fokus pada tugas dan hasil, serta mengupayakannya dengan aktif mengorganisir dan mengubah lingkungannya. Ia akan tampil aktif, asertif, dan melakukan pendekatan langsung agar cepat memperoleh hasil. Lebih suka jika harus melakukan kontrol terhadap orang lain. Kepribadian ini seringkali fokus pada diri sendiri dan kurang peka dengan perasaan orang lain.

B. Influencing / Sanguinis

Kepribadian ini memiliki fokus pada ide / gagasan dan hubungan sosial, serta mengupayakannya dengan aktif melakukan persuasi dan memotivasi lingkungannya. Ia akan banyak melakukan pendekatan kepada orang-orang baru di sekitarnya, aktif memulai interaksi sosial dan reaktif dalam merespon. Lebih suka jika banyak terlibat dengan orang lain. Kepribadian ini seringkali ingin menjadi pusat perhatian dan mudah berubah pendirian, sehingga sulit untuk bisa berpikir panjang dan lebih banyak mengandalkan perasaan atau suasana hati dalam mengambil keputusan.

C. Steadiness/ Phlegmatis

Kepribadian ini memiliki fokus pada hal-hal yang spesifik, hubungan baik dan kebersamaan, serta mengupayakannya dengan mempertahankan stabilitas

lingkungan di sekitarnya. Ia menyukai lingkungan yang stabil dan aman, sopan dalam bersikap, cenderung pasif, namun membutuhkan kebebasan bertindak. Lebih suka melakukan tugas yang terstruktur dan terprediksi. Kepribadian ini seringkali terlihat santai, suka menunda, mudah ragu dan kurang memiliki motivasi untuk meraih prestasi. Ia cukup puas dengan masa kini dan kurang antusias untuk berpikir mengenai masa depan.

D. Compliance/ Melankolis

Kepribadian ini memiliki fokus pada aturan/standar dan konsistensi, serta mengupayakannya dengan melakukan kontrol terhadap lingkungan di sekitarnya. Ia akan menjaga dirinya dan orang lain untuk melakukan hal yang sesuai dengan standar maupun prosedur yang berlaku. Lebih suka melakukan perencanaan dan perfeksionis terhadap proses serta hasil kerja. Kepribadian ini biasanya cukup individualis, senang melakukan pekerjaan tertulis (*paper work*) dan dikenal sebagai pekerja keras. Di sisi lain, ia seringkali terlihat kaku, kurang bisa bernegosiasi, serta mudah stres karena memiliki tuntutan yang tinggi dan kurang fleksibel.

Lalu, kita termasuk tipe kepribadian yang mana ?

Setiap manusia memiliki keempat tipe kepribadian itu di dalam dirinya. Hanya saja biasanya kita memiliki 1-2 tipe kepribadian yang lebih menonjol. Itulah yang mudah dikenali oleh orang-orang di sekitar kita dan itulah yang

menjadi ciri khas diri kita. Kombinasi yang unik dari tipe-tipe kepribadian tersebut dalam diri kitalah yang menjadikan kita pribadi yang tidak ada duanya. Jika kita sudah mengenal tipe kepribadian kita masing-masing, tentu akan lebih mudah melihat apa yang perlu diperbaiki dan apa yang perlu dikembangkan.

Seorang yang berkepribadian *Compliance* / Melankolis, tidak perlu merasa minder karena tidak pandai berbicara di depan banyak orang seperti tipe *Influencing* / Sanguinis. Kenali diri sendiri sebagai seorang yang memiliki kelebihan dalam perencanaan dan mengerjakan tugas. Maka kembangkanlah kelebihan tersebut, gunakan untuk melayani Tuhan di gereja dan di mana pun berada. Jika memang ada penugasan untuk berbicara di depan banyak orang, maka berlatihlah sedikit demi sedikit. Pelatihan tentu akan dapat meningkatkan ketrampilan berbicara.

Apakah sekarang kita bisa membedakan antara kepribadian yang natural dengan ketrampilan hasil pelatihan? Kita dapat tetap menjadi seorang *Compliance*/Melankolis yang pandai berbicara tanpa perlu berubah menjadi seorang *Influencing*/Sanguinis. Sikap malas dapat dimiliki oleh semua tipe kepribadian, jadi itu bukan masalah kepribadian, tapi masalah *attitude* atau sikap. Apakah bisa diubah? Tentu bisa. Tidak perlu mengubah kepribadian untuk hal itu.

Ternyata, Tuhan memberikan kepribadian yang unik pada masing-masing kita, justru untuk melayani Dia dengan cara yang berbeda-beda, di tempat yang berbeda-beda. Karena itu kita patut bersyukur dengan talenta yang sudah Tuhan berikan dalam bentuk kepribadian kita secara natural. Berkaryalah sebaik mungkin sesuai talenta tersebut dan carilah kehendak Tuhan atas kepribadian tersebut. Tentu kita akan dapat menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar kita. ●



Kelompok Kecil: Persahabatan Rohani

Yoh 15:13-15

Teks : Hebron Pemasela, Ilustrasi : Shutterstock

Pada hari-hari ini, banyak gereja yang sedang berfokus kepada pemuridan. Gereja-gereja ingin kembali kepada fokus utama Kristus, yaitu memuridkan orang semakin serupa dengan Kristus. Hal ini pun sudah menjadi fokus pelayanan GKI Gading Serpong, menjadi murid Kristus yang otentik. Ada banyak cara untuk memuridkan orang lain, bisa melalui khotbah, seminar, orang per orang, dan salah satunya adalah dengan melalui kelompok kecil.

Kelompok kecil adalah suatu kelompok berisi 6-10 orang, yang dengan secara sengaja berkumpul bersama untuk membicarakan sesuatu. Namun, apakah sesungguhnya esensi dari kelompok kecil? Salah satu esensi dari kelompok kecil adalah persahabatan rohani. Hal ini terwujud dalam kisah yang tertulis di Yohanes 15:13-15.

Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku. (Yoh 15:13-15)

Yesus membicarakan hal tersebut, ketika Dia sedang menikmati perjamuan bersama dengan murid-murid-Nya, dan sebelum Dia menanggung salib yang berat itu. Di dalam kelompok yang kecil, Yesus menyampaikan seluruh isi hati-Nya kepada mereka. Ada tiga hal yang bisa dipelajari dari percakapan Yesus dengan murid-murid-Nya tentang persahabatan rohani, yaitu berkorban bagi sahabat, belajar taat bersama, dan menceritakan segala sesuatu yang ada di dalam kehidupannya.

Pertama yang Yesus ajarkan, adalah tentang berkorban bagi sahabat. Dalam perikop ini, Yesus menyatakan, bahwa tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabatnya. Yesus menunjukkan kasih-Nya kepada sahabat-sahabat-Nya, dengan mau mati bagi mereka. Tidak ada harta yang paling berharga yang dimiliki seseorang, selain daripada nyawanya sendiri. Tetapi Yesus, Ia tidak menyayangkan nyawa-Nya sendiri, melainkan rela berkorban bagi sahabat-sahabat-Nya. Hal ini senada dengan makna kasih yang Yesus nyatakan.

Kasih dalam bahasa Yunani ada empat jenis, yaitu *eros*, *philio*, *storge*, dan *agape*. *Eros* adalah kasih untuk lawan jenis. Kasih *philio* adalah kasih persahabatan. Kasih *storge* adalah kasih kekeluargaan. *Agape* adalah kasih yang rela berkorban, tanpa memandang siapa orang tersebut.

Ketika mengatakan “tiada kasih yang lebih besar,” Yesus menggunakan kasih *agape*, yaitu kasih berkorban, tanpa memandang siapa orang tersebut. Yesus tidak menggunakan kasih *philio*, tetapi Yesus menggunakan kasih *agape*! Artinya, Yesus mengasihi orang tersebut, lebih daripada kasih persahabatan, melainkan Dia mau berkorban bagi orang tersebut. Yesus menunjukkan kepada kelompok kecil-Nya pada saat itu, bahwa Dia sungguh-sungguh mengasihi mereka, dengan mengorbankan diri-Nya sendiri.

Yesus juga ingin mengajarkan kepada kelompok kecil-Nya, agar mereka semua memiliki kasih yang mau berkorban bagi orang lain. Inilah hal yang harus kita terapkan pula dalam kelompok kecil kita. Pengorbanan yang dilakukan mungkin tidak seperti Yesus, yang rela mengorbankan nyawa-Nya, tetapi bisa dalam bentuk perhatian yang kita berikan, waktu yang kita sediakan untuk mendengar pergumulan rekan yang lain, dana yang kita berikan untuk menolong yang kesusahan, tenaga untuk menolong yang lemah, dan sebagainya. Apakah dalam kelompok kecil kita masing-masing, kita sudah mengasihi satu dengan yang lain dengan bersedia berkorban bagi mereka?

Hal kedua yang Yesus tekankan kepada kelompok kecil-Nya, adalah taat kepada Firman Tuhan. Yesus berkata, bahwa kamu adalah sahabat-Ku, jika kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. Kalimat ini bukan menunjukkan bahwa sebagai seorang pemimpin kelompok kecil, dapat menyuruh ini-itu seenaknya, melainkan jika kita cermati, kalimat ini ingin menunjukkan, bahwa sebagai sebuah kelompok kecil, kelompok itu harus belajar untuk taat kepada perintah Tuhan. Yesus yang berbicara dalam bagian ini, ingin menegaskan bahwa perintah-Nya, ucapan-Nya atau Firman-Nya harus ditaati dengan baik!

Firman Tuhan adalah pengikat kita satu dengan yang lain di dalam kelompok kecil, karena Firman Tuhanlah yang membuat kita menjadi pengikut Kristus, sehingga kita disebut sebagai

sahabat-sahabat Kristus. Firman Tuhan juga harus menjadi standar tertinggi kehidupan orang percaya, yang harus direnungkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Firman Tuhan adalah sumber kehidupan, yang membawa orang percaya hidup dalam kemenangan. Namun perlu disadari, manusia masih hidup dalam kedagingan dan masih ada di dalam dunia ini. Ada begitu banyak cobaan yang berusaha menjatuhkan umat percaya, agar tidak taat pada perintah Tuhan. Yesus menginginkan, sebagai sebuah kelompok kecil, kelompok itu belajar bersama untuk taat kepada Firman Tuhan. Mungkin seringkali terjatuh di dalam dosa, tetapi marilah bersama, sebagai seorang sahabat, untuk menguatkan dan meneguhkan, untuk taat kepada Firman Tuhan. Perlu adanya pembahasan Firman Tuhan dalam kelompok kecil, untuk bersama direnungkan dan dilakukan bersama-sama. Apakah di dalam kelompok kecil kita masing-masing, kita sudah belajar taat pada Firman Tuhan, dan saling menguatkan untuk taat pada Firman-Nya?

Hal terakhir yang Yesus tekankan adalah, sebagai seorang sahabat, sahabat itu menceritakan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Yesus sebagai seorang guru dan tuan, tidak menyebut mereka lagi sebagai hamba. Hamba di dalam kehidupan bangsa Israel, adalah seseorang yang hanya menerima perintah dari tuannya, dan tidak tahu apa yang diperbuat tuannya. Hamba itu tidak memiliki hubungan yang dekat dengan tuannya. Yesus tidak menyebut kelompok kecil-Nya sebagai hamba, tetapi menyebut mereka sebagai sahabat. Seorang sahabat adalah seseorang yang menceritakan segala sesuatu yang terjadi pada hidupnya, entah itu hal yang baik, maupun yang buruk. Yesus pun menceritakan segala sesuatu yang terjadi pada diri-Nya. Bahkan bukan itu saja, semua Firman Tuhan sudah diberitahukan kepada kelompok kecil-Nya. Yesus dalam bagian ini, membangun sebuah ikatan yang erat dengan kelompok kecil-Nya. Yesus menceritakan semua hal yang terjadi pada diri-Nya, entah itu hal yang baik

maupun hal yang buruk.

Sebagai seorang sahabat, seharusnya kita menjadi seperti yang Yesus ajarkan. Hari ini dunia penuh dengan kesusahan, namun tentunya juga ada kebahagiaan. Sebagai seorang sahabat, apakah kita mau berbagi kebahagiaan dengan yang lain? Lebih dari itu, sebagai seorang sahabat, apakah kita mau berbagi kesusahan dengan yang lain? Terutama, apakah kita mau untuk mendengarkan keluh kesah orang lain dan menanggungnya bersama? Bersuka bersama dengan mereka yang bersuka, dan menangis bersama dengan mereka yang menangis. Sebagai suatu kelompok, akan menjadi hal yang indah, jika kita semua mau terbuka satu dengan yang lain, dan saling menguatkan satu dengan yang lain, tanpa harus menghakimi cerita orang tersebut, tetapi mendengar dan menolongnya dengan penuh kasih. Yesus bersukacita bersama kelompok kecil-Nya, dan Yesus pun menangis dan bergumul bersama kelompok kecil-Nya. Yesus rindu, agar sebagai satu kelompok, boleh semakin menguatkan dan meneguhkan satu dengan yang lain.

Salah satu nilai yang terkandung dalam kelompok kecil, adalah persahabatan rohani. Yesus pun membangun sebuah kelompok kecil, mengasihi mereka dengan berkorban bagi mereka, taat melakukan Firman Tuhan bersama-sama, dan menceritakan seluruh kisah hidup-Nya bersama dengan mereka. Jika semua kelompok kecil seperti yang Yesus ajarkan, maka akan menjadi sangat indah persahabatan yang hidup didalamnya. Jangan jadikan kelompok kecil sebagai program, tetapi jadikanlah kelompok kecil sebagai gaya hidup, yaitu persahabatan rohani.

“Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran” (Amsal 17:17). ●

Menjadi Carang yang Melekat pada Pokoknya

Teks : Inawati Kosasih
Ilustrasi : Unsplash

Firman yang dinyatakan kepada Yesaya bin Amos tentang Yehuda dan Yerusalem.

Akan terjadi pada hari-hari yang terakhir: gunung tempat rumah TUHAN akan berdiri tegak di hulu gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit; segala bangsa akan berduyun-duyun ke sana, dan banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: "Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya, dan supaya kita berjalan menempuhnya; sebab dari Sion akan keluar pengajaran dan firman TUHAN dari Yerusalem.

(Yes 2:1-3)

Firman TUHAN yang ditulis oleh Yesaya ini, adalah firman yang menubuatkan bahwa TUHAN akan menghukum umat Yehuda, sebab mereka sudah tidak menjadikan Yerusalem sebagai kota yang setia, kota keadilan, kota kebenaran (1:21-31). Namun setelah TUHAN menjatuhkan hukuman, TUHAN akan mengadakan pemulihan dan pembaruan (2:1-5). Dari Yerusalem akan keluar pengajaran dan firman TUHAN.

Ayat-ayat janji pemulihan ini secara khusus menjadi ayat yang membukakan visi dengan jelas, untuk melakukan suatu bentuk pelayanan yang mewujudkan firman TUHAN, yaitu menolong agar setiap orang yang datang kepada TUHAN, dan mau diajar tentang jalan-jalan TUHAN (firman TUHAN), akan mendapatkan tuntunan dan bimbingan cara belajar firman TUHAN. Pula untuk menolong umat yang telah belajar dan memahami kebenaran firman TUHAN, untuk menjadi umat yang akan berjalan menempuhnya (=melakukan firman TUHAN dengan hati yang takut dan taat kepada TUHAN dalam keseharian). Dengan demikian, pengajaran firman TUHAN akan mentransformasi umat TUHAN, agar mengalami pemulihan dan pembaruan (2:4-5). Karena Yesaya

mengingatkan bahwa konsekuensi kesombongan dan keangkuhan diri di hadapan TUHAN, akan ditundukkan dan direndahkan TUHAN (2:6-22).

Berdasarkan pemahaman teks firman yang memberikan **janji** diantara teks – teks yang menulis tentang **peringatan-peringatan** (perhatikan : ayat 2:1-5 ada diantara 1:21-31 dan 2:6-22), struktur ini mengingatkan bahwa umat TUHAN harus *belajar* firman TUHAN, dan *diperbarui* oleh kuasa firman TUHAN dalam keseharian; bila tidak, umat TUHAN akan menjadi angkuh dan sombong di hadapan TUHAN. Sikap angkuh adalah tidak mengutamakan Allah, tidak mementingkan persekutuan dengan Allah, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang berkenan kepada Allah setiap hari.

Betapa penting dan utamanya, umat Allah sepanjang masa untuk datang kepada Allah, supaya Allah *mengajar* tentang jalan-jalan-Nya. Alkitab berulang kali menyatakan bahwa Allah adalah Allah yang berbicara kepada manusia. Sejak awal penciptaan, ketika Allah menciptakan manusia dalam citra-Nya, Allah terus berkomunikasi kepada manusia. Penulis Ibrani mencatat dengan jelas, bahwa

sejak zaman dahulu, Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara, berbicara kepada nenek moyang Israel, umat-Nya. Dengan demikian umat Allah dapat memahami dan mengenal Allah, sesuai dengan pernyataan diri-Nya, pikiran-Nya, rencana-Nya, kehendak-Nya. Sampai pada zaman akhir, Allah berbicara dengan perantaraan Anak-Nya (Ibr 1:1-2), Yesus Kristus. Tuhan datang ke dunia untuk menyatakan Allah, agar dapat dikenal dan dimengerti, serta ditaati dengan jelas.

Paulus menuliskan di dalam suratnya kepada Timotius, bahwa Allah telah menafaskan (*theopneustos*) firman-Nya, untuk ditulis oleh orang-orang yang dipilih-Nya secara khusus. Sebab itu Paulus menuliskan, bahwa segala tulisan adalah dinafaskan oleh Allah (2 Tim 3:16). Dengan demikian, terdapat pengarang ganda dalam penulisan Alkitab, yaitu Allah dan manusia. Penulis menuliskan firman yang langsung diterima dari Allah, atau ia mendapatkan penglihatan, ia menuliskan sejarah, ia menulis dalam bentuk surat dan wahyu, pada zaman-zaman penulis hidup. Karena itu Alkitab diterima sebagai kitab-kitab yang Ilahi dan manusiawi. Oleh sebab itu, Alkitab harus dipelajari dan dipahami secara utuh dan menyeluruh, agar pembaca dapat memahami dengan benar, dalam konteks teks kitab demi kitab, dan mengetahui tujuan penulisan setiap kitab.

Salah satu cara untuk belajar dan memahami firman Allah dalam konteks teks dan kitab ke kitab setiap hari, adalah dengan metode **Baca Gali Alkitab (BGA)**, yang mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

- 👁️ **Baca** dengan sungguh hati, teliti dan dengan berhati-hati Daftar Bacaan Alkitab, yang sudah disusun sesuai tahun gerejawi, untuk menyelesaikan seluruh kitab-kitab dalam Alkitab.
- 👁️ **Gali**, yakni suatu upaya untuk memaknai teks dengan pertanyaan-pertanyaan penolong, agar mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih kaya.
- 👁️ **Alkitab** – meruntut kitab demi kitab, sampai seluruh Alkitab selesai dibaca dan digali setiap hari.

👁️ **Melakukan** kebenaran firman Tuhan yang dibukakan.

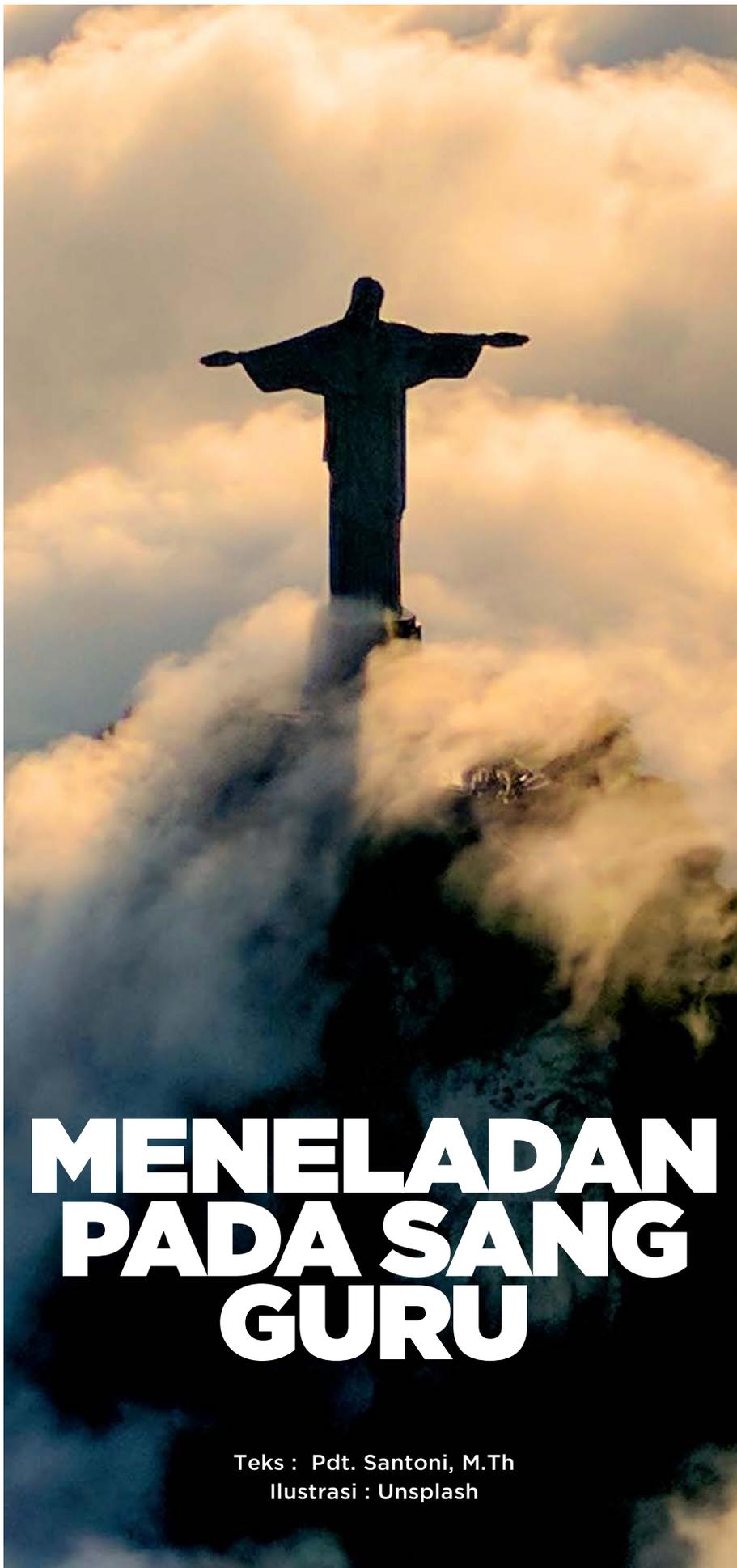
Metode BGA ini berdasar pada surat Paulus kepada Timotius, yaitu 2 Tim 3:16-17 : Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk *mengajar*, untuk *menyatakan kesalahan*, untuk *memperbaiki kelakuan* dan untuk *mendidik orang dalam kebenaran*. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah *diperengkapi untuk setiap perbuatan baik*.

Metode BGA ini *menolong* dan *mendorong* pembaca Alkitab, agar setiap hari mempersiapkan diri dan membuka hati serta pikiran, untuk mendapatkan pemahaman yang memperkaya waktu teduhnya. Metode ini memberikan kesempatan kepada Allah untuk berbicara secara pribadi dan *mengajarkannya*. Sebuah interaksi dan komunikasi yang begitu intim, indah dengan Allah, pada waktu pembelajaran yang berlangsung dalam ketenangan hati, pikiran, dan keteduhan. Belajar dengan membaca secara teliti teks firman Allah, lalu dengan hati yang lembut dan terbuka mempersilakan Kitab Suci *menyatakan kesalahan*, dan dengan sikap yang rela dikoreksi di hadapan Allah. Bila ada dosa atau kesalahan yang dibukakan, pembaca mau mengakui, sehingga terjadi *pengampunan dan perubahan dalam kehidupan* sehari-hari. Sebagai pembaca Alkitab, kuasa firman Allah yang mengubah ini perlu untuk senantiasa dialami.

Selanjutnya firman Allah akan *mendidik dalam kebenaran* (*dikaiosunē* = kebenaran yang membuat manusia berdosa diterima oleh Allah; pengajaran/doktrin yang membenarkan manusia berdosa untuk hidup dengan integritas sebagai anak-anak Allah, kebenaran yang dihidupinya dalam hidup yang kudus, murni, dan berkenan kepada Allah). Dengan memahami dan menaati firman Allah, maka pembaca Alkitab akan menjadi umat milik kepunyaan Allah, yang akan *diperengkapi untuk melakukan pekerjaan baik* (= benar di hadapan Allah dan manusia; berguna dan dihargai, dihormati) di hari-hari hidupnya, di tengah-tengah dunia/masyarakat dimana pun ia berada.

Metode BGA adalah salah satu sarana yang dapat dipakai, untuk menolong pembaca Alkitab mempelajari firman Allah dengan teratur, terencana, dan terprogram, agar bertumbuh menjadi murid Tuhan Yesus dari hari ke hari, dan selanjutnya ia dapat mengajarkannya kepada pembaca yang lain, dan menolong pertumbuhannya menjadi murid; karena BGA mendorong pembaca Alkitab tidak hanya membaca sepintas, sambil lalu, atau “sebentar saja”. Mengikuti metode BGA, minimal dibutuhkan waktu 30 menit untuk membaca, menggali, menuliskan dalam jurnal pribadi, dan berdoa sesuai firman Tuhan yang dipahami. Pada waktu yang hening dan menikmati persekutuan dengan Allah Tritunggal secara pribadi, pembaca akan dibukakan pikirannya untuk mengerti Kitab Suci (Luk 24:45). Dari hari ke sehari dengan mengikuti Daftar Bacaan Alkitab yang diatur selaras dengan tahun gereja, maka pembaca akan memahami “narasi keselamatan yang besar” dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan mendetail. Pembaca akan mendapatkan pertumbuhan iman, berdasar pada pengertian dan keyakinan yang kokoh-teguh dalam Injil. Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Baru yang dibaca sepanjang tahun akan memacu pembaca, untuk “makan makanan yang keras (*solid*)” dan memahami ajaran tentang kebenaran yang menumbuhkan, agar makin dewasa dan tidak menjadi lamban (Ibr 5:11-14).

Kita bersyukur, sebab kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata. Ia (=kasih karunia yang menyelamatkan) mendidik kita, supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan duniawi, supaya kita hidup bijaksana, adil dan ibadah (=saleh) di dalam dunia sekarang ini (Baca Ti 2:11). Dengan metode BGA, kiranya kita makin menghidupi karunia demi karunia, terus belajar dan memahami firman Allah, yang kita wujud-nyatakan dengan melakukannya dalam keseharian. Marilah kita melakukannya dengan mata tertuju pada Yesus Kristus, dan dengan bergantung kepada Roh Kebenaran, yang akan memimpin kita ke dalam seluruh kebenaran (Yoh 16: 13). *Sola Scriptura!* ●



MENELADAN PADA SANG GURU

Teks : Pdt. Santoni, M.Th
Ilustrasi : Unsplash

Membahas tema tentang “Meneladan pada Sang Guru” mengingatkan saya pada buku karangan Banawiratma, yaitu “Yesus Sang Guru”. Pekerjaan Yesus sebagai guru selalu memperhatikan dan menjaga kehidupan dalam kebersamaan atau persekutuan. Yesus, Sang Guru, adalah Yesus yang penuh dengan pengetahuan, hikmat, dan kharisma, atau memiliki kehidupan spiritual yang baik. Yesus sebagai Sang Guru menuntut kesetiaan, kerendahan hati, iman, dan percaya, bahkan ketaatan sampai akhir, dalam mengikuti perintah dan keteladannya.

KARAKTER DAN PELAYANAN YESUS

Jika kita renungkan, apa yang dapat kita teladani dari Yesus Sang Guru? Maka itu berarti karakter dan pelayanan yang telah dilakukan oleh Yesus.

1. Karakter Yesus

Lukas 2:40 dan 52 menggambarkan karakter Yesus Sang Guru, yaitu :

a. Bertambah hikmat

Yesus bertambah hikmat-Nya. Apa artinya bertambah hikmat? Kata hikmat dalam bahasa Yunani “*sophia*” artinya memiliki ketajaman untuk membedakan, mempertimbangkan apa yang baik dan apa yang tidak baik, apa yang benar dan tidak benar, berhati-hati dan waspada.

Terbukti Yesus menguasai Firman Tuhan dalam Perjanjian Lama. Kita yakin Dia adalah Tuhan, tetapi Yesus pun sejak kecil belajar Firman Tuhan (Ulangan 6). Yang dilakukan Yesus adalah mengunjungi Bait Allah secara rutin, setia mempelajari Firman Tuhan, dan berdoa.

b. Dikasihi Allah

Yesus dikasihi BapaNya; ini membuktikan, bahwa Yesus memiliki kehidupan spiritualitas yang baik, bahkan hari makin hari semakin dikasihi Allah Bapa-Nya.

Kenapa Yesus dikasihi Allah? Yesus dikasihi karena memiliki kehidupan rohani yang baik. Yesus telah mempelajari Firman Tuhan secara mendalam, dan bergumul dalam Firman itu. Yesus dikasihi Allah karena ketaatan-Nya (Yohanes 8:29, 17:4). Yesus sebagai Guru menyiapkan dengan serius kehidupan rohani-Nya.

c. Dikasihi manusia

Yesus sang Guru juga memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia, terbukti Dia semakin dikasihi oleh sesama. Bukan hanya memiliki hubungan atau relasi yang baik, tetapi Yesus pun menjadi berkat dan berbuat sesuatu yang dapat dirasakan oleh banyak orang. Yesus sangat aktif dalam komunitas di Bait Allah, dan melaksanakan tugas-tugas sehari-hari sebelum berkarya secara penuh.

Yesus sebagai Sang Guru patut diteladani. Sebelum mengajar dan berkarya, Yesus melakukanNya terlebih dahulu, jadi bukan hanya berbicara, tetapi juga melakukan.

2. Pelayanan Yesus

Selama hidup-Nya, kehidupan Yesus mengajarkan kepada umat-Nya, bagaimana melayani bagi sesama. Seluruh hidup-Nya hanya mengajar dan berbuat nyata.

Jika kita mempelajari apa yang dilakukan Yesus dalam Yohanes 13:1-17, maka kita menemukan 3 ciri pelayanan yang patut diteladani, yaitu :

a. Guru yang melayani

Dalam tradisi Yahudi, untuk masuk ke dalam rumah, harus ada hamba yang melayani dengan membasuh kaki para tamu. Dalam Yohanes 13, tidak ada pelayan yang membasuh, dan Yesus mau menjadi pelayan atau hamba bagi para murid-Nya. Hamba itu tak berdaya, tidak punya hak atas dirinya sendiri, hanya taat kepada sang tuan. Padahal Dia bukan hanya seorang guru, tetapi Dia adalah Tuhan.

Hamba yang seperti apakah Yesus? Yesus, Sang Guru dan Tuhan, memberi teladan bagaimana melayani. Sebagai seorang hamba yang bersahaja, Yesus mempraktekkan ajaran-Nya dengan membasuh kaki murid-murid-Nya. Yesus melayani dengan menyediakan apa yang dibutuhkan orang lain, dan tidak ada perasaan malu untuk memberi dan berbagi, apalagi sebagai pelayan yang dianggap rendah pada waktu itu. Betapa agung teladan yang diberikan kepada kita. Yesus melayani dengan kerendahan hati. Mari kita belajar berbuat, bukan hanya berbicara. Rendah hati, dan bukan congkak dengan jabatan atau materi yang kita miliki.

b. Melayani dengan kesungguhan, tanpa mengeluh

Yesus memberikan teladan bagaimana melayani tanpa bersungut-sungut dan mengeluh, melainkan Dia melayani dengan kesungguhan. Malam itu tidak ada satupun murid-Nya yang menyediakan dirinya untuk membantu Yesus melayani sesama murid. Murid-murid Yesus hanya berdiam diri, duduk manis menanti pelayanan Yesus, Sang Guru dan Tuhan.

Pelayanan itu dikerjakan tanpa satupun yang membantu, tetapi dilakukan oleh Yesus dengan sungguh-sungguh. Buktinya tidak ada satupun kata keluhan dan marah yang keluar dari mulut Yesus. Bagaimana dengan pelayanan kita? Rasanya pelayanan kita penuh dengan keluhan dan sungut-sungut.

c. Melayani dengan rendah hati.

Coba kita bayangkan, bagaimana malam itu Yesus melayani? Dengan tenang dan kesungguhan, Yesus mendatangi murid-murid-Nya satu-persatu. Yesus membungkuk dan memegang kaki para murid, dan membasuhnya sampai bersih. Ini adalah tindakan yang membuktikan kerendahan hati yang luar biasa. Bagaimana pelayanan kita? Jujur, pelayanan yang kita lakukan seringkali menggoda kita untuk jatuh kedalam kesombongan, bahkan ingin menggantikan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja.

d. Semua dilayani.

Teladan lain yang dapat dipelajari dan diteladani dari Yesus adalah, semua murid-Nya dilayani dengan kesungguhan. Apa buktinya? Tentu kita tahu, malam itu Yudas Iskariot yang juga dikasihi oleh Yesus, ternyata tetap dilayani oleh Yesus. Murid yang akan menjual diri-Nya pun tetap dilayani. Bagaimana dengan kita? Jujur kita melayani sesuai dengan selera kita, pilih-pilih siapa yang akan dilayani. Semua harus dilayani.

Menjadi bahan perenungan bagi kita semua, yang mengaku murid Yesus, apakah kita telah meneladani pada Sang Guru? ●

Papa dan Mamaku Bukanlah Orang Tua yang Sempurna

Teks : Herlina Permatasari, Ilustrasi : Unsplash



"My Parents may not be perfect, but they are the most precious gift GOD has ever given me..."

Alangkah bahagianya kita sebagai orang tua jika kita mendengar pernyataan ini dari anak-anak kita.

Tapi pernahkah kita menyadari jika kita dituntut atau diharapkan oleh anak-anak kita menjadi orangtua yang sempurna?

Dalam berbagai kesempatan berinteraksi dan mengajar anak-anak remaja di gereja, saya menemukan sebuah harapan yang besar dalam diri para remaja untuk memiliki orang tua yang sempurna. Meskipun mereka menyadari bahwa

orang tua mereka tidak sempurna. Tapi mengapa harapan itu seakan tetap menjadi harapan? Mengapa mereka seakan tidak bergeming dengan harapan mereka itu?

Mari kita sejenak menengok alam pemikiran anak-anak remaja kita. Hal pertama yang harus kita ingat adalah bahwa mereka bukan lagi anak-anak kecil yang isi pikirannya hanya bermain, bermain dan bermain. Mereka sudah hidup di dalam dunia nyata, bukan di dunia imajiner. Tidak lagi bermain dengan dunia khayalan atau imajinasi mereka. Tidak lagi sulit membedakan mana yang nyata dan mana yang hanya

sekedar cerita belaka. Anak-anak kita yang sudah beranjak remaja memiliki perkembangan bukan hanya secara fisik, tapi juga kemampuan berpikirnya sudah berubah dan berkembang. Mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir konseptual, membangun konsep-konsep idealisme dan memiliki harapan-harapan yang mereka bangun sebagai hasil dari kemampuan pikir mereka tersebut

Dunia idealisme menjadi dunia yang selalu akrab dengan remaja. Kita tidak bisa menghindari hadirnya idealisme-idealisme dalam pemikiran mereka. Tidak heran jika di usia remaja mereka mulai memiliki idola atau tokoh favorit

yang mereka kagumi. Idola mereka biasanya adalah *public figure* yang mereka sendiri mungkin belum pernah temui, karena mereka hanya mengenalnya lewat lagu yang mereka nyanyikan, alat musik yang dimainkan, buku yang ditulisnya, tokoh dalam film yang diperankannya, berita-berita yang dipublikasikan tentang dirinya, dan berbagai keahlian atau keterampilan yang dimiliki tokoh idola mereka ini. Tanpa sadar mereka menjadikan tokoh idola mereka menjadi model dalam diri mereka, karena adanya kesamaan atau harapan yang mereka miliki dengan tokoh idolanya.

Salah satu keponakan saya sejak SMP sampai saat ini yang sudah berada di usia kuliah, saking favoritnya dengan bintang film Korea dari sebuah drama Korea yang senang ditontonnya, akhirnya merumuskan bahwa ia akan mencari suami orang Korea atau paling tidak mukanya mirip orang Korea. Sudah beberapa pemuda menyatakan cintanya ditolak oleh keponakan saya ini karena kriteria utamanya tidak terpenuhi.

Idealisme yang dimiliki remaja sering diberlakukan untuk semua aspek kehidupan yang dimilikinya. Hal ini tidak berarti mereka hidup dalam khayalan, tetapi karena mereka justru menyadari realita seperti apa yang mereka hadapi sekarang. Idealisme tersebut telah melebur menjadi harapan-harapan mereka, termasuk idealisme tentang orang tua yang sempurna. Anak-anak remaja kita telah memiliki konsep idealisme tentang orang tua yang mereka inginkan dalam hidup mereka.

Saya pernah membawakan suatu sesi diskusi saat *Parents Day* dengan kelompok remaja di gereja saya. Salah satu yang didiskusikan saat itu adalah membahas kelebihan dan kekurangan Papa dan Mama mereka masing-masing. Topik yang sangat hangat dan seru bagi remaja apalagi ketika mereka diminta berbagi dalam kelompok-kelompok kecil dengan beberapa temannya untuk menceritakan tentang orang tua mereka.

Ternyata tidak mudah bagi mereka saat itu untuk menyebutkan kelebihan Papa dan Mamanya. Tapi saat

giliran membahas kekurangan Papa dan Mamanya, setiap remaja bisa menyebutkannya dengan mudah dan bahkan beberapa dari mereka menyebutkan kekurangan Papa dan Mamanya bukan hanya 1 hal saja, tapi beberapa kekurangan. Tidak mengejutkan, bukan? Dan yang lebih tak terduga, ternyata bagi mereka, menceritakan kekurangan orang tua mereka di depan teman-teman bukanlah hal yang sulit atau perlu ditutupi, entah karena mereka sudah berteman lama atau karena memang bagi mereka itu adalah hal yang biasa.

Singkat cerita, remaja-remaja di gereja saya itu memiliki berbagai harapan yang belum mereka dapatkan di sosok Papa dan Mama mereka. Di akhir pembahasan saya menyimpulkan bahwa kekurangan-kekurangan yang mereka sebutkan tentang Papa dan Mamanya adalah *gap* dari idealisme yang mereka inginkan atau harapkan dari Papa dan Mama mereka.

Apakah mereka tidak tahu kalau Papa dan Mamanya adalah manusia biasa yang jauh dari sempurna? Yang tentu saja punya banyak kekurangan. Mereka tahu. 100% sadar. Mereka bukan anak kecil dan sudah bisa memisahkan imajinasi dan kenyataan. Tapi sekali lagi saya melihat inilah idealisme yang tidak bisa kita abaikan dan kita buang begitu saja dari alam pemikiran mereka.

Kita tidak perlu memperlakukan apakah seorang Papa atau seorang Mama menjalankan perannya dengan sangat baik, baik, buruk atau sangat buruk. Kita tidak sedang mengevaluasinya. Yang justru menurut saya menjadi sangat penting diketahui adalah harapan mereka untuk memiliki Papa dan Mama “versi” mereka perlu kita ketahui sehingga kita bisa memahami apa yang menjadi harapan mereka. Belum tentu harapan mereka dapat kita penuhi, tapi jika kita tidak mengetahuinya sama sekali bagaimana kita dapat memenuhinya?

Barangkali setelah mendengarkan dan mengetahui harapan mereka mengenai Papa dan Mamanya, kita dengan cepat menyimpulkan bahwa kita sebagai orang tua bukan manusia yang sempurna. Tapi

mereka membutuhkan Papa dan Mama yang sempurna, sempurna menurut versi mereka. Sempurna yang bisa berbeda-beda artinya dan wujudnya bagi setiap remaja.

Mereka sadar betul Papa dan Mamanya bukanlah orang tua yang sempurna. Kesempurnaan di mata mereka bukan sempurna tanpa kekurangan. Tapi sempurna sesuai dengan harapan mereka.

Yang terpenting untuk kita renungkan adalah apakah hari ini kita tahu apa harapan anak-anak kita terhadap kita orang tuanya? Pernahkah kita menanyakan pada mereka apa yang sebenarnya mereka harapkan dari kita?

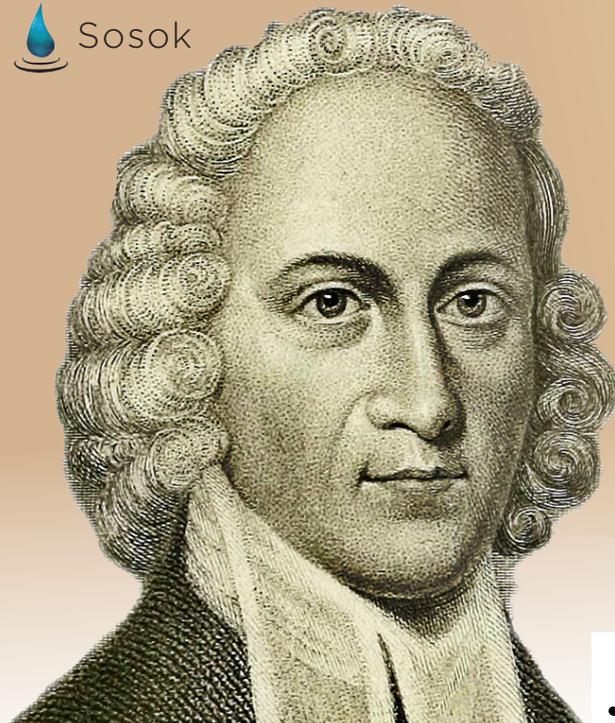
Cukup sediakan waktu. Ajak mereka untuk bersantai dan tanyakan pada mereka. Tutup mulut kita, tak perlu berargumentasi dengan harapan mereka, atau membantah, atau meralat harapan mereka. Cukup buka telinga dan hati kita lebar-lebar. Setelah mereka selesai menyampaikan harapan mereka tutuplah dengan singkat : “Papa dan Mama akan berusaha sebaik mungkin menjadi Papa dan Mama sesuai harapanmu”. Dan berdoalah bersama.

Menjadi Papa dan Mama yang sempurna di mata anak-anak kita yang sedang beranjak remaja atau sudah remaja adalah kesempurnaan yang sederhana, yang langkah awalnya adalah menjadi Papa dan Mama yang mau mendengarkan harapan-harapan mereka. Percayalah, banyak perubahan yang lebih baik akan terjadi setelah kita membuka hati dan telinga kita untuk mendengarkan mereka. Suatu hari kita pun akan bersyukur kepada Tuhan telah diberikan kesempatan untuk menjadi orang tua bagi anak-anak kita. ●

“We may not be a perfect parents for our children, but they are the most precious GOD ever given to us.”



*Penulis adalah psikolog, pemerhati dan pendamping komisi remaja GII Hok Im Tong Bekasi



Teladan Hidup Sang Teolog

JONATHAN EDWARDS



Para penulis sejarah menyebutnya sebagai Sang *Revivalist* (Pengkhotbah KKR), filsuf, dan teolog. *Christianity Today* menyebutnya sebagai Teolog Amerika terbesar. Martyn Lloyd-Jones (tokoh gerakan Injili abad 20 Inggris) menyamakannya dengan Martin Luther dan John Calvin. Dan John Piper, yang dinobatkan oleh majalah *Time* (2009) sebagai satu dari 10 tokoh dengan gagasan yang mengubah dunia lewat gerakan *New Calvinism* melalui tulisan, video, audio dan buku “*Desiring God*” mengakui bahwa gagasan pengubah dunia itu adalah hasil dari inspirasi dan penerapan prinsip hidup Jonathan Edwards “*God is most glorified when we most satisfied in Him*”.

Edward dilahirkan dalam keluarga pendeta Timothy Edwards pada 5 Oktober 1703 di East Windsor, Connecticut. Ibunya adalah anak dari pendeta dan gembala yang sangat dihormati di Massachusetts, Solomon Stoddard. Edwards memiliki keluarga besar dengan 10 saudara perempuan. Orang tua Edwards memilih *home schooling* untuk pendidikan anak-anaknya. Sejak usia dini ia sudah belajar Bahasa Latin, Yunani dan Ibrani, dan bertumbuh dalam dua minat besar, yaitu sains dan agama.

Pada tahun 1716 di usia 13 tahun, Edwards memasuki perguruan tinggi, mendalami filsafat dan teologi di Yale

Teks : Sucipto Asan

Ilustrasi : Istimewa

University. Selama kuliah Edwards mengalami dua pengalaman penting. Pertama, pertobatan saat usianya 13 tahun. Kecerdasan dan pikirannya yang kritis membuat dia sulit menerima ajaran mengenai kedaulatan Allah. Namun 1 Tim 1:17 mengubahkannya. “Saat membaca perkataan itu masuklah kedalam jiwaku dan menyebar ke dalamnya kesadaran tentang kemuliaan Sang Ilahi; suatu kesadaran baru, yang berbeda dari apapun yang pernah kualami sebelumnya. Sejak itu aku mulai memahami dan menangkap gagasan tentang Kristus dan karya penebusan serta jalan keselamatan yang penuh dengan KemuliaanNya.”

Pengalaman yang kedua, pembentukan pemikiran baru setelah membaca *Essay Concerning Human Understanding* karya John Locke dan mengkaji ulang pemikiran tersebut sehingga melahirkan gagasan besarnya. Ia berkesimpulan bahwa ‘pengalaman’ bukanlah sesuatu yang dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, namun terdapat hubungan antara rasio dan emosi, terutama dalam pengalaman menjadi seorang Kristen sejati. Pemikirannya tertuang dalam salah satu buku terpenting yang patut dibaca oleh semua orang Kristen “**Religious Affections**”. Edwards

menuliskan “Alkitab dalam banyak kesempatan meletakkan agama di dalam pengalaman afeksi (emosi) seperti rasa takut, pengharapan, kasih, rasa benci, keinginan, kesukaan, kesedihan, ucapan syukur, belas kasihan dan semangat. Seseorang dengan banyak pengalaman afeksi tidaklah membuktikan dirinya telah memiliki agama yang benar namun jika dia sama sekali tidak mengalami pengalaman afeksi, membuktikan bahwa dirinya belum memiliki agama yang benar.”

Tulisan itu kemudian mendorongnya bertumbuh dalam iman dan respons yang bertanggung jawab di hadapan Allah. Pada 12 Januari 1723, Edwards memutuskan untuk mempraktekkan apa yang diyakininya dengan menjalankan disiplin-disiplin rohani untuk menjadikan hidupnya sebagai bejana Kemuliaan Tuhan. Ia memutuskan membuat sebuah daftar tekad berjumlah 70 macam yang ia baca setiap minggu dan berusaha menaatinya tanpa kompromi. Tekad tersebut bukanlah sebagai hukum untuk mengikat dirinya melainkan kompas yang memandu dirinya dan cermin yang membantunya memeriksa kemajuan kehidupan rohaninya.



Tekad pertamanya berbunyi, “Dalam seluruh waktu hidupku, aku bertekad untuk melakukan segala hal yang menurut pandanganku adalah hal yang membawa kemuliaan bagi Tuhan dan yang juga mendatangkan kebaikan, keuntungan serta kesukaan (pada sesama). Tekad tersebut akan kujalani tanpa peduli betapa pun banyaknya dan besarnya kesulitan yang akan aku temui.”

Tekad lain di urutan 28 berbunyi, ”Aku bertekad untuk mempelajari Alkitab dengan teguh, konsisten, dan sering sehingga aku boleh menemukan dan dengan jelas merasakan diriku telah bertumbuh dalam pengenalan akan Firman Tuhan.”

Pada 15 Februari 1732, Edward ditahbiskan menjadi pendeta di bawah pengawasan kakeknya sendiri Solomon Stoddard. Pada 20 Juli 1732 ia menikah dengan Sarah Pierrepont dan memiliki 11 anak. Sekalipun sangat disibukkan oleh pelayanan jemaat dan bacaan, Edward selalu memiliki waktu untuk bercengkerama dengan anak-anaknya setiap malam sebelum mereka tidur.

Pada tahun 1734 Edwards memulai khotbahnya yang bernada keras dan menyaksikan bagaimana Roh Tuhan bekerja dengan mempertobatkan 300 orang. Bersama George Whitefield, mereka mulai menyelenggarakan rangkaian kebangunan rohani dari kota ke kota lain, dan terjadilah gerakan besar kebangkitan rohani di Amerika hingga tahun 1760. Salah satu khotbah paling dikenal dan membuat banyak orang merinding adalah khotbah di tahun

1741 dengan judul “Orang Berdosa di Tangan Allah yang Murka”, yang dikembangkan dari kitab Ulangan 32:35.

Edward sangat prihatin dengan keadaan gerejanya. Kebanyakan dari jemaatnya pergi ke gereja untuk alasan tradisi namun tidak memahami makna pertobatan dan lahir baru serta tidak mengenal Kristus dalam kehidupan rohaninya. Edwards merenung dan memutuskan untuk tidak mengizinkan orang-orang yang belum bertobat menerima perjamuan kudus walaupun menuai kontroversi dan ditentang banyak jemaat juga penatua. Dua tahun Edwards berdebat dan mempertahankan pendapatnya, hasilnya ia diberhentikan sebagai gembala gereja pada 1 juli 1750.

Usai diberhentikan Edwards memindahkan istri dan keluarga besarnya ke Stockbridge Massachusetts. Di sana ia melayani sebagai misionaris bagi orang Indian. Penghasilannya berkurang, tetapi Allah menyediakan segala kebutuhan mereka. Terbebas dari tugas penggembalaan, Edward akhirnya memiliki banyak waktu untuk membaca dan menulis. Selama 7 tahun ia menulis berbagai karya berbobot dan dipercaya sebagai President dari Princeton College, cikal bakal Princeton University pada tahun 1750. Di sana ia mengajar dan berkarya dengan setia. Dan pada 22 Maret 1758, Edwards pun dipanggil Tuhan karena wabah cacar yang merenggut nyawanya.

Kehidupan dan teladan Edwards begitu membekas dalam diri anak-anak dan cucu-cucunya. Pada tahun 1900, Albert E. Winship tertarik untuk

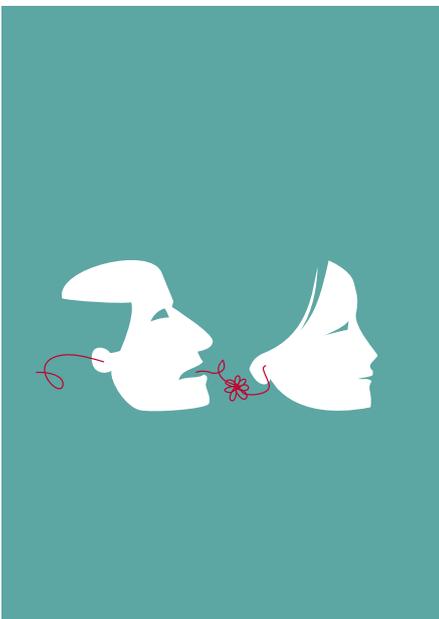
meneliti para keturunannya dengan membandingkannya pada seorang ateis bernama Max Jukes yang lahir di abad 18, dari 560 keturunannya terdapat 300 orang diantaranya mati sebagai pengemis, 150 orang penjahat, 7 orang pembunuh, 100 orang pemabuk dan lebih dari setengah keturunannya yang perempuan adalah pelacur. Bahkan dikatakan keturunan Max Jukes merugikan pemerintahan Amerika pada masa itu sekitar \$ 1,025,000,000.

Sementara dari 1394 keturunan Edwards ada 295 orang berpendidikan tinggi, 13 orang diantaranya menjadi rektor, 3 orang dipilih sebagai senator Amerika, 3 orang gubernur negara bagian, 30 orang hakim, 100 orang pengacara, 100 orang misionaris, pengkotbah dan penulis terkenal, 80 orang bekerja di kantor pemerintahan, 75 orang perwira angkatan bersenjata, 65 orang profesor, 3 orang walikota, 1 orang pengawas keuangan di departemen keuangan pemerintah dan 1 orang wakil presiden Amerika Serikat.

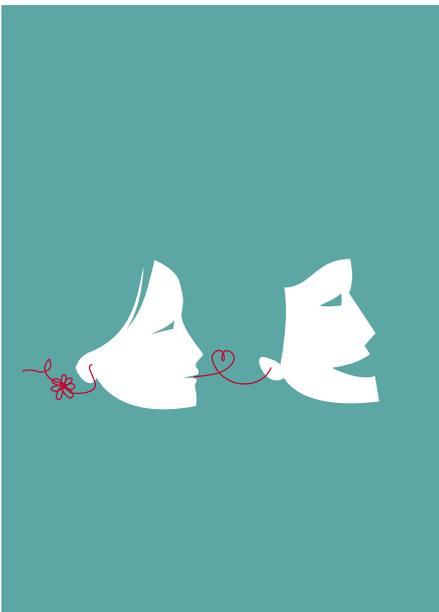
Demikianlah kehidupan orang yang mengandalkan Tuhan *“Ia seperti pohon yang ditanam di tepi air,... yang tidak kuatir dalam tahun kering dan tidak berhenti menghasilkan buah” (Yer 17:7-8)* ●

Kamuflase Karakter Ilahi dalam Wujud Perkataan

Teks : Jonter Pandapotan Sitorus
Ilustrasi : Unsplash



Sebagai manusia, tentu seringkali sisi kemanusiaan kita dipertanyakan manakala tindak tanduk kita tidak seperti apa yang diketahui orang lain selama ini. Terlebih lagi jika atribut yang kita kenakan adalah sebagai ciptaan Tuhan, yang telah memiliki label sebagai manusia yang segambar dan serupa dengan Allah. Peranan kemanusiaan kita akan tersoroti secara terus-menerus, bahkan jika timbul sifat anomali dari label yang melekat selama ini. Hal itulah yang menyebabkan ketidakmurnian karakter Ilahi yang ada pada diri kita sebagai manusia yang segambar dengan Allah.



Jika ingin mengartikan karakter Ilahi, kita akan sampai pada satu nama yaitu Yesus Kristus. Tidak akan pernah mudah untuk memiliki karakter Ilahi seperti Kristus. Oleh sebab itu, kemungkinan kamuflase karakter Ilahi akan selalu muncul selama kita masih tinggal di bumi ini, entah disadari atau tidak. Namun demikian, Alkitab memberi kesaksian bahwa di langit dan bumi yang baru nanti, karakter Ilahi dapat terlihat pada diri setiap orang percaya setelah mendapat perubahan total melalui roh yang telah menyatu dengan Yesus Kristus.

Dalam penerapannya sebagai gambar dan rupa Allah, penempatan karakter

Ilahi seyogyanya bukan merupakan sesuatu yang dibuat-buat. Pancaran karakter Ilahi itu harus benar-benar tampak dengan tulus kepada sesama dan kepada Allah sendiri, sehingga kita melakukannya bukan karena ingin dinilai orang lain, melainkan memang harus demikianlah adanya. Dengan kata lain, kita tidak dapat berkamuflase sesuka hati; kadang di satu sisi kita berkarakter Ilahi dan di sisi yang lain kita berkarakter non-Ilahi.

Jika merujuk pada karakter Ilahi, kita mungkin tidak akan memiliki waktu yang cukup untuk memaparkan apa dan bagaimana konsep karakter Ilahi yang dimaksudkan. Namun, satu hal yang jelas adalah karakter Ilahi merupakan keseluruhan karakter Yesus Kristus, yang menjadi teladan bagi kita umat-Nya yang percaya. Begitu banyak karakter Ilahi yang patut diteladani dalam kehidupan ini, dan tidak mudah menerapkannya sebab kita adalah manusia yang terbatas dan mudah tergoda hal-hal yang duniawi. Entah apakah wujud karakter Ilahi itu dimulai dengan sikap rendah hati, atau sampai pada sikap yang tahan terhadap pergumulan hidup tanpa bersungut-sungut, semuanya terasa sulit untuk dilakukan.

Seperti yang diungkapkan di atas, bentuk karakter Ilahi begitu banyak. Salah satu bentuk yang sering berkamuflase adalah hal perkataan. Kita menyadari bahwa perkataan sesungguhnya bertujuan menghadirkan syalom bagi sesama, sebagai wujud makhluk yang disebut *homogramaticus*, atau makhluk berbahasa. Hal itu berarti bahwa manusia tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi dengan

sesamanya. Yang sering terjadi saat ini justru sebaliknya, dimana sebagian di antara kita yang menyebut diri sebagai anak-anak yang segambar dan serupa dengan Allah belum bijak menggunakan perkataan, baik dalam dunia nyata maupun dalam dunia maya.

Sebagian orang mungkin akan beranggapan bahwa perkataan tidaklah menjadi suatu hal yang perlu diperbincangkan dan dihubungkan dengan karakter Ilahi, sebab banyak teori komunikasi yang tujuan akhirnya adalah untuk menyenangkan hati mitra tutur kita. Kita melupakan tujuan akhir komunikasi kita sebagai gambar dan rupa Allah, yaitu untuk menyenangkan hati Tuhan. Dan Allender dan Tremper Longman (Thomas, 2011:305) menyatakan, “Saya harus menabur perkataan seperti benih untuk menghasilkan buah yang memuliakan Tuhan....Kita harus memilih kata-kata yang akan kita ucapkan seolah-olah hal itu menentukan hidup kita....”

sikap mawas diri dalam berbahasa sebab itu menentukan hidup mati kita.

Dalam bertutur kata, kita juga harus memastikan dan menjaga alat vokal agar tidak kita salahgunakan. Salah satu bagian dari alat vokal yang dimaksud dan yang terus diperbincangkan adalah lidah. Lidah menjadi sumber kebaikan, tetapi juga sumber malapetaka dalam berbahasa. Alkitab mencatat dengan sangat jelas dalam kitab Yakobus betapa lidah menjadi organ yang patut diperhatikan. Jika dikaitkan khususnya dengan kamufase karakter Ilahi dalam bertutur kata yang dilakukan manusia, tampak jelas termuat bahwa potensi manusia untuk melakukan kamufase itu sangat besar. Yakobus 3:9 menjelaskan bahwa lidah membawa perkataan berkat dan lidah juga membawa perkataan kutuk. Artinya, di satu sisi kita menggunakan lidah untuk memuji Tuhan, sementara di sisi yang lain kita mengutuk manusia

dirundung permasalahan ini. Selama kita masih belum seutuhnya diubahkan dengan karunia Allah maka kamufase karakter Ilahi akan selalu ada dalam diri kita, khususnya dalam lingkup bertutur kata.

Berbicara tentang meneladani karakter Ilahi, sudah seyogyanya kita menyadari pula kelemahan kita dalam bertutur kata dan selalu menjaga cara bertutur kata kita sebagai salah satu bentuk karakter Ilahi yang menghadirkan syalom bagi siapapun yang mendengar dan membacanya. Untuk itu, kita membutuhkan pertolongan dan kekuatan dari Roh Kudus untuk menghidupi label sebagai gambar dan rupa Allah, sehingga kamufase karakter Ilahi dapat kita minimalkan atau bahkan dapat kita hilangkan.

Mari selalu menerapkan pola bertutur kata yang membawa syalom di mana pun kita berada. Selamat menghidupi karakter Ilahi. Tuhan Yesus memberkati. ●



Yakobus 3:9 menjelaskan bahwa lidah membawa perkataan berkat dan lidah juga membawa perkataan kutuk. Artinya, di satu sisi kita menggunakan lidah untuk memuji Tuhan, sementara di sisi yang lain kita mengutuk manusia sehingga kata berkat dan kutuk saling mengisi ruang berbahasa kita. Padahal, sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah, seharusnya hal itu tidak mungkin kita lakukan...”

Bila kita mencoba memahami pendapat itu, seolah-olah “hidup mati” kita ditentukan oleh penggunaan bahasa yang kita ucapkan dan tuliskan. Analogi kalimat itu adalah sebagaimana pentingnya sumber makanan yang menentukan hidup matinya seseorang, demikian pula perkataan yang kita hasilkan selama hidup menentukan hidup matinya kita. Dengan kata lain, perkataan yang kita lisankan atau yang dialihkan ke dalam bentuk tulisan akan menjadi prasyarat keberlangsungan hidup kita. Jika menyadarinya, kita akan memiliki

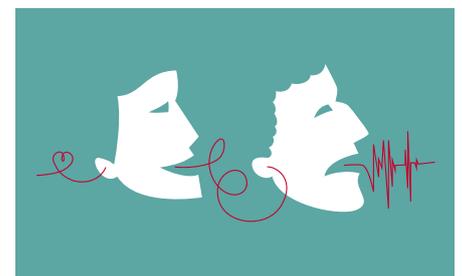
sehingga kata berkat dan kutuk saling mengisi ruang berbahasa kita. Padahal, sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah, seharusnya hal itu tidak mungkin kita lakukan, seperti penjelasan Yakobus pada ayat 11 melalui perumpamaan air bahwa tidak ada sumber mata air yang sekaligus memancarkan air tawar dan air pahit. Yakobus 3:10 menegaskan bahwa hal itu tidak boleh terjadi dan kita harus menghindarinya serta tidak melakukannya.

Namun, di sinilah letak kelemahan kita sebagai manusia berdosa yang selalu

Sumber:

Lembaga Alkitab Indonesia. 2010. *Alkitab*. Jakarta: LAI.

Thomas, Gerry. 2011. *Sacred Marriage Bagaimana Seandainya Tuhan Merancang Pernikahan Lebih untuk Menguduskan Kita daripada untuk Menyenangkan kita?*



BERTAHAN DI JALUR LAMBAT: Karakter Kristen yang (Mulai) Terlupakan

Teks : Indra Putra, Ilustrasi : Pixabay

Mengantri di lampu merah yang memiliki indikator waktu tunggu seringkali terasa lebih menyenangkan. Karena sudah tahu pasti berapa lama akan menunggu, kita bisa melakukan hal-hal yang lain, minimal melamun. Jika tidak ada perkiraan waktu, kita mudah menjadi tidak sabar dan gelisah. Kenapa? Karena kita tidak tahu berapa lama akan menunggu. Fitur penawar ketidakpastian juga ditawarkan dalam jasa transportasi online. Adanya informasi yang menyebutkan berapa lama pengemudi akan tiba ke tempat penjemputan membuat nyaman banyak pemesan.

Dua hal di atas yang melekat dengan hidup keseharian kita setidaknya mencerminkan satu natur utama manusia. Menunggu itu menggelisahkan karena tidak ada kepastian. Kita ingin sesuatu dengan *cepat, sekarang dan ada kepastian*. Manusia sulit menerima ketika mendapati hal yang *lambat, nanti dan belum pasti*.

Natur inilah yang ditangkap oleh para

produsen pencipta teknologi. Mereka berpacu menampilkan teknologi atau produk yang memenuhi natur manusia ini. Kita menjadi sangat terbiasa dengan gaya hidup yang memenuhi natur *cepat, sekarang dan pasti*. Hal-hal yang memiliki unsur *lambat, nanti dan belum pasti*, perlahan digeser dari ruang dan gaya hidup kita.

Lalu, bagaimana jika gaya hidup seperti ini diterapkan dalam berelasi dengan Tuhan?

Jika menilik catatan Alkitab, ternyata mereka yang memilih taat kepada Tuhan harus siap dengan gaya hidup yang lambat dan tidak meminta kepastian. Memiliki Relasi dengan Tuhan membutuhkan gaya hidup yang berbeda. Tuhan tidak selalu bekerja dengan cara yang cepat, sekarang juga dan pasti. Kisah-kisah di Alkitab memperlihatkan bagaimana relasi antara Tuhan dengan umatNya, yang terkadang sulit dipahami oleh umatNya.

Kitab Habakuk menceritakan hal ini.

Ketika memandang situasi bangsa Israel yang dalam tekanan, Habakuk menyuarakan keluhannya. Kitab ini dibuka dengan teriakan dari penulisnya kepada Tuhan:

Berapa lama lagi, TUHAN, aku berteriak, tetapi tidak Kaudengar, aku berseru kepada-Mu: "Penindasan!" tetapi tidak Kautolong? (1:2)

Apakah ia mendapatkan jawaban Tuhan? Ternyata teriakannya tidak segera dijawab dan jawabannya tidak memberi kepastian yang diinginkan. Bangsa Israel tidak segera terlepas dari tekanan yang mereka alami.

Kitab Yunus juga menampilkan dinamika relasi ini. Setelah menyampaikan berita pertobatan ke bangsa Niniwe, Yunus duduk di pohon jarak menantikan hukuman yang akan ditimpakan ke bangsa tersebut. Ia menjadi sangat kesal karena apa yang diharapkannya tidak terjadi; Niniwe tidak jadi dihukum.

Dan berdoalah ia (Yunus) kepada TUHAN, katanya: “Ya TUHAN, bukankah telah kukatakan itu, ketika aku masih di negeriku? Itulah sebabnya, maka aku dahulu melarikan diri ke Tarsis, sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya (4:2).

Meski Tuhan dengan sabar memberikan pelajaran kepada Yunus melalui pohon jarak, Yunus masih terus mengomel.

Tetapi berfirmanlah Allah kepada Yunus: “Layakkah engkau marah karena pohon jarak itu?”

Jawabnya: “Selayaknyalah aku marah sampai mati.”

Cara kerja Tuhan seringkali tidak terduga, terlihat lambat, tidak terjadi sekarang juga dan kerap berisi ketidakpastian. Kosuke Koyama, seorang teolog, pernah menuliskan refleksi tentang cara kerja Tuhan dalam bukunya “Three mile an hour God”. Dalam refleksinya ia memperhatikan bahwa Tuhan punya kecepatannya sendiri, yang seringkali dirasa lambat dan tidak sesuai keinginan manusia. Mengapa bangsa Israel harus berputar selama 40 tahun sebelum sampai ke tanah perjanjian? Mengapa sampai ratusan tahun berlalu baru Yesus datang ke bumi?

Karena Tuhan punya cara kerja tersendiri yang tidak dapat dimengerti oleh para muridNya, sehingga seringkali timbul banyak ketidaktahuan. Yudas, yang melihat bahwa kehadiran Yesus tidak dapat membawa kepastian memulihkan kerajaan Israel, lantas berbalik dan menyerahkan Yesus kepada para imam dengan imbalan tiga puluh keping perak.

Tidak hanya Yudas yang tidak memahami cara kerja Tuhan. Para murid yang telah hidup bersama Yesus, menyaksikan kematian dan kebangkitanNya pun masih bertanya apakah ada kepastian bahwa Yesus akan memulihkan kerajaan Israel segera. Ketika Yesus hendak terangkat ke surga, mereka masih bertanya:

Maka bertanyalah mereka yang berkumpul di situ: “Tuban, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?”

Jawab-Nya: “Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya.”

Gaya hidup yang bersedia merangkul gerak hidup yang lambat, tidak mendapatkan hasil sekarang juga dan berisi ketidakpastian merupakan salah satu seni hidup yang mulai terlupakan. Meneladani sang Pencipta berarti bersedia mengikuti irama cintaNya yang seringkali di luar keterbatasan nalar kita. Kosuke Koyama merefleksikannya sebagai berikut:

God walks ‘slowly’ because He is love. If He is not love He would have gone much faster. Love has its speed. It is an inner speed. It is a spiritual speed. It is a different kind of speed from the technological speed to which we are accustomed. It is ‘slow’ yet it is lord over all other speeds since it is the speed of love. It goes on in the depth of our life, whether we notice or not, whether we are currently hit by storm or not, at three miles an hour. It is the speed we walk and therefore it is the speed the love of God walks.¹

Mengikuti Tuhan pada masa kini memiliki kesulitan tersendiri yang tidak pernah dialami generasi sebelumnya. Kehidupan pengikut Kristus masa kini sarat dengan irama yang cepat, dan meminta kepastian. Kehadiran beragam aplikasi seperti *Google Maps, Waze, Tripadvisor, AirBnb* dan banyak lainnya memudahkan kita menghadirkan kecepatan dan kepastian dalam berencana. Kemajuan zaman ini terus membentuk gaya hidup kita. Pada sisi lain, ruang mengenali Tuhan dengan segala misterinya menjadi semakin mengecil. Gaya hidup menikmati misteri kehidupan dan rasa bergantung penuh pada Tuhan perlahan memudar, bahkan menghilang.

¹ Kosuke Koyama, “Three Mile an Hour God,” in *Three Mile an Hour God: Biblical Reflections*, (Orbis, 1979), 6-7.

Ah, tapi mungkin terlalu berlebihan jika dikatakan sudah menghilang. Gaya hidup ini hanya menjadi semakin langka. Gaya hidup ini mungkin masih dapat ditemukan dalam diri mereka yang terbaring sakit bertahun-tahun tanpa tahu kapan akan sembuh, dalam diri orang tua yang membesarkan anak-anak dengan keterbelakangan mental, dalam diri remaja dan pemuda yang menyandang kebutuhan khusus, atau dalam diri mereka yang mengalami pemutusan hubungan kerja atau bangkrut usahanya. Gaya hidup ini juga mungkin masih ada dalam diri mereka yang menjadi korban bencana alam, pada mereka yang sedang berjuang melawan ketidakadilan, atau pada mereka yang merasakan mengalami kemiskinan luar biasa karena tidak punya sumber daya lain, selain berharap kepada Tuhan. Bisa jadi gaya hidup ini hanya muncul ketika seseorang menemukan dirinya terpuruk di hadapan Tuhan.

Sayup-sayup terdengar lagu yang telah menguatkan banyak orang, ketika melihat jalan Tuhan yang nampaknya lambat, tidak jelas dan penuh misteri. ●

*Tersembunyi ujung jalan,
Hampir atau masih jauh;
'ku dibimbing tangan Tuhan
Ke neg'ri yang tak kutahu.*

*Bapa, ajar aku ikut,
apa juga maksudMu,
tak bersangsi atau takut,
beriman tetap teguh.*

*Meski langkahMu semua
Tersembunyi bagiku,
Hatiku menurut jua
Dan memuji kasihMu.
Meski kini tak 'kunampak,
nanti 'kuberbahagia,
apabila t'rangMu tampak
dengan kemuliaannya.*



MENJADI ULURAN TANGAN-NYA

Teks: Vania Jocelyn

Ilustrasi: pixabay



Kalimat “Jadilah garam dan terang dunia” tentunya sudah beribu kali kita dengar. Sudah beratus kali kita membaca ayat Alkitab mengenainya, dan sudah berpuluh kali kita mengupas artinya, baik melalui khotbah yang disampaikan maupun renungan harian yang dibaca. Bagi beberapa orang mungkin hal ini merupakan suatu hal yang sudah dihafalnya di luar kepala. Namun mengetahui saja tidaklah cukup. Saat diperhadapkan di dalam realita, menjadi garam dan terang dunia justru menjadi salah satu tantangan terbesar.



Satu hal yang mengejutkan, Tuhan Yesus tidak berkata, “Jadilah garam dan terang dunia,” tetapi, “Kamu adalah garam dan terang dunia”. Di saat menerima kalimat ini, otak kita spontan mengubah artinya seolah-olah kita harus menjadi, maka tersebarlah kalimat tersebut. Kalimat “Kamu adalah garam dan terang dunia” merujuk pada karakter dan identitas diri. Sebagai umat-Nya, kitalah garam dan terang dunia yang disebut dalam Matius 5:13-16. Identitas ini melekat agar kita dapat menjadi cerminan pribadi Kristus. Frase “garam dan terang dunia” dapat dikatakan mengalami peyorasi atau penurunan makna dari yang sebenarnya. Begitu sering kata ini dilontarkan sehingga maknanya pun pudar. Orang tidak lagi menganalisa dan menghayati dengan betul makna sebenarnya, karena kebanyakan orang hanya mengambil permukaannya saja, tanpa mengupas lebih dalam. Frase tersebut hanya dikecap dengan arti menjadi berkat bagi

sekitar, membawa dampak bagi orang lain. Ungkapan ini tidak salah, namun juga belum tepat karena masih ada potongan puzzle yang hilang sehingga artinya tidak lengkap.

Garam dianggap sebagai hal yang kecil. Bagaimana tidak, butiran-butiran kecil yang harganya tidak mahal ini jarang dilirik orang sebagai hal yang berharga. Namun tanpa garam, ayam goreng KFC mungkin tidak akan lezat sekarang. Tanpa garam, aroma nasi goreng yang baru matang tidak akan seharum sekarang. Kecil, tetapi sangat berdampak. Hal inilah yang Tuhan Yesus inginkan dari kita. Seringkali orang berpikir bahwa kita harus menjadi besar agar dapat membawa dampak besar bagi sekitar, akan tetapi perumpamaan tentang garam menentang teori ini. Kita tidak perlu berlabel jabatan tinggi, popularitas, atau memiliki kekayaan agar dapat membawa dampak yang besar bagi orang lain. Terlepas dari segala label yang dunia berikan kepada kita, Tuhan

Yesus dapat menggunakan kita dengan cara apapun yang Ia kehendaki, untuk menjadi perpanjangan tangan-Nya.

Begitu pula halnya dengan terang. Di dalam keseharian kita, tidak satu hal pun yang terlepas dari penerangan. Tidak bisa dibayangkan, bagaimana dunia akan tetap ada tanpa penerangan. Penerangan yang remang saja sudah menyakitkan bagi mata kita. Hal sekecil mati lampu pun membuat kita panik seketika. Penerangan berguna sebagai pedoman. Terang cahaya lampu di malam hari membimbing kita di perjalanan pulang. Dalam Matius 5:15 dikatakan, “Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu.” Pengikut Kristus tidaklah bersembunyi di antara orang-orang dunia namun harus dapat menjadi terang yang menonjol dan membimbing orang di sekitarnya menuju jalan yang lurus. Di ayatnya yang ke-16 juga

dikatakan, “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.” Inti yang harus digarisbawahi di sini ialah bagaimana di saat orang melihat kita, mereka juga melihat karakter Kristus sehingga ikut memuliakan Bapa yang di sorga.

Salah satu kelas yang saya ikuti di dalam program studi desain adalah Prinsip Seni dan Desain. Saat pertama kali saya masuk ke kelas tersebut sebagai seorang mahasiswi baru, kondisi kelas masih kosong dan dosen belum hadir. Hanya ada seseorang di pojok kiri memakai topi, sibuk dengan *handphone*-nya. Saya menduga ia adalah kakak tingkat yang mengulang mata kuliah ini. Saya dan teman-teman duduk di dekatnya karena ingin mengambil tempat duduk paling belakang. Sambil menunggu dosen, saya dan teman-teman pun mengobrol. Tak lama kemudian orang yang saya kira kakak tingkat ini ikut mengobrol. Seperti dugaan saya, ia bercerita bahwa ia adalah seorang kakak tingkat yang mengulang mata kuliah ini karena sering absen. Setelah 15 menit berlalu, dosen masih belum hadir padahal batas toleransi keterlambatan hanya 15 menit. Teman-teman sudah mulai risih dan mengeluh atas keterlambatan dosen tersebut. Tiba-tiba, kakak tingkat tersebut berdiri mengatakan, “*Ya udah, mulai yuk!*” dan maju ke depan memperkenalkan diri sebagai dosen. Beliau kemudian menjelaskan bagaimana di saat kita ingin menyelesaikan suatu masalah dari klien dalam bentuk visual, kita harus terlebih dahulu masuk ke dunianya dan menjadi pengamat, belajar untuk merasakan sendiri, agar dapat meresapi arti desain yang sesungguhnya.

Terkadang kita mengalami penderitaan yang tidak dapat kita mengerti. Tidak jarang saya bertanya kepada Tuhan, mengapa Ia mengizinkan penderitaan ini terjadi, apa maksud tersembunyi-Nya? Beberapa penderitaan yang kita alami Tuhan izinkan agar kita dapat menolong sesama kita yang mengalami pergumulan yang sama. Hal ini dapat dikaitkan dengan apa yang dosen saya

ucapkan di atas. Di saat kita sedang mengalami pergumulan, tentunya akan membantu jika kita dihibur oleh orang yang sudah pernah mengalami pergumulan yang sama. Keterkaitan ini menghasilkan rasa empati dan kebersamaan. Yesus Kristus pun sudah melakukannya terlebih dahulu saat Ia turun ke dunia. Ia ingin menolong kita, umat-Nya, dari dosa dan maut. Namun kita terlalu terbatas untuk memahami Ia yang tidak terbatas. Oleh karena itu Ia turun sendiri ke dalam dunia, ikut merasakan penderitaan kita agar Ia dapat membantu kita umat-Nya yang tersesat. Sehingga setiap kali kita mengalami penderitaan, kita dapat percaya bahwa Tuhan Yesus juga pernah merasakan hal yang sama, bahkan ikut turut merasakan penderitaan kita.

Pengalaman hidup pribadi kita dapat Tuhan pakai untuk menyentuh banyak orang. Sepahit apapun itu, sekecil apapun pengalaman itu, Tuhan dapat mengubahnya menjadi sebuah uluran tangan bagi orang lain. Kita tidak pernah tahu seberapa besar pertolongan kita bagi orang lain. Pertolongan yang menurut kita kecil dapat membawa perubahan besar di dalam hidup mereka. Menyadari identitas kita sebagai garam dan terang dunia berarti menyadari misi kita untuk memperluas kerajaan Allah. Oleh karena itu, mari kita selalu siap untuk mau dipakai Tuhan sesuai dengan identitas kita sebagai garam dan terang dunia, supaya pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib tidak sia-sia.

“Sebab oleh karena Ia sendiri telah menderita karena pencobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai.”

-Ibrani 2:18 ●

Referensi:

<http://khotbahilustrasi.blogspot.co.id/2014/02/garam-dan-terang-dunia-reflesi-khotbah.html>

● ● ●
**TIDAK JARANG
SAYA BERTANYA
KEPADA TUHAN,
MENGAPA IA
MENGIZINKAN
PENDERITAAN
INI TERJADI,
APA MAKSUD
TERSEMBUNYI-
NYA?**

● ● ●

MENJADI GARAM DAN TERANG DUNIA: BUKAN PILIHAN

Teks: Yonghan Lim
Ilustrasi: pexels

Setelah Tuhan Yesus mengajarkan tentang karakter warga Kerajaan Allah dalam Mat 5:3-10, Ia langsung mengingatkan apa yang akan dunia lakukan terhadap anak-anak Allah (Mat. 5:11-12) dan menjelaskan orang Kristen akan menjadi garam dan terang bagi dunia ini (Mat 5:13-16).

Tuhan Yesus mengajarkan kita untuk tetap setia menjalaninya meskipun kita akan dianiaya oleh sebab kebenaran, dicela, dan difitnahkan segala yang jahat. Sebagai contoh : Yohanes Pembaptis mati dipenggal (Mat. 14:10), Mikha dipenjara dan diberi makan roti dan minum air serba sedikit (1 Raj. 22:27), Yeremia dipukul dan dipasungkan di pintu gerbang Benyamin (Yer. 20:2) serta dikurung di sumur supaya mati kelaparan (Yer. 38:9), menurut tradisi, Yesaya dihukum mati dengan digergaji badannya menjadi dua.

Sebagai murid Kristus, kita harus sabar dalam penderitaan, kesesakan, dan kesukaran; dalam menanggung dera; dalam penjara dan kerusuhan; dan dalam berjerih payah (2 Kor. 6:4). Walaupun demikian, Paulus menyatakan penderitaan ringan yang sekarang ini mengerjakan kemuliaan kekal yang melebihi segala-

galanya, jauh lebih besar daripada penderitaan yang kita alami. Kita tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan karena yang kelihatan bersifat sementara, sementara yang tak kelihatan adalah kekal (2 Kor. 4:17-18).

Jika Saudara adalah orang Kristen, sungguh-sungguh murid Kristus, maka pasti menjadi garam dan terang bagi dunia ini. Tidak bisa tidak dan tidak mungkin tidak. Tidak ada orang Kristen yang sedang belajar menjadi garam dan terang karena menjadi garam dan terang dunia bukan pilihan, tetapi konsekuensi bagi mereka yang sudah memiliki karakter kerajaan Allah. Jika Saudara sudah dianugerahi keselamatan, maka secara otomatis Saudara akan menjadi garam dan terang bagi dunia ini. Jika tidak, maka berarti Saudara bukan warga Kerajaan Allah.

Kita dilahirbarukan dari surga, dibiarkan tinggal di dunia ini, namun tidak boleh menjadi bagian dunia ini. Karena itu, dunia akan membenci kita karena kita bukan lagi bagian dari dunia ini (Yoh. 17:14-16). Yang dunia sukai, harus kita benci. Yang dunia benci, harus kita sukai. Dunia harus bisa melihat perbedaan tajam antara

orang Kristen dan dunia. Garam dan daging yang digarami terlihat jelas bedanya; mana yang garam, mana yang daging. Kamar yang gelap dan yang terang terlihat jelas bedanya; mana yang gelap, mana yang terang (Yoh. 3:20-21). Ada kontras yang tajam. Tidak mungkin samar-samar. Tidak mungkin tidak bisa dibedakan.

Bagi orang zaman dulu, ketika mereka mendengar kata "garam" mungkin seperti orang zaman sekarang mendengar kata "kulkas". Kita memakai kulkas untuk mengawetkan makanan tertentu supaya tidak menjadi basi dan busuk. Begitu pula garam pada masa itu, yang digunakan untuk mengawetkan makanan tertentu, seperti daging misalnya. Garam digunakan untuk memperlambat proses pembusukan. Maka, ketika mendengar murid Kristus harus menjadi garam bagi dunia ini, berarti Yesus sedang menyatakan kalau dunia ini sedang membusuk sehingga diperlukan kehadiran orang Kristen untuk memperlambat pembusukan itu.

Kedurhakaan dan pembusukan memang sudah terjadi di dunia ini namun masih ada yang menahan kedurhakaan dan pembusukan ini sehingga tidak mencapai titik

klmaksnya (2 Tes. 2:7). Orang Kristen adalah alat yang dipakai Tuhan untuk menahannya. Masa yang sukar itu telah datang (2 Tim. 3:1-3). Namun, sebagai garam bagi dunia ini, kita akan menjadi kontras bagi orang dunia yang dimaksud Paulus.

Dunia ini sudah gelap gulita oleh kuasa dosa dan tipu daya penguasa kerajaan angkasa (Efesus 2:2). Sang Terang telah datang ke dalam dunia dan menerangi setiap orang (Yoh. 1:9). Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan. Karena itu, sebagai anak-anak Allah, kita tidak mungkin hidup di dalam kegelapan. Jika kita hidup di dalam terang, maka kita akan seperti Dia yang berada di dalam terang (Mzm. 36:9; 1 Yoh. 1:5-7).

Kita menjadi terang bagi dunia ini karena Yesus berada dalam kita dan kita berada dalam Dia. Jika kita berada dalam Dia, kita tidak perlu berusaha menjadi terang; tidak perlu belajar menjadi terang. Secara otomatis, kita akan memancarkan terang itu. Tidak mungkin tidak dan tidak bisa tidak.

Garam hanya bisa memperlambat pembusukan, tetapi tidak bisa meniadakan pembusukan. Sebaliknya, terang mampu memusnahkan kegelapan. Karena itu, orang Kristen tidak hanya menjadi garam, tetapi harus menjadi terang. Menjadi terang berarti mengemban tugas memusnahkan kegelapan di atas bumi. Dengan pemberitaan Injil, kita menjadi terang yang sejati bagi umat manusia.

Bagi Allah, kita adalah bau yang harum dari Kristus di tengah-tengah mereka yang diselamatkan dan di antara mereka yang binasa. Bagi mereka yang binasa, kita adalah bau kematian yang mematikan. Bagi mereka yang diselamatkan, kita adalah bau kehidupan yang menghidupkan (2 Kor. 2:15-16).

Kita mau-dan-suka menjadi garam juga terang bagi dunia ini. Jika kita setia menjadi garam dan terang bagi dunia ini, maka kita secara otomatis

akan "memuliakan Bapa di surga". Orang Kristen adalah "bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri di tengah-tengah dunia ini" (1 Pet. 2:9). Kita ada di dunia, tetapi bukan bagian dunia. Kita berkarya di dunia, tetapi bukan untuk melayani dunia.

Dengan menjadi garam dan terang bagi dunia, berarti kita "memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kita keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib". Kita yang dahulu bukan umat Allah, kini telah menjadi umat-Nya. Kita yang dahulu tidak dikasihani-Nya, kini beroleh belas kasihan-Nya (1 Pet. 2:9-10).

Mau melayani-Nya? Jadilah garam dan terang bagi dunia ini. Mau menyenangkan-Nya? Jadilah garam dan terang bagi dunia ini. Tidak mungkin orang yang ingin memuliakan-Nya tidak menjadi garam dan terang bagi dunia. Tidak mungkin orang yang tidak bersedia menjadi garam dan terang bagi dunia ini bisa memuliakan-Nya.

Apakah Saudara garam dan terang bagi dunia ini? atau menjadi orang yang justru perlu digarami dan diterangi? Siapakah Saudara, Petrus atau justru Yudas Iskariot?



BUMILAH JURAGAN - Jam kerja flexibel
- Dapatkan penghasilan tidak terbatas
- Bonus liburan ke luar negeri

JUAL / BELI / SEWA PROPERTY - Bonus liburan ke luar negeri

Ruko Crystal 2 No.12 (deretan sekolah TK PAHOA) Gading Serpong Tangerang 15810

JUAL BELI SEWA PROPERTY JOY 0816 148 9577
DICARI FINANCIAL CONSULTANT
FEE 20JUTA/BULAN

Sebelum Terlambat...!!! Silahkan konsultasikan keuangan Anda dengan kami segera

Dengan Anda berinvestasi di Allianz uang Anda berkembang, Kesehatan terproteksi dan Anda akan mendapat income harian

Allianz Siap memberi perlindungan Anda untuk :

- Dana Pendidikan
- Dana Perlindungan Kecelakaan
- Dana Perlindungan Kesehatan
- Dana kondisi Sakit Kritis
- Dana Tabungan Masa Depan
- Proteksi Income
- Dana Pensiun
- Warisan

SEDIA POLIS - SEBELUM KRITIS

HUBUNGI - 081289801019
Join Us Bisnis Income 1M/bulan

MENJADI GARAM DAN TERANG DUNIA : SEBUAH IDENTITAS

Teks: John P. Abineno

Ilustrasi: pixabay



Setelah Yesus berbicara panjang lebar tentang Ucapan Bahagia dalam Injil Matius pasal 5:13-16, Ia menyimpulkan uraiannya dengan satu kondisi yang tidak dapat disangkal oleh murid-murid-Nya akan identitas mereka. Yesus mengatakan bahwa

“kamu adalah garam dunia. Kamu adalah terang dunia.”

Yesus tidak mengatakan bahwa kamu akan menjadi garam dunia ataupun kamu akan menjadi terang dunia. Secara tegas dinyatakan bahwa murid-murid Yesus atau orang Kristen adalah garam dan terang dunia. Tidak boleh ada sikap menunggu bahwa nanti aku akan menjadi garam, ataupun nanti aku akan menjadi terang. Otomatis, ketika kita mengakui dan jatuh cinta kepada Yesus serta berkomitmen untuk mengikuti Dia, maka sejak saat itu kita telah menjadi garam dan terang dunia.

Hal ini senada dengan nasihat rasul Paulus kepada jemaat di Roma, dalam Roma 12:1 (NIV version) *“Therefore, I urge you, brothers and sisters, in view of God’s mercy, to offer your bodies as a living sacrifice, holy and pleasing to God—this is your true and proper worship.”* “Ibadah kita yang sejati adalah menyerahkan diri kita sebagai ibadah

yang benar dan sesuai dengan apa yang menjadi kehendak Yesus“. Ketika berbicara tentang garam dan terang, sebenarnya ingin menunjukkan bahwa itulah hakekat kita yang sejati sebagai orang Kristen. Itulah ibadah kita, penyembahan, doa, nyanyian pujian dan persembahan kita kepada Tuhan Allah semesta alam.

Kita tidak boleh lagi membedakan antara yang duniawi dan rohani, karena keduanya sudah menjadi satu. Tidak ada lagi istilah si A di hari minggu menjadi Kristen, sedangkan si A di luar hari minggu menjadi non Kristen dalam sikap hidupnya. Semua hari sama dan kita pun sama. Kita adalah milik Kristus dimana pun dan kemana pun kita melangkah. Dalam hati kita senantiasa ada Yesus Kristus. Jauhkan pikiran yang memandang bahwa kehidupan rohani hanya terjadi di gereja pada minggu jam 10.30 pagi sampai 12.30, sedangkan jika lewat jam 12.30 berarti pendetanya berkotbah terlalu lama sehingga menyebabkan macet di jalan saat keluar parkir. Karena itu,

sekali lagi ditegaskan bahwa semua hari, jam, menit sampai detik sekalipun, kemana pun kita melangkah, harus mencerminkan kehidupan rohani dan spiritualitas kita sebagai murid Yesus. Hal itu dikarenakan kita adalah garam dan terang dunia.

Fungsi garam bagi orang-orang Yahudi

Bagi orang Yahudi, garam sangat banyak manfaatnya. Garam yang dicampur kotoran keledai, sering dijadikan bahan bakar oven tanah liat yang digunakan untuk membakar roti. Garam juga digunakan untuk mengawetkan makanan, bahkan ditebarkan di korban bakaran sebagai simbol kesetiaan dan perjanjian (Bilangan 18:19). Perjanjian Lama juga berbicara tentang perjanjian garam yang melambangkan sebuah relasi antara Tuhan dan manusia serta sesama manusia. Makan garam bersama dengan orang lain juga berarti kesetiaan dan ikatan persaudaraan. Di dalam Markus 9:50, dinyatakan hendaklah kamu

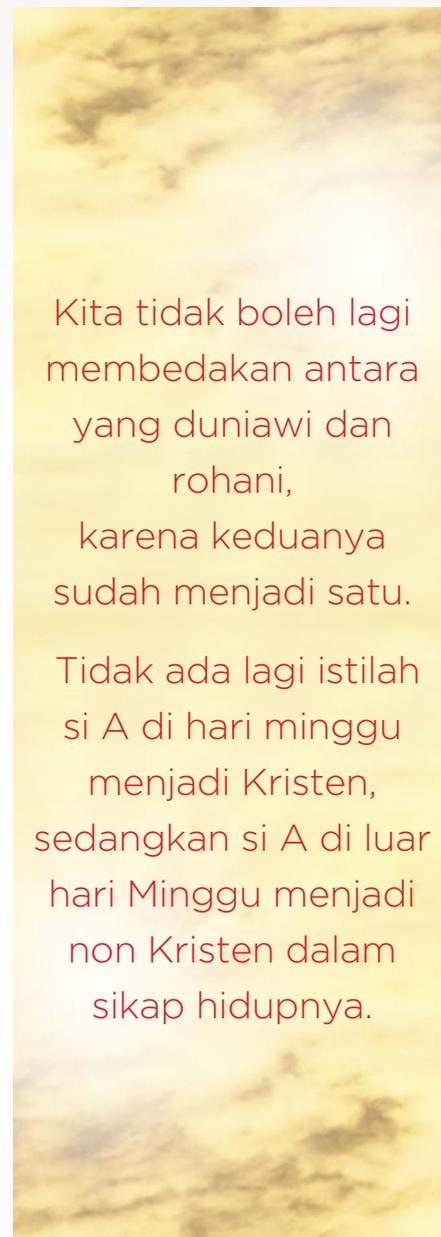
selalu mempunyai garam dalam hatimu dan berdamailah dengan yang lain. Selain itu, orang-orang Yahudi juga mengoleskan atau menggosokkan garam kepada bayi untuk tujuan kesehatan dan menyelamatkan anak tersebut dari roh-roh jahat.

Jadi, ketika Yesus berbicara kepada murid-muridNya dan juga kepada kita tentang garam dunia, maka Ia mendeskripsikan kita seperti garam yang memiliki banyak manfaat. Kita adalah orang-orang yang memberikan pengaruh positif dalam masyarakat, memberikan semangat ketika ada kelesuan, peduli terhadap sesama ketika terjadi ketidakpedulian, terpanggil untuk melindungi mereka yang lemah dan juga membawa damai. Kita menjaga kesetiaan dan senantiasa menjadi sahabat bagi siapa saja tanpa memandang perbedaan latar belakang. Kita adalah orang yang memegang teguh perjanjian yang kita buat. Itulah arti menjadi garam. Bukan hanya garam, bahkan menjadi terang yang bercahaya, yang akan mengusir kegelapan dunia.

Refleksi bagi kehidupan Kristen masa kini

Marcus J. Borg menyampaikan bahwa kekristenan adalah satu-satunya agama di mana pendiri dan penyebar agamanya mati dibunuh oleh penguasa yang berkuasa pada masa itu. Yesus rela mati dibunuh dan ini ditegaskan oleh ketiga injil. Di dalam Injil Matius 16 :21, *“Sejak saat itu Yesus mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak*

penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga.” (Lihat juga Markus 8:31 dan Lukas 9: 22).



Menurut Marcus J.Borg, Yesus mati karena Ia begitu mendedikasikan diri-Nya untuk apa yang dianggap-Nya mulia dan akan membawa perubahan hidup bagi orang Yahudi di masa itu. Ia mati bukan saja untuk penebusan dosa tetapi sebagai bentuk perjuangan-Nya untuk melawan otoritas dan penguasa yang bertindak tidak adil pada masa itu. Yesus berkomitmen hingga mati di kayu salib untuk menunjukkan bahwa keadilan dan kedamaian dapat dicapai tanpa kekerasan dan tindakan militer. Karena itu, Ia telah menunjukkan terlebih dahulu apa artinya menjadi garam dan terang dunia.

Menjadi garam, berarti kita menampilkan sesuatu yang berbeda dan memberikan alternatif lain dalam memandang segala hal yang ada di dunia ini. Menjadi garam berarti kita memiliki hikmat alternatif dan bukan hikmat konvensional. *Secara praktis arti menjadi garam bagi kehidupan gereja masa kini ialah ketika Gereja dan orang Kristen mampu melakukan segala sesuatu seperti yang tertulis di dalam ucapan bahagia (Matius 5:1-19).*

Kesimpulan dari tulisan ini adalah menjadi garam dan terang bukanlah supaya kita dapat mengikuti semua syarat Gereja lalu masuk sorga, melainkan mengikuti jalan yang Yesus ajarkan karena itulah hakekat diri kita yang sesungguhnya sebagai orang-orang Kristen, yaitu dengan menjadi garam dan terang dunia karena kita adalah pengikut Yesus Kristus. ●

Therefore, I urge you, brothers and sisters, in view of God’s mercy, to offer your bodies as a living sacrifice, holy and pleasing to God—this is your true and proper worship (Roma 12:1, NIV)



Teks: Heri Subeno

Judul : Pemuridan yang Berpusatkan Injil

Penulis: Jonathan K. Dodson

Penerbit: Literatur PERKANTAS

Jumlah Halaman: 190

Mengenal Penulis

Jonathan K. Dodson (M.Div., Th.M., *Gordon-Conwell Theological Seminary*) melayani sebagai pendeta di Austin City Life, Austin, Texas. Ia telah memuridkan laki-laki dan perempuan di dalam dan luar negeri selama hampir dua dekade, mengomunikasikan Injil dengan sukacita, dan melihat citra Kristus terbentuk dalam diri orang lain.

Gagasan Umum

Gagasan Kristen mengenai pemuridan cukup beragam. Ada yang menekankan penginjilan (berbagi iman). Yang lainnya mempromosikan sistem hirarki pertumbuhan rohani (proses mewariskan praktik-praktik rohani terbaik). Namun kedua gagasan ini tidak lengkap. Pemuridan sejati lebih daripada semuanya itu.

Buku ini menolong kita untuk memahami dan mengalami kepenuhan pemuridan sebagaimana dimaksudkan oleh Sang Guru. *Pemuridan Yang Berpusatkan Injil* menggabungkan kekacauan dan kesulitan, ketidaksempurnaan dan transformasi, kejujuran dan keajaiban menjadi murid yang berpusat pada

Yesus Kristus. Inilah panduan praktis pemuridan yang dipenuhi oleh Roh, berpusatkan pada Kristus, teruji di lapangan, dan mudah diterapkan.

Rangkuman Isi

“Mengikuti Yesus” itu sendiri bukanlah makna sejati dari “menjadi murid Kristus”. Menjadi murid Kristus itu berarti *mendidik* seorang murid. Ada dua pemahaman: pertama, saya harus “aktif membagikan iman saya”, kedua saya harus mencari orang-orang Kristen yang masih muda dalam iman untuk menunjukkan bagaimana menjadi dewasa dari segi iman.

Pemuridan bukanlah kata sandi penginjilan, ataupun sebuah program pertumbuhan rohani yang hirarkis, melainkan suatu cara bagi orang Kristen profesional untuk mewariskan praktik-praktik menjadi orang Kristen pemula. Mendidik murid membutuhkan bukan saja “berbagi iman”, melainkan juga berbagi kehidupan (kegagalan, dan keberhasilan, pemberontakan, dan ketaatan).

Pemuridan yang berpusatkan pada Injil, bukanlah tentang bagaimana kinerja

kita, tetapi tentang siapa kita (orang yang tidak sempurna, melekat pada Kristus yang sempurna, dan terus-menerus disucikan oleh Roh Kudus). Akibatnya proses pemuridan tidak lagi berdiri di puncak anak tangga melainkan duduk di dalam ruang keluarga, tempat dimana kita dapat berbagi iman dan keraguan, ketaatan dan pemberontakan, keberhasilan dan kegagalan. Pada saat kita membagikan dan menerima Injil, kita tidak berkuat pada ketidaksempurnaan, ketidakpercayaan, ketidakpatuhan, dan kegagalan.

Alkitab berulang kali memberitahu kepada kita supaya terus berjuang sehingga kita tidak mengalami kemunduran. Perjuangan ini adalah perjuangan iman. Ini adalah pergumulan untuk percaya bahwa Injil betul-betul menjanjikan kemenangan atas dosa, dan untuk hal itu kita perlu mengingatkan seorang akan yang lain bahwa Tuhan Yesus memanggil kita bukan pada ketidakpedulian melainkan kepada iman terhadap Dia. Kita membutuhkan hubungan yang dibentuk oleh Injil sehingga kita akan menasehati dan mendorong satu sama lain untuk percaya kepada Kristus setiap hari.

Buku ini disusun ke dalam beberapa bagian penting, yaitu:

Bagian pertama, membahas tentang makna dan intisari dari pemuridan, apakah yang harus dilakukan supaya citra Kristus dalam hidup kita semakin nyata dan indah.

Bagian kedua membahas hati seorang murid, pimpinan Roh Kudus dan kuasaNya yang mereformasi hidup kita.

Bagian ketiga membahas aspek-aspek praktis pemuridan dengan menunjukkan cara kita dapat menerapkan Injil dalam komunitas dan dalam misi Allah.

Buku ini sangat mudah untuk dipelajari, namun sekaligus sangat sulit oleh karena diperlukan kerendahan hati untuk mengalami transformasi hidup sebagai murid Kristus, dan proses ini berlangsung sepanjang hidup kita. ●

HIDUP MENJADI BERKAT

Teks: Shirley Abigail, Ilustrasi: pexels

Masih banyak manusia belum mengerti apa itu berkat sesungguhnya. Tidak ada manusia yang tidak ingin diberkati dan menjadi berkat untuk orang lain; semua manusia pasti mencoba sebisa mereka agar mereka dapat memberi dampak positif dalam hidup orang lain.

Tetapi, ketika berkat dan keinginan diberkati menjadi satu-satunya fokus kehidupan kita, maka kita juga menyimpang dari apa yang Tuhan telah rancang mengenai berkat tersebut dalam hidup kita. Melalui kisah Alkitab yang tertera dalam Kejadian 12:1-3, kita dapat belajar tentang apa maksud Tuhan dengan berkat-Nya bagi kehidupan orang Kristen.

Tuhan menuntut ketaatan kita pada Kejadian 12:1-2a. Abram dipanggil Tuhan untuk meninggalkan keluarganya menuju ke tempat yang belum pasti yang akan ditunjukkanNya seiring ketaatannya untuk pergi. Ketika ayahnya meninggal di Haran, Tuhan kembali mengulangi perintahNya kepada Abram. Abram dikisahkan sangat bergumul untuk menaati perintah Tuhan. Pada akhirnya, Abram menaati panggilan tersebut, lalu Tuhan pun menyatakan janji berkatNya kepada Abram.

Ketika seseorang percaya kepada Kristus, Alkitab menerangkan bahwa itu bukan karena pilihannya, tapi karena Tuhanlah yang telah memilih, menentukan, dan menebus kita (Efesus 1:4-14).

Tuhan menuntut kita menjadi berkat pada Kejadian 12:2b-3. Ketika kita membaca ayat ini, hal yang menarik adalah tentang berkat yang diberikan Tuhan kepada Abram. Inilah yang menjadi fokus Abram pada waktu itu, dan ini juga seharusnya menjadi fokus orang Kristen dengan berkat Tuhan. Melalui berkat Tuhan, orang Kristen diharapkan

menjadi berkat dan saluran berkat untuk orang lain.

Dan tentu saja, bila kita mau mendapatkan berkat dan menjadi berkat untuk orang lain, kita harus terlebih dahulu memiliki karakter untuk menjadi murid Kristus. Lantas, apa saja karakter murid kristus?

Yang pertama, mengasihi tanpa pamrih. Ketika Yesus meminta kita untuk mengasihi orang-orang yang kita benci, tentunya ini bukanlah suatu hal yang mudah (Mat 5:44). Tetapi Yesus menunjukkan bahwa Ia bisa memberikan hidupNya untuk orang-orang yang membenciNya. Jika Anda merasa sulit untuk mengasihi musuh Anda, mintalah kepada Tuhan agar Ia membuka pintu hati Anda untuk belajar menerima musuh Anda di dalam kehidupan Anda.

Yang kedua adalah rela diperlakukan kasar dan dicela tanpa kepahitan. Di dunia, Yesus banyak mengalami penolakan dan hinaan, tetapi Ia tidak membalas, tapi mengampuni (1 Pet 2:23; Luk 23:34). Banyak orang merasa senang bisa melayani Tuhan, tetapi ketika mereka mengalami konflik, timbullah kepahitan. Padahal, semua itu dimaksudkan Tuhan untuk membentuk karakter yang kuat seperti Dia.

Kemudian adalah **bersinar di tengah dunia yang gelap dan rusak.** Yesus diutus Bapa di tengah kegelapan dunia (Mat 4:15-16). Ia bersinar dengan ketulusan, kemurnian, dan kekudusanNya. Yesus juga menjadi berkat bagi semua orang berdosa, meskipun Ia sendiri tidak pernah berbuat dosa (Yoh 1:5; Ibr 4:15). Semakin gelap keadaan di sekitar kita, semakin terang kita bercahaya.

Namun ini semua tergantung keputusan kita, apakah kita mau menerangi dan menggarami dunia (Mat 5:13-16). Jika di tengah situasi yang mudah dan

nyaman saja orang Kristen seringkali gagal memainkan peran sebagai garam dan terang, bagaimana jika kita dituntut menunjukkan itu di tengah-tengah penganiayaan dan tekanan? Mampukah kita menyediakan teladan konkrit dari kekristenan melalui kehidupan kita di tengah dunia?

Ketika Anda ragu, mungkin inilah saatnya Anda menyangkal diri, kenapa?

Penyangkalan diri berarti bersedia mengikuti Kristus. Setelah Yesus menegur Petrus, Ia mengatakan bahwa setiap orang yang mau mengikuti Yesus harus melakukan apa yang dilakukan oleh Yesus, yakni melaksanakan kehendak Bapa (Mat 26:39, 42, 44). Ini artinya seseorang harus memikul salib. Namun, menerima penderitaan ini harus dilandasi kasih kepada Allah (1 Kor 13:3) dan kebenaran akan Kristus (Mat 5:10-11).

Penyangkalan diri berarti menempatkan kebenaran di atas segalanya. Menyangkal diri adalah menempatkan kebenaran dan kehendak Allah lebih tinggi dari pada keinginan pribadi. Penyangkalan diri melibatkan pertobatan yang terus-menerus, karena penyangkalan diri melibatkan kerendahan hati, yang menjadi dasar dari pertobatan.

Akhirnya, seseorang yang menyangkal dirinya, bersama dengan pemazmur, akan berkata *"Biarlah aku hidup menurut petunjuk perintah-perintah-Mu, sebab aku menyukainya."* (Mazmur 119:35). ●

Daftar Pustaka:

<http://bahankomsel.blogspot.co.id/2009/03/karakter-murid-kristus.html>

<http://www.katolisitas.org/mengikuti-yesus-menyangkal-diri-memikul-salib-mt-1624/>

<https://samgarstudybible.wordpress.com/2010/12/10/diberkati-untuk-menjadi-berkat/>



BERILAH DAN KAMU AKAN DIBERI

Teks: Lanny Dewi Joeliani, Ilustrasi: pixabay



Sebagai orang tua, kita pasti mengalami bahwa masa tersulit untuk mengajar anak berbagi adalah saat mereka berusia sekitar 3 tahun. Tetapi rupanya, sulitnya mengajar anak berbagi tidak berhenti di usia tersebut. Sangat sulit mengajarkan anak untuk memberikan mainannya, bahkan yang sudah tidak digunakannya lagi kepada mereka yang lebih membutuhkannya. Seiring bertambahnya usia, kita akan mengalami sulitnya membujuk anak ikut melayani, dengan alasan: “Lelah! Tidak enak! Malas!” Itu semua akan memaksa kita untuk berpikir ulang, layakkah kita bersusah payah untuk mengajar mereka memberi?

Dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, kita menemukan banyak perintah Allah untuk memberi dan tindakan-tindakan memberi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Alkitab, baik yang dilakukan sebagai ketaatan pada perintah Allah, maupun sebagai ungkapan syukur. Perjanjian Lama mencatat bahwa Kain dan Habil mempersembahkan hasil tanah dan ternak sebagai ungkapan syukur atas pemeliharaan Allah (Kej. 4:3-4). Ketika Nuh selamat dari air bah, begitu keluar dari bahtera, ia pun mempersembahkan korban bakaran bagi TUHAN sebagai ungkapan syukur, dan Allah berkenan atas persembahan itu (Kej. 8:20-21).

Allah menetapkan hari raya Tujuh Minggu/Panen, di mana umat Israel mempersembahkan persembahan sukarela (Ul. 16:10). Kita menyaksikan

perintah Allah kepada bangsa Israel agar pemilik tanah bermurah hati tidak menyabit habis hasil panennya sampai ke tepi dan tidak memungut apa yang tertinggal dari hasil panennya saat masa penuaian, supaya orang miskin dan asing dapat memungutnya (Im. 19:9-10). Demikianlah yang kita saksikan, sehingga Rut dan Naomi yang kembali dari tanah Moab dalam keadaan miskin bisa memperoleh makanan (Rut 2:2-23).

Di awal Perjanjian Baru, para Majus datang untuk menyembah Sang Raja yang baru lahir, dengan membawa persembahan berupa emas, kemenyan dan mur (Mat 2:11). Kita melihat bahwa tindakan memberi pun merupakan suatu bentuk penyembahan.

Berkorban bukanlah suatu kegiatan yang disukai, karena itu menuntut pengorbanan.

Para jemaat pertama menerapkan cara hidup komunal, di mana segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada yang menjual harta miliknya untuk dibagi-bagikan sesuai keperluan masing-masing (Kis. 2:44-45). Kita juga membaca bahwa jemaat Antiokhia mengumpulkan sumbangan bagi jemaat Yerusalem yang sedang kesusahan (Kis. 11:29).

Tindakan memberi berarti kita mengorbankan sesuatu untuk Tuhan atau sesama, entah itu berupa uang, barang, waktu, tenaga, perhatian, pikiran, dan kemampuan kita. Berkorban bukanlah suatu kegiatan yang disukai, karena itu menuntut pengorbanan. Bagi kita yang terbiasa hidup untuk mencari kesenangan diri, pengorbanan mungkin tidak pernah terpikirkan, bahkan dianggap sebagai aktivitas yang menyusahkan dan bodoh.

Namun hati yang mengasihi tidaklah mungkin tahan untuk tidak memberi. *Loving is giving*. Luapan rasa kasih kepada kekasih mampu membuat seseorang bersedia mengarungi lautan dan mendaki gunung yang tinggi, bersedia menyediakan waktu di antara segala kesibukan dan kelelahan demi bertemu sang kekasih, bersedia mengeluarkan uang untuk memberikan hadiah bagi sang kekasih, dan seterusnya.

Tuhan berkenan atas persembahan umat, jika itu keluar dari hati yang bersyukur/penuh suka cita (2 Kor. 9:7). Dengan memberi, umat tidak hanya diajar untuk bersyukur atas berkat Tuhan, namun umat juga ditantang untuk mempercayai bahwa Allah sanggup menyediakan berkat untuk kehidupan mereka selanjutnya, dan mengajar umat untuk percaya akan pemeliharaan Tuhan.

Karena itulah Tuhan sangat menghargai pemberian dari seorang janda miskin, yang untuk makannya hari itu atau keesokan harinya saja belum terjamin, namun berani memberikan seluruh nafkahnya bagi Tuhan (Luk 21:1-4).

Karenanya Allah membenci pemberian palsu, pemberian hampa tanpa penghayatan (Hos. 6:6). Ia pun membenci pemberian yang dilakukan hanya demi rasa hormat dari sesama manusia (Kis. 5:1-11), sehingga Ia menghukum Ananias dan Safira dengan sangat keras.

Apakah Allah seperti penguasa yang gila hormat dan menuntut upeti dari bangsa jajahannya? Tentu saja tidak. Ia adalah Allah pencipta seluruh alam semesta. Ia Allah yang Mahakaya, pemilik dari segala sesuatu. Sesungguhnya Ia tidak membutuhkan persembahan kita. Yang Ia ingini dari kita adalah kasih setia dan pengenalan akan diri-Nya.

Alkitab penuh dengan prinsip-prinsip yang seringkali terdengar kontradiktif. Prinsip memberi ini pun demikian. Dalam khotbah di bukit, Yesus berkata, “Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukur kepadamu.” (Luk. 6:38).

Lalu, apakah artinya prinsip memberi ini seperti berinvestasi? Semakin banyak kita berinvestasi, tentu keuntungan yang didapat akan lebih besar. Namun yang dimaksud di sini bukanlah investasi seperti itu. Kerajaan-Nya bukan berasal dari dunia ini (Yoh. 18:36), maka tentu berkat yang Ia maksudkan pun bukan berkat duniawi seperti yang dikenal pada umumnya. Bukan berarti tidak akan ada berkat jasmani yang akan kita terima. Tentu Allah tidak akan membiarkan anak-anak-Nya kekurangan (Mat. 6:25-34).

Allah Pencipta kita mengetahui, ada jenis sukacita lain yang hanya akan kita terima ketika kita memberi. Ada kepuasan yang besar ketika kita menyadari bahwa keberadaan diri

kita memberi dampak positif pada orang lain. Ada kelegaan ketika kita mengetahui bahwa keberadaan kita di dunia ini tidak sia-sia, bahwa kita telah menjadi saluran berkat Tuhan bagi sesama.

Saya beruntung pernah mencicipi menjadi seorang guru, dengan kesulitan dan kerepotan yang melebihi bekerja di kantor, sementara bayarannya tidak seberapa. Kepuasan melihat raut wajah anak-anak yang semula kosong, seketika berubah berseri-seri saat mengerti penjelasan saya; menyaksikan nilai-nilai mereka yang semula ‘kebakaran’ mulai merangkak naik; merasa terhormat ketika saya boleh ikut mengajarkan mereka untuk menjaga kelestarian bumi dengan gaya hidup *go green*. Semuanya itu memberikan sukacita yang tak terbayarkan, rasa bahwa hidup saya ada artinya.

Hanya ketika kita memenuhi tujuan yang telah Allah tetapkan bagi kita masing-masing, barulah kekosongan jiwa itu akan terpenuhi, dan digantikan dengan kepuasan, rasa kaya dan kelimpahan yang jauh melebihi kenikmatan dari berkat jasmani.

Adalah sebuah ironi besar ketika kebanyakan orang mencari kepuasan dan kebahagiaan dari kekayaan dan kedudukan. Di negara-negara yang tingkat kemakmurannya tinggi, dengan para selebriti yang kehidupannya dicemburui banyak orang, justru tingkat perceraian, penyalahgunaan narkoba dan angka bunuh dirinya juga tinggi. Ketika mereka mencapai segala impian mereka akan kekayaan, kedudukan, dan ketenaran, mereka mendapati bahwa di sana tidak ada apa-apa, selain kekosongan jiwa. Hal inilah yang dialami oleh Raja Salomo,

penulis kitab Pengkhotbah. Ia yang telah mengeksplorasi segala kekayaan, pengejaran hikmat, makan minum, membangun berbagai bangunan yang hebat dan indah, dan mengejar kenikmatan seksual melebihi semua manusia lainnya, mendapati di puncak kejayaannya bahwa semua itu sia-sia. (Pkh. 2:1-26)

Allah menciptakan kita dengan talenta masing-masing bukan tanpa alasan. Kita semua diciptakan Allah dengan sebuah tujuan yang unik. Ketika kita hidup tanpa mempedulikan tujuan itu, hidup kita akan terasa begitu kosong. Hanya ketika kita memenuhi tujuan yang telah Allah tetapkan bagi kita masing-masing, barulah kekosongan jiwa itu akan terpenuhi, dan digantikan dengan kepuasan, rasa kaya dan kelimpahan yang jauh melebihi kenikmatan dari berkat jasmani.

Paulus menyadari kebenaran ini, dan itulah yang membuat ia tetap bersukacita di tengah penganiayaan yang dialaminya (Fil. 2:16-17), karena ia melihat buah dari susah payah pelayanannya pada pertumbuhan jemaat Filipi yang dilayaninya. Demikian pula Yesus Kristus yang telah meninggalkan teladan bagi kita dalam hal memberi diri, ketika Ia mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba, bahkan rela mati di atas kayu salib demi keselamatan manusia. Karenanya, Allah sangat meninggikan Dia, dan mengaruniakan pada-Nya nama di atas segala nama, sehingga dalam nama-Nya segala makhluk bertekuk lutut dan mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan demi kemuliaan nama Allah, Bapa. (Fil 2:5-11)

Jadi akankah kita tetap membiarkan anak-anak kita menahan berkat bagi dirinya sendiri? ●



Setiap manusia akan mengalami kelahiran, menjalani masa kecil, remaja, dewasa, menjadi tua, dan akhirnya kembali kepada Khaliknya. Menjalani masa muda umumnya tidak menjadi persoalan. Namun bagaimana dengan menjalani usia senja? Dapatkah kita menjalaninya seindah masa muda, ketika sakit-penyakit dan kesepian mulai rutin menghampiri kita?

Saya ingin membagikan mengenai dua orang oma yang saya kenal. Kita sebut saja sebagai Oma Wati dan Oma Hanum. Keduanya memiliki anak-anak yang baik dan memperhatikan orang tuanya. Kehidupan mereka sama-sama sederhana. Oma Wati menjalani masa tuanya dengan relatif tenang dan bahagia, sedangkan Oma Hanum terus saja berkeluh kesah, mengasihani dirinya yang sejak muda selalu menderita, bahkan sudah tua pun masih saja menderita. Mengapa berbeda?

Hubungan yang Mesra dengan Anak-Menantu

Oma Hanum tinggal dengan anak sulungnya. Meskipun serumah, namun ia jarang bercakap-cakap dengan anak dan menantunya. Mereka biasanya hanya berbicara jika ada hal yang perlu saja. Sebetulnya si anak dan menantunya sudah tidak betah tinggal bersamanya, namun mereka tidak sampai hati membiarkannya tinggal sendirian, kuatir bila terjadi sesuatu padanya. Bagaimana bisa betah? Sehari-hari tidak ada sapaan mesra. Yang ada hanyalah keluhan demi keluhan. Yang si menantu tidak bisa masaklah, si menantu malas mengurus rumahlah, yang belum punya anaklah, ... dan berbagai keluhan lainnya. Anak dan menantunya bukan tidak berusaha menyenangkan hatinya, namun apapun yang mereka lakukan, selalu saja ada yang kurang di mata Oma Hanum.

Bagaimana dengan anak-anak yang lain? Anak-anaknya sebetulnya mengasihani dan memperhatikannya. Karena jauhnya jarak dan kesibukan rumah tangga, tentu tidak bisa sering-sering menengoknya. Si anak tengah yang tinggal di luar kota, berusaha rutin menelepon, menanyakan keadaannya. Namun karena sejak dulu



tidak biasa mengobrol dengan anak-anaknya, percakapan telepon itu pun terasa kering, singkat, dan seperlunya saja. Tidak lupa, saat menelepon Oma Hanum menyampaikan keluhan tentang kondisi rumahnya yang bocor, tentang si kakak yang selalu saja tidak tahu apa yang harus dilakukannya, jika Oma merasakan sakit di pergelangan kakinya, hingga ia jadi marah-marah kepada si kakak. Dasar laki-laki! Alhasil, ketika menutup teleponnya, si anak tengah ikut merasa berbeban berat dan tidak berdaya. Jadi malas menelepon lagi. Tapi, jika tidak ditelepon, mamanya pasti akan merasa kesepian, dan mengeluh bahwa tidak ada yang memperhatikannya. Hhh...

Si Bungsu sibuk mengurus bisnis dari rumahnya sambil mengurus bayinya. Namun ia selalu tanggap jika mamanya mengabarkan bahwa dirinya sakit. Ia pun meninggalkan sejenak kesibukannya, dan menyisihkan waktu untuk mengantarkan mamanya ke dokter. Tidak jarang, malah ia yang membayar biaya konsultasi dan pengobatannya. Saat bertemu, Oma Hanum pun mengeluarkan uneg-unegnya tentang si menantu yang pemalas, mengeluh tidak punya uang untuk memperbaiki rumahnya yang

bocor, pembantu yang tidak becus bekerja dan gonta-ganti terus. Si Bungsu pun lalu menyodorkan sejumlah uang untuk biaya perbaikan rumah, namun tidak berkomentar apa-apa tentang kakak iparnya, karena tidak mau ikut campur dalam urusan rumah tangga kakaknya. Dalam hati, ia membatin, "Bagaimana para pembantu itu betah bekerja di sana, jika pekerjaannya selalu dianggap salah?"

Berbeda dengan Oma Hanum. Jauh di mata, dekat di hati. Begitulah keadaan Oma Wati dengan anak-anaknya. Tidak seorangpun dari ketiga anaknya yang tinggal dekat dengannya. Namun anak-anaknya tidak melupakannya. Di grup WA keluarga, mereka biasa memulai hari dengan saling menyapa, "Selamat pagi!" Jika salah satu anak-anaknya mengabarkan akan pergi keluar kota, Oma Wati tidak lupa mengucapkan, "Semoga perjalanannya lancar, selamat sampai di tempat tujuan. Tuhan memberkati."

Tidak hanya dengan anak-anaknya, hubungannya dengan menantu pun mesra. Menantunya justru sangat bersyukur memiliki mertua seperti Oma Wati. Setiap kali menantunya

SA TUA GIA



Teks: Aileen Christia
Ilustrasi: pixabay

berulang tahun, Oma Wati tidak pernah lupa mengucapkan selamat ulang tahun. Setiap kali berkunjung, mereka, mertua dan menantu, saling berbagi cerita dengan akrab, seperti dua orang sahabat yang lama tak berjumpa. Tidak jarang bahkan sang menantu ‘curhat’ padanya. Jika kebetulan saat berkunjung si menantu sedang kurang sehat, Oma Wati segera membuat jus buah dan menawarkan untuk mengerok tubuhnya. Tidak heran, walaupun jauh, anak-anak dan menantunya tidak segan, bahkan rindu untuk sering mengunjunginya. Tidak hanya itu, dengan hati yang ringan, menantunya malah berkali-kali mengajak si Oma untuk ikut berjalan-jalan ke luar kota bersama mereka. Kehadirannya justru dinantikan, karena membawa kehangatan di tengah keluarga.

Bukan sekali dua kali anak-anaknya menawarkannya untuk tinggal bersama-sama dengan mereka, daripada harus tinggal sendirian di rumah. Namun tawaran mereka ditepiskannya. “Menurut Firman Tuhan, anak-anak harus meninggalkan ayah ibunya jika sudah menikah,” katanya, “supaya tidak ribut nantinya, anak-anak juga jadi bisa mandiri.”

Kehidupan Oma Wati sebetulnya bukan tanpa masalah. Sama seperti orang-orang tua lainnya, ia pun sudah sakit-sakitan. Namun dijalannya dengan hati yang ringan. “Onderdil sudah tua,” katanya sambil tertawa, jika membicarakan penyakitnya. Begitupun, ia tidak mau merepotkan anak-anaknya. Ia pergi sendiri ke dokter dengan kendaraan umum. Mendaftarkan dirinya ke BPJS, supaya biaya pengobatannya tidak memberatkan anak-anaknya yang baru mulai meniti karir dan membangun rumah tangga. Kadang-kadang ia pun sampai perlu di-*opname*. Maka anak-anaknya bagai berlomba, datang menengoknya, dan men-*transfer* dana untuk membantu mencukupi biaya pengobatannya, atau paling tidak, menutup biaya transportasinya. Jika anak-anaknya memprotes, mengapa tidak memberi tahu, sehingga mereka bisa mengantarkannya ke dokter, ia hanya tersenyum, “Ah, nanti jadi merepotkan saja.”

Rumahnya juga sudah tua. Kayu-kayu atap rumahnya sudah lapuk dimakan rayap. Dengan sabar, ditabungnya uang bulanan pemberian anak-anaknya. Ia sudah biasa hidup hemat sejak muda. Kamarnya tidak ber-AC. Ia tidak memakai pembantu rumah tangga. Makan pun lebih banyak sayur-sayuran saja. “Murah dan sehat,” katanya. Ketika uang sudah terkumpul, ia memanggil tukang untuk memperbaiki atapnya. Di grup WA ia mengabarkan, supaya anak-anaknya untuk sementara jangan mengunjunginya dulu, karena atap rumah sedang dibongkar sehingga berdebu. Anak-anak pun tanpa diminta segera mengirimkan uang untuk membantu pembiayaannya. Begitu renovasi selesai, anak-anaknya segera datang untuk membantu membersihkan rumahnya dari debu. Indah.

Melibatkan Diri dalam Persekutuan

Oma Hanum lebih suka menghabiskan waktu di rumah. Jika diajak mengikuti persekutuan lansia, ia beralasan, “Kalau bukan saya yang memasak, nanti tidak ada makanan di rumah. *Wong* menantu saya tidak bisa masak!” Ia

lebih suka duduk-duduk di rumahnya, memandang foto mending suaminya sambil mengurut-urut pergelangan kakinya yang terasa ngilu. “Senangnya jika suamiku masih ada,” batinnya, “anak-anak semuanya payah, tidak bisa diharapkan!”

Oma Wati juga menikmati tinggal di rumahnya yang sederhana, dengan menonton acara TV favoritnya atau sambil memainkan *game* di *smartphone* yang dibeli anak-anaknya. Tapi ia pun menikmati waktu persekutuan lansia di gerejanya. Sesekali ia juga ikut jika persekutuan lansia itu pergi mengunjungi pabrik sosis di Tangerang, berwisata mengunjungi *mall* di Pluit, mengunjungi teman sesama jemaat lansia yang sakit, mengunjungi panti jompo, atau bahkan mengikuti *retreat* lansia di Yogyakarta. Tiap minggu, selepas ibadah, ia tidak pernah absen mengikuti pemahaman Alkitab bagi para lansia di gereja. Tawa canda mereka mengisi hari-harinya, dan meringankan rasa sepi yang terasa menggigit, ketika sedang berada di rumah sendirian. Namun rasa sepi itu segera hilang, ketika tiba-tiba ia mengingat, bahwa ia harus memilih barang-barang yang dapat disumbangkannya ke panti jompo yang minggu lalu dikunjunginya. Pikirannya pun segera sibuk terisi dengan berbagai kegiatan. Ia juga harus memesan daging di tukang sayur langganannya, supaya saat persekutuan lansia nanti, ia bisa membawakan nasi kepal buatannya, yang disukai teman-temannya. Dan, oh ya, piring-piring hadiah pembelian sabun cuci itu bisa disumbangkannya ke rumah Bu Anti, dan seterusnya. Memikirkan bagaimana ia bisa terus menjadi berkat bagi orang lain, adalah suka cita tersendiri baginya. Dengan demikian, ia merasa, bahwa walaupun sudah tua, hidupnya tetap berarti.

Bagaimana cara kita akan menjalani masa tua, ada di tangan kita. Apakah kita akan melewatinya dengan berkeluh kesah seperti Oma Hanum, atau menerimanya dengan bersuka cita seperti Oma Wati? Semuanya tergantung pilihan kita. ●



Harun Jusak Gunawan bersama dengan ayah, ibu, istri, dan kedua anaknya saat kecil (Rubin dan Jahja)

Buah Jatuh Tidak Jauh dari Pokonnya

Teks : Redaksi Anugerah, Foto : dok. keluarga

Kepulangan Bp. Harun Jusak Gunawan pada 19 November 2017, membawa kehilangan mendalam bagi keluarga dan jemaat GKI Gading Serpong. Dikenal sebagai Om Harun, Bapak ini selalu menjabat erat tangan setiap orang yang disalaminya dengan senyum yang merekah. Semasa sehatnya, beliau selalu duduk di deretan belakang kursi jemaat saat ibadah. Mendorong sang istri di kursi roda. Tampak harmonis dan menyapa semua yang dilaluinya. “Kalau ke gereja, papa mencari tempat yang speakernya terdengar jelas, karena saat itu mama sudah terganggu pendengarannya,” kata Jahja dan Rubin, anak-anaknya menjelaskan.

Dilahirkan di Jakarta, 15 Oktober 1931, Harun Jusak Gunawan (Gouw Sin Soen), adalah anak dari Pdt. David Timothy Gunawan (Gouw Khiam Kiet) dan Dorothea Hizkia Jonathan (Tan Kim Lian Nio), yang melayani di GKI Perniagaan.

Pertemuannya pertama kali dengan Maria Magdalena Malonda (The Hong Kiauw) adalah saat mereka masih bersekolah. “Sejak SD,” kata Tante Maria, dengan terpatah-patah dan senyum menghiasi bibirnya mengenang masa-masa pertemuan dengan alm. Om Harun. “Kemudian melanjutkan SMP, SMA, dan kuliah...”

Pernikahannya dilangsungkan pada 23 Juni 1956 di Gedung Bappenas, Jakarta, dengan sederhana. Hanya ada satu menu dalam pesta pernikahan tersebut, yaitu pangsit penganten. “Kenapa menunya cuma pangsit penganten, Ma?” Debora, anaknya yang bungsu menanyakan kepada mamanya. “Karena *engga* ada uangnya saat itu,” jawab Tante Maria. Debora mengisahkan bagaimana papanya berusaha menikah dengan modal sendiri, sehingga menunya hanya satu.

Om Harun sempat menjalani kuliah di STT Jakarta selama 3 tahun, namun karena kelumpuhan yang dialaminya



Keluarga Harun Jusak Gunawan saat anak-anak masih kecil

setelah kecelakaan, dia mengundurkan diri dari STT Jakarta, kemudian kerja di BPK Gunung Mulia, Jakarta, sebelum pindah ke Bandung. Melepaskan diri dari pekerjaan di Toko Buku Gunung Mulia, Om Harun menjadi kepala Panti Asuhan Dana Mulia, sampai anak ketiganya, Rubin, lahir pada 1962. Panti asuhan ini semula dimiliki oleh yayasan Budha, kemudian diambil alih kepengurusannya oleh GKI Pasteur, sejak anak-anak panti asuhan yang berjumlah di atas 100 anak ini, masuk sekolah minggu di bawah bimbingan Om Harun.

“Papa banyak mengalami bentukan Tuhan saat menjadi kepala panti, kehidupan doanya betul-betul dibentuk di sini, pernah suatu saat tidak ada makanan untuk anak-anak saat itu... papa berdoa. Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu memberikan bahan makanan. Pernah juga papa cerita saat ada anak panti yang sakit parah, papa berdoa sungguh-sungguh untuk kesembuhannya, dan anak itu sembuh.”

Berserah kepada Tuhan, tidak hanya dalam hal pekerjaan. Anak-anaknya pun dididik untuk dekat dengan Tuhan sedari kecil. Annas, putra Om Harun menggambarkan papanya adalah sosok yang tidak pernah putus asa, dan bergantung penuh pada Tuhan. “Dulu Annas pernah jatuh dari kuda, dan hampir meninggal. Papa percaya Tuhan akan menyembuhkan.” Yang dicarinya adalah Tuhan, bukan manusia. “Ada saatnya masa-masa sulit tiba, papa berdoa dan puasa dengan sungguh-sungguh. Diam di kamar, merenungkan Firman Tuhan, mencari hikmat Tuhan atas permasalahan yang sedang dihadapinya,” Debora menambahkan.

Legalitas dalam Keluarga

Om Harun mengharuskan anak-anaknya sejak kecil untuk makan malam bersama setiap hari. Di situ Om Harun akan membacakan renungan harian kepada keluarganya. Makan malam tidak akan dimulai, jika ada yang belum hadir. Dan anak-anak juga diwajibkan untuk mengikuti PA Wahyu tiap Kamis malam. Jika ada anak yang sakit, Om Harun akan mendoakannya. Juga saat salah satu dari mereka berulang tahun, Om Harun mengetuk pintu kamar anaknya, dan mendoakannya sambil bertelut. “Dan Mama setiap kami mau berangkat sekolah di pagi hari, selalu mendoakan kami,” kenang Debora.

Pada Agustus 1962, Om Harun dan keluarga pindah ke Jakarta dan tinggal bersama ayahnya, Pdt. David Timothy Gunawan (Gouw Khiam Kiet). Di sinilah anak-anak terbiasa dengan kehidupan gereja. “Kami datang awal ke Sekolah Minggu, dan pulang selalu paling akhir... karena menunggu papa dan mama menyelesaikan tugas-tugas di gereja,” Jahja menambahkan. Di sini juga Om Harun terkadang diminta untuk berkhotbah dan mengajar kelas katekisasi.

Kehidupan pelayanan Om Harun dan Tante Maria, menjadi teladan bagi anak-anaknya. Om Harun terlibat dalam kepengurusan KPS-Jakarta, pendirian komisi diakonia GKI Perniagaan, dan RPUK (Rumah Perawatan Usia Lanjut Kristen) Muara Kasih, yang sekarang pindah ke Bilabong. Sedangkan Tante Maria terlibat dalam pendirian PWK Hana, selain aktif di kepengurusan BPK Penabur dan majelis gereja.

Setelah anak-anak dewasa, setiap Sabtu/minggu mereka diwajibkan berkumpul bersama. “Papa akan menyiapkan mangga serut, cincau, dan jus strawberry...” kenang Debora. Di sinilah figur seorang ayah dan kakek menjadi tempat yang menaungi anak-cucunya.

“Apa yang paling berkesan dari papa?” tanya Debora kepada mamanya. Tante Maria tersenyum dan menjawab, “Papa mengasihi anak-anak, istri, orangtua dan saudara-saudara semua.”



Menjadi panutan bagi anak dan cucu dalam keharmonisan

“Tidak hanya kami yang jadi pusat perhatian papa, anak-anak dari saudaranya... bahkan anak sopir pun, diperhatikan,” kata Debora. Debora menggambarkan keherannya melihat papa mamanya sangat dekat dan menjadi figur orangtua bagi anak muda lainnya. “Papa tidak bisa melihat orang menderita, mereka harus ditolong, dan itu semua adalah ajaran orangtuanya,” Tante Maria menambahkan.

Buah yang Jatuh Tidak Jauh dari Pohonnya

Dalam buku *Sejak Ditemukan Emas Murni*, yang diterbitkan Grafika Kreasindo, Pdt. Em. Chris Hartono menggambarkan seorang tokoh bernama Gouw Ko (tertulis dalam buku referensi Gouw Kho), yang tiba di Jakarta pada 1874 dari Tiongkok, dalam usia 25 tahun. Dia adalah jemaat Gereja Patekoan, jemaat yang bertumbuh sejak 1868 karena pekerjaan Gan Kwee. Gouw Ko secara praktis memimpin dan melayani jemaat Patekoan, karena Gan Kwee sering meninggalkannya untuk pekabaran Injil, sedangkan pendeta dari *Java Comite* bertindak sebagai rekan kerja dan penasihat daripada pemimpin. Gouw Ko menghibahkan sebidang persil

(berdasarkan keterangan keluarganya, di atasnya berdiri 6 buah rumah) yang terletak di Jl. Patekoan 1, Jakarta. Putra Gouw Ko, yang bernama Gouw Khiam Kiet, meneruskan pekabaran Injil dan menjadi salah satu pendeta Gereja Patekoan. Gereja Patekoan inilah yang kita kenal sekarang sebagai GKI Perniagaan, yang melahirkan GKI Gading Serpong. Gereja tempat kita beribadah, yang kurang lebih dihadiri 2000 jemaat setiap minggunya. Kisah Gouw Ko dan anaknya, Gouw Khiam Kiet, yang terlibat dalam pelayanan kepada orang-orang Tionghoa ini juga tercatat dalam buku berjudul *Terbebas dari Warisan Kelam*, karangan Pdt. Robby I. Chandra.

Om Harun, yang kita kenal selalu tersenyum, dan di masa tuanya selalu memperkenalkan Tante Maria sebagai pacarnya, adalah anak Gouw Khiam Kiet, cucu dari Gouw Ko, yang menjadi murid Kristus melalui buah pelayanan John Sung saat KKR di Gereja Pasar Ikan, Jalan Jayakarta.

Buah jatuh memang tidak jauh dari pohonnya. Itulah pemuridan dalam keluarga, melalui ajaran dan keteladanan dalam hidup, kasih Kristus akan selalu terwariskan secara estafet, tidak akan terputuskan. ●

Referensi :

Hartono, Chris. 2016. *Sejak Ditemukan Emas Murni*. Grafika Kreasindo, Jakarta.
Chandra, Robby I. 2017. *Terbebas dari Warisan Kelam*. Grafika Kreasindo, Jakarta.

Keterangan :

Artikel ini ditulis berdasarkan wawancara redaksi dengan keluarga Om Harun (Tante Maria, Annas, Jahja, Rubin dan Debora) pada 16 Desember 2017.





GALERI NATAL

Foto : imagoDeus



Bad Dental Habits

Teks : drg. Irind Octaviani Amansyah, Ilustrasi : Istimewa



Kebiasaan buruk yang dengan sadar atau tanpa sadar kita lakukan sehari-hari bisa menjadi salah satu penyebab rusaknya gigi, dan berakhir dengan tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperbaiki gigi. Berikut ini adalah beberapa kebiasaan buruk yang dapat merusak gigi kita:

1. Tidak menyikat gigi dan melakukan flossing dengan benar

Berapa banyak dari kita yang suka 'bolos' menyikat gigi?

Entah dengan alasan sudah terlalu lelah, tidak sempat, malas atau lebih parah lagi tidak pernah ganti sikat gigi?!

Flossing adalah kegiatan membersihkan gigi dengan menggunakan benang gigi, ini juga tidak kalah penting, tetapi sayangnya orang Indonesia belum banyak yang melakukannya. Bahkan banyak diantaranya yang sama sekali tidak pernah mendengar adanya benang gigi.

Apa yang harus dilakukan?

- Sikat gigi dua kali sehari (pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur)
- Ganti sikat gigi setidaknya 3-4 bulan sekali
- Jika memiliki keterbatasan fisik yang tidak memungkinkan untuk menggosok gigi dapat juga mencoba menggunakan sikat gigi *electric*
- Jangan lupa untuk menyikat lidah
- Gunakan benang gigi setidaknya satu kali sehari, jika tidak mengerti cara menggunakan benang gigi, dapat ditanyakan pada dokter gigi

2. Menggunakan bulu sikat gigi yang keras

Bulu sikat gigi yang keras tidaklah selalu baik, terutama untuk orang yang sudah berumur dikarenakan penurunan gusi yang menyebabkan akar gigi terlihat, sehingga dapat menyebabkan gigi sensitif. Akar gigi ditutupi oleh lapisan tipis yang disebut *cementum*. *Cementum* tidak sekeras lapisan *enamel* yang berada di mahkota gigi sehingga menyebabkan akar gigi lebih mudah terkikis oleh bulu sikat yang terlalu keras.



Apa yang harus dilakukan?

- Pilihlah bulu sikat yang lembut
- Jangan menggosok gigi terlalu keras dan cepat, tetapi gunakan gerakan yang lembut dan tegas
- Ganti sikat gigi jika bulu sikat mulai rusak (bisa disebabkan karena menyikat gigi terlalu keras atau jarang mengganti sikat gigi)

3. Menggunakan gigi sebagai "alat" pembuka

Seringkali gigi digunakan untuk membuka bungkus plastik makanan, membuka tutup botol, memotong benang, melepaskan tag pada pakaian. Hal ini dapat merusak atau mematahkan gigi yang rapuh.

Apa yang harus dilakukan?

- Gunakan alat yang sesuai untuk melakukan pekerjaannya masing-masing. Harga gunting jauh lebih murah daripada biaya yang dikeluarkan untuk membetulkan gigi yang patah!

4. Kebiasaan mengigit kuku, menghisap / mengigit bibir, mengigit pipi, dll

Kebiasaan-kebiasaan buruk ini dapat menyebabkan perubahan pada susunan gigi geligi, terutama pada anak-anak dalam usia pertumbuhan.

Apa yang harus dilakukan?

- Menghilangkan kebiasaan buruk yang sering dilakukan. Untuk informasi lebih lanjut konsultasikan dengan dokter gigi anda ●

Kebaktian Padang

Komisi Wanita GKI Gading Serpong

Teks : Darmauli Napitupulu, Foto : imagoDeus



Keceriaan peserta kebaktian padang Komisi Wanita GKI Gading Serpong.

Komisi wanita mengadakan persekutuan yang berbeda dari biasanya pada Kamis, 24 Agustus 2017, yaitu persekutuan di alam terbuka. Kebaktian padang dengan pembicara Ibu Reni Yuliasuti, diadakan di *Melrimba Garden*, Puncak-Bogor. Panitia mulai menyiapkan kebaktian padang ini sejak beberapa bulan sebelumnya, mulai dari penyusunan konsep acara, transportasi, perlengkapan, permainan, konsumsi, sampai kepada humas yang mengkoordinir para jemaat yang mengikuti kebaktian padang. Dan untuk mempererat kebersamaan persekutuan wanita, diadakan juga permainan secara beregu dalam kesempatan ini.

Dengan tema "Rajutan KasihMu menyatukan kami", nats yang diambil adalah Kolose 3:13-14, "Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuatlah demikian. Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan."

Jemaat yang hadir diajak untuk merenungkan dan memahami makna kasih yang sebenarnya. Bagaimana mengasihi orang lain, baik dalam keluarga dan antar sesama; melepaskan akar kepahitan yang ada dalam hati, karena terkadang kita memaafkan seseorang tapi kita masih menyimpan

akar kepahitan, menaruh dendam dan kebencian dalam hati. Para peserta kebaktian padang diajak belajar dari Firman Tuhan tentang makna kasih yang sebenarnya, berdamai dengan orang lain dan hidup berdampingan.

Komisi Wanita merupakan salah satu wadah yang baik untuk saling mengenal dan belajar Firman Tuhan, saling sharing dan diskusi serta menambah keakraban dengan para wanita yang tergabung dalam komunitas Komisi Wanita.

Setelah kebaktian, dilanjutkan acara makan siang dengan suasana yang santai. Kemudian permainan bakiak beregu dilakukan. Semua peserta Komisi Wanita yang ikut sangat antusias, penuh tawa dan sukacita. Kerjasama dan kekompakan tim sangat dibutuhkan dalam permainan ini. Dengan permainan bakiak beregu, setiap langkah diharapkan menjadi langkah kebersamaan, bukanlah langkah dari

perorangan. Permainan ini relatif efektif untuk menambah kekompakan di antara sesama jemaat. Panitia juga sudah menyiapkan hadiah bagi para pemenang permainan.

Dengan berakhirnya permainan tersebut maka kebaktian padang pun selesai, waktunya untuk kembali ke Gading Serpong. Rombongan yang dibagi dalam dua bus pariwisata, mampir ke *Cimory Riverside* sebelum pulang, untuk beristirahat sambil menikmati segarnya alam pegunungan di seputar Puncak, Bogor. Rombongan akhirnya tiba pukul 18.30 WIB di Griya Anugerah GKI Gading Serpong.

Kami sangat bersyukur bahwa Tuhan turut bekerja sehingga acara kebaktian padang Komisi Wanita dapat berjalan dengan lancar, semoga menjadi berkat bagi jemaat komisi wanita yang mengikutinya. Sungguh ini semua karena kebaikan Tuhan dan campur tanganNya. ●



Permainan dan kerjasama dalam acara.

Peresmian Bapos Foresta

Teks : Redaksi Anugerah, Foto : imagoDeus



GKI Gading Serpong dan GKI Serpong pada Minggu, 27 Agustus 2017, meresmikan bakal pos (bapos) bersama mereka di Perumahan Foresta, Bumi Serpong Damai (BSD) Tangerang. Peresmian bapos dilakukan oleh kedua ketua Majelis Jemaat (Pitaya Rahmadi dari GKI Gading Serpong dan Sie Subiyanto dari GKI Serpong).

diutamakan, tiada yang dikesampingkan. Di sana mereka yang berbeda-beda dipersatukan..." Pengguntingan pita dan pemotongan tumpeng yang dilakukan oleh kedua perwakilan gereja dan Pdt. Andreas Loanka, menandakan peresmian bapos bersama GKI Gading Serpong dan GKI Serpong.

Peresmian bapos ini menjadi bukti nyata penyatuan GKI yang diikrarkan tanggal 26 Agustus 1988. GKI yang pada mulanya disebut *Tiong Hoa Kie Tok Kaww Hwee*, terdiri dari sinode GKI Jabar, Jateng dan Jatim. Perbedaan asal usul pendirian tiga sinode GKI ini (GKI Jawa Tengah dan GKI Jawa Timur didirikan oleh *Nederlandsche Zending Vereeniging*, sedangkan GKI Jawa Barat muncul melalui pergumulan *Ang Boen Swie* yang mempelajari alkitab pada tahun 1858), bukanlah suatu halangan untuk menyatukan visi berkarya di negeri yang sudah Tuhan berikan, seturut dengan nama yang disandangnya, yaitu Gereja Kristen Indonesia.

Tentunya GKI sebagai Gereja Kristen Indonesia, yang melepaskan diri dari simbol-simbol etnis, harus dapat membuktikan buahnya dalam pembangunan Indonesia. Menjadi pemersatu, menggoreskan karya secara nyata, dan turut mengawal Indonesia untuk semakin jaya. ●

Menjadi keunikan tersendiri karena GKI Gading Serpong berada di bawah naungan Sinwil Jabar, sedangkan GKI Serpong dibawah Sinwil Jateng. "Karena gereja Tuhan didirikan di atas batu karang (petra) yang adalah Tuhan Yesus sendiri, maka perbedaan yang ada jangan dijadikan halangan, yang satu harus lebih mengutamakan yang lain, belajar lebih mengenal dan mengasihi serta setia pada Tuhan," Pdt Andreas

Loanka mengatakan dalam ibadah perdana di bapos Foresta. "Walaupun beragam, kita memiliki 1 Tuhan, menjadi 1 tubuh, dan mempunyai 1 misi, sehingga kita harus berkarya dalam keberagaman kita."

Ibadah dibuka dengan pembacaan kalimat pembuka secara bertanggapan, "Gereja bagaikan meja yang bundar, tak bersisi. Kita semua duduk melingkar, dalam ikatan Kasih Kristus. Tiada yang

*Berderaplah satu, pertegas langkahmu!
Junjunglah panggilanNya, perjuangkan kasihNya!
Bergandengan erat, rintanganmu berat 'tuk masyurkan berita perdamaian kekal
Kristus adalah Kepala GrejaNya RohNya pun tetap membimbing umatNya
Berbarislah utuh, bersatulah teguh, Hai seluruh Gereja Kristen Indonesia!*



Mahir Berfoto dengan Menggunakan HANDPHONE

Teks : Redaksi Anugerah, Foto : imagoDeus

Diawali dengan adanya permintaan pelatihan foto menggunakan handphone, yang disampaikan kepada Pnt. Suryadiputra Liawatimena (Penatua Pendamping Komisi Perpustakaan, Publikasi dan Dokumentasi / KPPD)

Tim fotografi imagoDeus dan tim persekutuan wilayah mengadakan pelatihan foto menggunakan handphone pada Sabtu, 21 Oktober 2017, di Griya Anugerah (GA) GKI Gading Serpong, dengan pembicara Irwan Gunadi.

Tidak memiliki kamera bukanlah suatu kendala menghasilkan foto yang bagus. Untuk melengkapi foto-foto tersebut, maka pelatihan ini pun dilengkapi dengan sharing trik menulis singkat pada foto oleh Pdt. Ayub Yahya, agar foto-foto yang dipublikasikan tepat tujuannya.

Masing-masing wilayah diberi kesempatan untuk mengirimkan utusannya, dengan terlebih dahulu mengunduh aplikasi *snapseed* di *playstore* atau *appstore*, agar saat acara berlangsung peserta berkesempatan mempraktekkan cara mengedit foto dengan aplikasi tersebut. Dengan kapasitas 40 peserta, ruang Matius GA, tempat acara berlangsung tampak padat dengan peserta yang antusias mengikuti acara ini.

“Wah, saya baru tahu ternyata di *handphone* saya ada fitur-fitur ini...,” kata salah satu peserta

“Ternyata acara ini seru, walaupun sudah mempelajarinya sendiri melalui *youtube*, ternyata banyak yang baru saya ketahui dari penjelasan ini,” kata Gusjan.

Sedangkan beberapa peserta sibuk ber-swafoto, kemudian mengeditnya dengan aplikasi *snapseed*.

“Saya jadikan kamu sebagai model yang saya foto untuk diedit, ya...,” kata Janne sambil memfoto peserta lain, kemudian mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan pembicara.

Sedangkan Pdt. Ayub Yahya memberikan gambaran bahwa tulisan yang baik bisa membawa orang kepada Kristus, karena tumbuh kembangnya kekristenan tidak lepas dari karya tulisan. Dan Allah memberikan perintah kepada manusia untuk menulis (Yeremia 30: 2, Keluaran 34:27) , bahkan



Bp. Irwan Gunadi menjelaskan materi kepada peserta.

Allah sendiri pun menulis (Keluaran 24:12, Daniel 5 :25). *Verba volant, scripta manent* (ucapan melayang lenyap, tulisan tinggal tetap).

Jenis *caption* foto adalah informatif, reflektif dan provokatif. Supaya tulisan tersebut menjelaskan foto dengan baik, maka kata-kata atau kalimat yang dipasangkan pada foto harus sesuai dengan karakter foto dan upayakan menggunakan kalimat aktif. Tips secara umum adalah KISS (*keep it short and simple*)

Di akhir acara, peserta diberikan kesempatan untuk menulis dari gambar yang disediakan. Diberikan hadiah berupa buku untuk peserta yang mendapatkan tepuk tangan terbanyak. ●



Para peserta dengan antusias mengikuti acara.



Bp. Gusjan Nanlohy, Ketua KPPD GKI Gading Serpong memberikan kenang-kenangan kepada Pdt. Ayub Yahya.

Pelatihan Penulisan Sepercik Anugerah

Mewariskan Jejak Diri

Teks : Redaksi Anugerah, Foto : imagoDeus



Keantusiasan peserta dalam pelatihan



Larry Brooke didampingi Eko Sulistiyono sebagai penerjemah.

“Jika kita mau belajar naik sepeda, maka kita pun tidak cukup hanya mempelajari jenis-jenis sepeda, bagaimana cara menaiki sepeda, kita harus menaiki sepeda itu, dan mengendarainya.”

Nilai-nilai, ajaran, serta pengalaman, merupakan jejak nyata dalam kehidupan, hal ini dapat dirangkai menjadi tulisan yang menarik dan menginspirasi orang lain. Pelatihan ini bertujuan agar setiap murid Kristus, meninggalkan warisan berupa catatan kehidupan yang menjadi pembelajaran dan kesaksian bagi generasi berikutnya.

Redaksi Sepercik Anugerah mengadakan pelatihan penulisan pada Sabtu, 28 Oktober 2017, yang berlangsung pukul 10.00-17.00 di SMAK Penabur Gading Serpong, Lt.6. Acara yang dipimpin oleh Larry Brook dari California, Amerika Serikat ini dihadiri 60 peserta dari berbagai gereja, termasuk lembaga pendidikan dan pelayanan.

Larry Brook adalah *Master of Arts* dari Universitas *Chicago*, berpengalaman memimpin lokakarya dalam

bidang kepemimpinan, penulisan, penyuntingan, dan penerbitan untuk lebih dari 100 agen penerbitan di 25 negara, termasuk Kamboja, India, Indonesia, Kenya, Pantai Gading, Libanon, Mesir, Bolivia dan Brazil. *Former Managing Editor* untuk *InterLit Journal of International Communication*, dan *trainer* untuk *Cook Communications Ministries International*. Dia juga pengajar Perguruan Tinggi Rasmussen dan program *MBA Online* di Sekolah Manajemen Pasca Sarjana Lake Forest, US.

Acara pelatihan dipandu oleh Hans Christian sebagai MC dan Eko Sulistiyono sebagai penerjemah. Dibantu empat orang mentor (David Tobing, Jonter Sirait, Sucipto Asan dan Mee Fang), pelatihan penulisan ini diharapkan dapat memotivasi peserta untuk menuliskan kesaksian hidupnya. “Mungkin terjatuh, dan tidak langsung bisa, tapi selama kita mau mencobanya, kita pasti bisa,” Tjhia Yen Nie, dari Redaksi Sepercik Anugerah mengatakan dalam sambutannya.

Dengan berpasangan, peserta diberi kesempatan untuk menulis dan mendiskusikan hasil tulisannya, serta memvisualisasikan peta tulisan yang akan dibuat dalam bentuk gambar di kertas A4 yang dibagi menjadi 6 bagian. Masing-masing kotak berisi gambar yang menunjukkan bagian pengenalan, perkembangan (2 kotak), ketegangan, klimaks, dan resolusi.

Tanpa terasa waktu sudah menunjukkan pukul 17.00, acara ditutup dengan doa oleh Ibu Melani Barlian dan peserta mendapatkan buku materi pelatihan penulisan yang dikarang oleh Larry Brook di akhir acara. ●



Jesus in My Heart



Teks : Redaksi Anugerah, Foto : imagoDeus



Perayaan Natal Anak 2017 GKI Gading Serpong diadakan secara serentak untuk seluruh jenjang kelas pada hari Sabtu, 09 Desember 2017, pk. 10.00 di SMUK Penabur Lantai 6. Acara dipimpin oleh Bp. Ming dan Ibu Rosita yang bertindak sebagai MC, dibantu oleh 8 orang anak yang bertindak sebagai *song leader*. Bp. Lindarto kemudian memimpin doa pembukaan.

Penampilan pertama adalah anak-anak Kelas Batita bersama orang tuanya masing-masing dan anak-anak Kelas Kelompok Bermain, membawakan gerak dan lagu "Domba Kecil". Setelah itu dilakukan pengumpulan persembahan, dan Ibu Philia Loanka memimpin doa persembahan. Kemudian anak-anak Kelas Kecil naik ke atas panggung, membawakan gerak dan lagu *It's About L-O-V-E*.

Mengawali pemberitaan Firman Tuhan, *YES! Puppet Ministry* pun tampil. Dikisahkan tentang 4 orang anak yang sedang berlatih untuk Natal. Salah seorang di antara mereka berulangkali melakukan kesalahan, sehingga teman-temannya menjadi jengkel dan

bersungut-sungut.

Ibu Nostalgia P. Dewanto mengingatkan mereka, bahwa latihan memang seringkali melelahkan, tetapi jika ingin memberikan yang terbaik bagi Tuhan, seharusnya kita tidak bersungut-sungut. Tuhan Yesus saja lahir di kandang domba yang hina, namun Ia tidak marah-marah karena dilahirkan di tempat yang demikian, karena Ia sayang kepada kita semua. Jika kita sayang kepada Allah, Tuhan Yesus ada di hati kita. Merekapun berjanji untuk tidak bersungut-sungut lagi, lalu menampilkan gerak dan lagu sesuai dengan yang telah mereka latih. Bagaimana caranya kita menunjukkan bahwa Yesus ada di hati kita? Salah satunya, ialah ketika kita menginginkan sesuatu, tidak memaksa, tetapi menyampaikannya dengan baik. Bahkan ketika orang tua tidak mengabulkan, atau menundanya, anak-anak tetap mau bersyukur.

Bagaimana di sekolah? Tampil drama dari Kelas Besar. Dikisahkan di SD Kasih, ada anak baru bernama Joko yang duduk menyendiri pada jam istirahat

sekolah, karena ia belum mempunyai teman, dan mengalami kesulitan dalam pelajaran Matematika.

Di sekolah itu ada seorang anak yang sangat pintar, bernama Smarty, yang juara Olimpiade Matematika. Semua anak di sekolah itu ingin dekat-dekat dan belajar bersama dengannya, karena mereka ingin sepintar Smarty. Mereka malas mendekati Joko yang belum pintar dalam Matematika.

Ada pula seorang anak yang membawa banyak *pizza* ke sekolah. Ia membagikan *pizza*-nya kepada teman-temannya. Ketika Bossy si ketua kelas datang, mereka pun membagikan *pizza* kepadanya. Namun tidak seorangpun yang membagikan *pizza* tersebut kepada Joko.

Tapi ada seorang anak yang bernama Matthew. Ia anak yang biasa-biasa saja, tetapi rajin ke sekolah minggu. Ia menyapa Joko, menemaninya, dan membagikan bekalnya kepada Joko. Joko sangat senang, karena akhirnya ada juga yang mau berteman dengannya.

Ibu guru datang menegur anak-anak, seharusnya mereka menerima dan membantu Joko jika dia masih bingung dengan lingkungannya yang baru, dan bukan menghindarinya.

Ibu Nosta melanjutkan, anak yang memiliki Yesus di hatinya akan bersikap baik, tidak hanya selama di gereja atau di rumah, tapi juga di sekolah. Ibu Nosta kemudian menutup dengan doa.

Acara dilanjutkan dengan penampilan Paduan Suara Anak Sanctus Junior, yang menyanyikan lagu *Joy to The World* dengan iringan dari *ensemble* anak Joyous. Setelah itu anak-anak sekolah minggu Kelas Tengah tampil, membawakan *Flash Mob: I'll Follow Jesus*. Acara lalu ditutup dengan doa oleh Bp. Benedictus Arya Dewanto. ●






KING'S MAN

Teks : Redaksi Anugerah, Foto : dok. panitia (Youth & Teens dan Komisi Dewasa Muda)



Perayaan natal gabungan *Youth & Teens* dan Komisi Dewasa Muda GKI Gading Serpong, dilakukan pada Sabtu, 16 Desember 2017, pukul 17.00 -19.00 WIB di Lantai 6 SMUK Penabur Gading Serpong. Rintik hujan yang mewarnai Gading Serpong dan sekitarnya, tidak menghalangi antusiasme para remaja dan pemuda untuk merayakan natal bersama. Dengan mengambil tema *King's Man*, Bp. Benny Dewanto menyampaikan *the love circle* yang terjadi dalam hidup kita. “Tanpa natal, kita tidak ada di sini. Hidup tanpa Kristus adalah *nothing*. Dia datang untuk memberi damai. *The love circle*, betapa Tuhan sudah datang untuk memulihkan kita, dan kita dipulihkan untuk membawa kasih Tuhan kepada orang lain.”

Pujian “Muliakanlah” dari KJ 100, mengiringi para penari di depan pendeta dan penatua yang membuka prosesi ibadah. Kemudian acara mengalir dalam rangkaian drama, pujian dan khotbah, dengan ayat pembukaan dari Matus 22 : 37-39, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah :

Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

Dikisahkan dalam drama, sebuah keluarga yang terdiri dari kakak beradik, kedua orangtuanya yang diperankan oleh Bp. Heri Subeno dan Ibu Reni Yuliasuti, telah meninggal dunia. Iwang, sang kakak, yang mengambil tanggung jawab sebagai orangtua, membiayai adiknya dengan menjalankan profesi sebagai tukang jahit. Iwang merasa dirinya sudah melakukan yang terbaik, terutama kepada adiknya. Namun kepahitan dalam hidupnya membuat Iwang menjadi ketus terhadap sekelilingnya, juga terhadap adiknya, yang tanpa sepengetahuan Iwang mengalami *bullying* di sekolah oleh sekelompok teman-temannya. Namun perubahan terjadi, ketika Iwang terluka mempertahankan uang hasil kerjaannya dari rampasan perampok, ada seorang ibu yang menjadi langganannya, merawat dan menolong dirinya. Ibu tersebutlah yang menyadarkan Iwang tentang kasih Kristus, dan akhirnya Iwang memperbaharui sikapnya terhadap adiknya. Di akhir kisah drama, digambarkan mereka berdua kembali ke gereja, kedamaian dan kebahagiaan tercermin dalam sikap dan kelakuannya. Termasuk adik Iwang yang tidak

marah lagi menghadapi ejekan teman-temannya. Itulah *love circle*.

Acara yang dihadiri sekitar 400 anak-anak muda (*youth and teens*, dan komisi dewasa muda) ini berjalan dengan khidmat. Persembahan pujian dilakukan oleh Gloria Chorale. Dan solois Furra Pisga Pemasela menyanyikan *O Holy Night*. “Kukasihi kau dengan kasih Tuhan...”, dilantunkan peserta sambil bersalam-salaman di penghujung acara. Jam sudah menunjukkan hampir pukul 19.00, ketika acara ini ditutup dengan tarian “Joyful, Joyful.” Sebelum peserta meninggalkan tempat, panitia memberitahukan penjelasan mengenai *time capsule*. Para peserta yang pada natal tahun sebelumnya menuliskan apa yang mereka harapkan dalam sebuah kertas, dipersilakan untuk mengambil tulisan mereka masing-masing kepada panitia. ●

Feliz Navidad
Feliz Navidad
Feliz Navidad
Prospero ano y felicidad
I wanna wish you a merry Christmas
I wanna wish you a merry Christmas
I wanna wish you a merry Christmas
From the bottom of my heart



Masih Adakah Kristus di Hatiku

Teks : Redaksi Anugerah, Foto : imagoDeus



Masih Adakah Kasih Kristus di hatiku?

Demikianlah tema kebaktian malam natal GKI Gading Serpong yang diselenggarakan pada tanggal 24 Desember 2017, pukul 16.00, 19.00 dan 22.00 di aula lantai 6 SMUK Penabur Gading Serpong, yang dipimpin oleh Pdt. Santoni, M. Th.

Cuaca mendung ketika sayup-sayup suara piano dan biola mengalunkan lagu **O Holy Night**. Beberapa panitia natal membagikan lilin-lilin kecil kepada jemaat yang datang. Panitia mencatat 1379 jemaat yang menghadiri kebaktian pada pukul 16.00 itu. Sedangkan pada pukul 19.00 dihadiri 1286 jemaat, dan 432 jemaat pada pukul 22.00.

Inilah malam yang dirindukan umat Tuhan, malam pengharapan akan hadirnya Sang Juru Selamat dunia, malam pengampunan dosa dan malam yang di nanti-nantikan. Paduan suara gabungan menyanyikan KJ 100 'Muliakanlah' mengiringi prosesi pendeta dan penatua memasuki ruang ibadah.

Membuka kotbah di malam natal itu, Etrog mempersembahkan sebuah drama tentang seorang pria dan istrinya yang kecewa dengan sikap para penduduk

Betlehem yang menolak menyambut kedatangan Tuhan pada sebuah masa yang mereka baca di sebuah buku. Mereka berpikir bahwa jika saja penduduk Betlehem mengetahui bahwa anak yang sedang dikandung Maria itu adalah Sang Juru Selamat yang sudah mereka nanti-nantikan sejak lama pasti reaksi mereka berbeda.

Sebenarnya siapa saja orang-orang yang ada ketika Yesus lahir?

Dalam kotbahnya Pdt Santoni mengatakan bahwa mereka adalah Warga Betlehem, Herodes dan orang-orang Majus.

1. Warga Betlehem

Kenapa mereka menolak Tuhan Yesus?

- Sudah ada tamu yang lebih dulu datang dan mereka tidak mungkin mengusirnya; kadang-kadang kita juga seperti mereka, tamu-tamu yang lebih dulu datang adalah hawa nafsu, kesombongan, mementingkan materi, mengikuti keinginan daging, iri hati, kemalasan.
- Tidak kenal Yesus. Siapakah Yesus? Dalam Yesaya 9:16 dijelaskan bahwa Yesus adalah Penasehat ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang kekal dan Raja Damai.

2. Herodes

Dalam matius 2:8 dikatakan bahwa Herodes juga ingin menyembah Yesus, tetapi apakah benar? Herodes tidak benar-benar ingin menyembah, dia takut kehilangan posisi di tangan Raja saingannya; dia ingin menyingkirkan dan membunuh Yesus. Seperti juga kita, terkadang kita takut kehilangan sesuatu jika benar-benar menjadikan Yesus yang pertama dan utama.

3. Orang-orang Majus

Orang-orang majus adalah orang-orang yang membawa persembahan; emas (memberikan kekayaan mereka untuk Yesus), kemenyan (melambangkan sikap dan tutur kata yang terpuji), mur (melambangkan mereka setia sampai mati kepada Kristus)

Hendaklah kita mempunyai kasih Kristus seperti orang-orang majus itu yang mempersembahkan yang terbaik bagi Tuhan dan sesama kita. Masih adakah kasih Kristus di hatiku?

Jadikanlah hati kita ruang rohani supaya Kristus berkuasa di hati kita, jangan jadikan hati kita gudang kesombongan, supaya jikalau kita menerima Yesus, kita dapat mengasihi dan berbagi untuk orang lain, supaya hidup kita bisa lebih berarti.

Kebaktian malam natal juga dimeriahkan oleh Sdri. Gwen Tumiwa (pukul 16.00) yang menyanyikan O Holy Night dan dilanjutkan pemataman lampu dan Lilin-lilin yang dinyalakan, diiringi jemaat yang menyanyikan lagu Malam Kudus.

Kebaktian Malam Natal ini merupakan satu refleksi; Masih Adakah Kasih Kristus di hatiku? Bersukacitalah karena Sang Kristus telah lahir di hati kita dan jadikanlah Kristus sebagai pusat dari hidup kita. ●



Dia Pusat Hidupku



Teks : Redaksi Anugerah, Foto : imagoDeus



Ibadah Natal GKI Gading Serpong, 25 Desember 2017, dilakukan pada pukul 08.00 dan 10.30, dengan tema Dia Pusat Hidupku. Dibuka dengan pujian, "Selamat..selamat datang, Yesus, Tuhanku...", jemaat beribadah merayakan natal di lantai 6 SMUK Penabur Gading Serpong.

Ibadah natal dipimpin oleh Pdt. Andreas Loanka, yang menggambarkan bahwa kehidupan seseorang berpusatkan kepada sesuatu yang menjadi fokus hidupnya, dan sesuatu itulah yang mengendalikan dan memotivasi dirinya. "Ada yang berpusatkan kemarahan dan balas dendam. Ada yang memusatkan hidupnya pada rasa takut dan kuatir. Ada yang memusatkan dirinya pada materialisme. Ada juga yang berpusatkan pada kebutuhan akan pengakuan," jelasnya.

"Apakah yang menjadi pusat hidup Saudara?"

Yohanes 1:1-18, menjelaskan bahwa Yesus-lah yang seharusnya menjadi pusat hidup kita, itulah tujuan natal, karena:

1. Dia adalah Sang Pencipta (Yoh 1:1-3). Yesus Kristus adalah Firman, dan pada mulanya adalah Firman.

2. Dia adalah sumber hidup dan terang kita (Yoh 1:4-9). Yesus Kristus adalah hidup dan terang manusia.
3. Dia adalah Allah yang menjadi manusia (Yoh 1:14-17). Yesus adalah Firman yang menjadi daging. Kita telah melihat kemuliaannya. Dia datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia.
4. Dia menyatakan Allah kepada manusia (Yoh 1:18). Tidak ada yang pernah melihat Allah, Allah adalah Allah yang transenden. Yesus-lah yang menyatakanNya.
5. Dia memberikan kuasa menjadi anak-anak Allah (Yoh 1 : 10-18). Namun respon manusia ada dua, yaitu tidak mengenal maupun menerima dia, dan yang kedua adalah menerima dan percaya kepadaNya.

Ibadah natal yang dihadiri 1183 orang (pukul 08.00) dan 1248 orang (pukul 10.30) berlangsung secara khusus. Pierre Christian dan Olivia Benazir membawakan lagu Beribu Tahun Lalu di Palungan dan Masih adakah Kasih Kristus, yang dikarang Iwang Manuputty dan Hebron Winter Pemasela (arransem Iwang

Manuputty). Dalam rangkaian acara ini juga dibacakan puisi berjudul Sang Pembebas Sejati, oleh pengarangnya, Wong Fei Ie.

Sang Pembebas Sejati

WajahNya menampakkan kekudusan dan kesucian
Dalam kesederhanaan dan kesahajaan
Bahkan kemiskinan dan kepaanan

Kedua tangan mungilNya terangkat
Seakan memberikan berkatNya
Bagi dunia serta seluruh isinya

Dan seakan Dia tersenyum
Menebarkan dan menaburkan
keramahan
Kedamaian, kegembiraan,
Kebahagiaan dan cinta kasih sayang
Menghalau keburaman dan kegelapan
Mengusir kesesakan dan ketidakpastian

Melenyapkan kecemasan dan ketakutan
dosa
Dan bahkan kengerian maut

Pujian bagi Allah yang Maha Tinggi
Pujian bagi DIA yang diwartakan
sebagai Sang Pembebas Sejati

Sang Pembebas bagi seluruh Dunia
Bagi semua orang dan segala bangsa
Bagi semua insan yang datang kepadaNya

Bagi yang percaya akan rahmat
Bagi yang dianugerahkan pembebasan
dan kelepasan dari maut

Bagi yang menjadikan YESUS
KRISTUS sebagai pusat hidup
Bagi merekalah DIA dilahirkan di dunia

Selamat Natal ●

ROCKY the Rock

Teks: Leonita Easter Patricia, Ilustrasi: Istimewa

“Rocky...!” Tetangga depan rumahku, Sarah kerap memanggilnya. Tidak seharipun aku tidak melihat mereka berkeliaran di depan rumahku. Pagi hari, mereka berjalan bersama, siang hari terdengar suara nyanyian Sarah yang menyanyikan lagu ‘Tuhanlah Gembalaku’ diiringi suara salakan Rocky, dan sore hari Sarah akan memamerkan Rocky kepada tetangga-tetangganya.

Ya benar, Rocky itu seekor anjing.... Dan Sarah adalah temanku di persekutuan usia indah (usinda). Aku dan Sarah sama-sama berumur 60 tahun dan tinggal sendirian, dan bukan salah kami kalau kami berdua juga sama-sama ditelantarkan anak-anak kami yang sibuk dengan keluarga dan kegiatan mereka masing-masing, tetapi aku tidak akan memelihara seekor anjing, apalagi jenis *Rottweiler*. Itu adalah jenis anjing paling menyeramkan yang pernah hidup dan juga bau.

Tahun-tahun berlalu dan aku perhatikan Rocky sudah tumbuh menjadi seekor anjing besar yang menyeramkan, bulunya mengkilap hitam dan coklat... Sarah kerap pergi ke persekutuan usinda yang dekat dengan tempat tinggal kami dan Rocky akan menyeberangkannya. Dan setelah itu, Rocky biasanya pulang ke rumahnya dan menunggu. Anjing itu sangat setia, sampai-sampai aku berpikir apakah mungkin anjing lebih punya hati dan kesetiaan ketimbang manusia? Aku memperhatikan Rocky yang sebentar lagi masuk ke rumahnya dari dalam gerbangku, dia melihat ke arahku dan menggonggong singkat. Apakah itu maksudnya? Apa dia tahu aku kerap memperhatikannya?

“Tante Ima tidak pergi ke

persekutuan?” Seorang tetanggaku yang satu gereja denganku lewat. Namanya Lina.

“Tadi Sarah sudah mengajak tapi Tante lagi malas,” jawabku.

“Sekarang sedang marak perampokan rumah kosong atau rumah yang hanya dihuni oleh para lansia. Hati-hati ya, Tante Ima...” Lina memperingatkan lalu pamit pergi.

Aku mendumel. Ada juga orang bodoh yang mau merampok rumah lansia, mereka pikir kami punya apa? Mungkin mereka hanya berpikir bahwa kami kaum lemah. Selamat untuk Sarah yang memelihara anjing seram, setidaknya dia tidak sendirian.

Aku resah karena info tentang perampokan rumah lansia itu, jadi sore itu ketika Sarah sudah pulang, aku bertandang ke rumahnya. Rocky yang menyambutku.

Oh, aku sungguh tidak suka anjing itu. Matanya seperti mata manusia, bulu hitamnya semakin berkilat dan menambah kesan seram.

“Rocky...Rocky!” Sarah memanggilnya untuk menjauh dari gerbang dan membukakanku pintu. “Maaf Ima, Rocky selalu menyapa ramah setiap tamu yang datang...” kata Sarah ceria. Apa tadi katanya? Menyapa ramah? Wah apa dia tidak tahu bahwa anjingnya menyeramkan?

Aku baru ingin membuka percakapan ketika seekor kucing yang sedang berjalan di atas tembok rendah rumah itu tergelincir dan jatuh ke halaman rumah, suara berisik gonggongan Rocky nyaris membuat jantungku copot, belum berakhir rasa kagetku, anjing itu secepat kilat berlari dan menerkam kucing itu. Aku melihatnya jelas dari jarak dekat bagaimana anjing itu mematahkan leher si kucing. Aku shock dan Sarah

berteriak-teriak memarahinya.

“Suatu saat anjingmu itu akan memangsamu Sarah. Oh Tuhan Yesus.... Kenapa kau memelihara anjing sekejam itu?” aku ketakutan dan ingin sekali segera keluar dari rumah itu.

“Tidak Ima.... Rocky itu anjing yang imut.... Dia begini karena insting!” Gilanya, Sarah membela anjing pembunuh itu. Rocky meninggalkan mayat kucing itu di sudut halaman dengan ceria, Sarah segera menyingkirkan mayat kucing ke dalam kotak sampah seolah tidak terjadi apapun. Aku bergidik melihatnya. “*Nib*, lihat betapa imutnya dia...” Sarah menggelitiki leher anjing besar itu dan menyodorkan sebagian buah jeruk yang dibawanya. Anjing itu memakan jeruk yang diberikan dengan riang.

Eh tung-tunggu dulu.... Kenapa anjing makan jeruk? “Anjingmu makan jeruk?” tanyaku keheranan.

“Karena aku suka jeruk, mungkin dia juga jadi suka...” Aku ternganga.

“Ayo masuk Ima...” Sarah mempersilakan aku masuk sambil meninggalkan anjingnya.

“Ti-tidak Sarah, aku hanya sebentar...”

“Kau jarang ke persekutuan. Kau tidak bermain angklung lagi? Kami rindu kau pelayanan lagi,” cerocos Sarah.

“Salahkan sinetron bagus yang mainnya pas jam persekutuan....” gerutuku. “Aku hanya ingin kau waspada, Sarah. Dengar-dengar banyak pencurian rumah kosong dan lansia sekarang...” Aku memperingatkan Sarah.

“Rocky akan menjagaku... Aku sudah dengar itu, justru yang aku khawatirkan itu kau. Kau tinggal sendiri!”

“Oh Sarah...Aku tidak punya

apa-apa...jika mereka mencuri pun, mereka tidak akan mendapatkan apapun....”
Itu adalah percakapan terakhirku dengan Sarah.

Pagi itu seperti pagi sebelumnya, aku melihat Sarah memegang pening Rocky, sebelah tangannya yang lain memegang keranjang belanja, mungkin dia mau ke pasar. Aku melihat Rocky meninggalkannya dan berlari ke sudut jalan untuk buang air. Sarah melangkah sendiri ke arah jalan raya tak jauh dari tempat kami tinggal. Hanya selang beberapa saat, sebuah mobil menabraknya sampai dia terkapar, aku tersengat...mengapa aku sampai keluar gerbang rumah untuk memperhatikan seluruh gerak gerik Sarah? Sampai harus menyaksikannya ditabrak mobil pula?

“TOLONG!!!!” Aku berteriak, Rocky berlari cepat menuju sosok Sarah terbaring, kupikir ini kejadian paling horor yang pernah kualami. Kepala Sarah pecah dan oh, aku sesak....Aku tidak tahan melihatnya.

Aku terguncang begitu mendapat kabar dari tetanggaku yang menolong Sarah, bahwa Sarah sudah meninggal. Aku merasakan sepi itu menghantamku. Aku melihat anjing itu, Rocky tidur dengan kepala yang dia letakkan di kaki depannya, dia tampak tidak sehat. Beberapa tetangga Sarah ingin mengadopsinya tetapi dia tetap pulang ke rumahnya; diberi makan apapun, anjing itu tidak mau; anak-anak Sarah pun tidak ada yang berhasil menyingkirkan anjing besar itu dari rumahnya. Hatiku terenyuh.

“Rocky...”Aku memanggilnya, anjing itu hanya mengangkat kepalanya dengan lemah dan mengibaskan

buntutnya dengan pelan. “Kalau kau mati di situ, siapa akan mengurus bangkaimu?” tanyaku bodoh. “Kalau kau tidak mau makan dan tidak mau pergi, kau akan mati menyusul Sarah!” Sambungku lagi cemas, “Ini salahmu, kenapa kau tidak menyeberangkannya waktu itu!” omelku. Setelah itu Rocky bangkit dengan gelisah dan berputar-putar sambil menggonggong.

Sejak saat itu, dia selalu menggonggong pelan kalau melihatku. Mungkin, aku sudah membuatnya kesal sewaktu aku menyalahkannya tentang kematian Sarah. Tapi, aku juga tidak percaya kalau dia mengerti kata-kataku. Rocky menggonggong lagi. Aku kesal karena dia sangat berisik. Di satu pagi, aku teringat akan ‘jeruk’. Aku membelikannya jeruk, siapa tau dia mau makan.

Aku melempar jeruk yang sudah kukupas ke arah Rocky dan Rocky mengendusnyanya dengan lemah lalu memakannya pelan. Aku senang

melihatnya, dia mau makan, setelah itu aku menjadi sangat senang. Aku tergerak untuk memberinya makan daging, aku bahkan memasak untuknya agar Rocky bisa makan dan kulihat dia jadi ceria lagi.

“Aku tidak suka anjing! Kau boleh mampir tapi aku tidak mau memeliharamu!” kataku suatu saat. Rocky terus menggonggong dan sangat mengganguku, aku jadi kesal. Hal itu terus dilakukannya ketika dia melihatku, seolah-olah dia sedang mencari perhatianku.

“Pokoknya aku tidak suka anjing!” omelku. “Diam kau anjing!” teriakku. “Lagipula...kenapa aku bisa memasak daging untukmu waktu itu?” gerutuku. Rocky menanggapi kata-kataku dengan terus menggonggong.



“Oh...Anjing ini seperti roh jahat yang selalu menghantuiku.” Aku menghalau Rocky agar tidak masuk pekarangan rumahku. Anjing hitam itu melonjak-lonjak gelisah dan kembali pulang ke rumah kosong milik Sarah. “Haduh, aku jadi seram.” Aku merinding saat melihat Rocky terus menggonggong ke arahku dari rumah itu seolah dia ingin aku mendatangnya. “Kenapa aku merinding?” keluhku, “Jangan-jangan ada hantu Sarah.... *Hiiiih!!!!*”

Aku menutup kedua telingaku, Rocky berisik sekali, gonggongannya seperti gonggongan serigala yang panjang. Kenapa anjing itu tidak berhenti dan diam... Oh...Aku tidak tahan lagi!

Aku melihat jam, pukul 2 pagi, dan anjing itu masih terus menggonggong dan mendobrak-dobrak gerbang tua rumahku. Astaga! aku akan menjual rumah ini dan pindah!

Tapi kenapa aku harus pindah gara-gara anjing??? Aku mentertawakan pikiranku sendiri. Tunggu dulu.... Suara apa itu? Aku mengintip dari jendela kamarku, gerbang rumahku terdengar berisik dan suara gonggongan itu di depan gerbang rumahku. Gerbang itu sudah akan roboh ditabrak tubuh Rocky dan Rocky terus menyalak. Apa anjing itu sudah gila? Aku marah. Aku tidak bisa tidur dan anjing itulah penyebabnya.

Aku tidak tahan lagi, aku membuka pintu kamarku dan membuka pintu depan rumahku dengan marah. Rocky masih terus menggonggong, dengan geram aku mengambil sapu dari sudut rumah dan menghampiri gerbang. Oh astaga...anjing besar ini benar-benar perusak, aku melihat kunci gerbangku sudah mau patah, itu pasti karena sudah berkarat dan anjing dengan berat tubuh puluhan kilo itu menyempurnakan kerusakannya. Aku bisa melihatnya, pandangan mata Rocky di sela-sela gerbang yang sudah mau jebol itu sangat bengis, untuk kesekian kalinya, aku takut kepada Rocky dan gonggongan

itu semakin keras seperti teror...Jangan-jangan anjing ini jadi gila, pikirku panik.

Sebuah suara lain di sela-sela suara Rocky membuatku berpaling dan aku melihatnya...ada dua orang di dalam rumahku, memakai penutup wajah dan memegang pisau, yang satu memegang pistol, aku serasa membeku ketika salah satu dari dua orang itu memukulku dengan kursi. Aku terjatuh, keningku menghantam lantai dan samar-samar aku menyadarinya... Kedua orang itu hendak merampok, saat kesadaranku semakin jauh, orang yang membawa pisau mendekat dan menarik kakiku, tubuhku terseret masuk ke dalam rumah, dia pasti ingin membunuhku. “*Oh Tuhan...Betapa aku merasakan hidupku ini tidak berguna...Aku malas persekutuan, aku berhenti melayani, aku tidak dicintai dan aku kesepian...*,” sesalku. “*Kenapa Kau meninggalkan aku Tuhan?*”

Dan dalam pandangan mataku yang semakin gelap, aku melihat sosok hitam itu mendobrak pintu gerbang, melompat melewati tubuhku yang ambruk dan langsung menerkam si pemegang pisau, aku melihatnya dalam suasana remang dan pandangan mata yang memudar, Rocky menancapkan gigi-giginya tepat di leher si perampok. Suara geraman Rocky terdengar mengerikan, terjadi baku hantam dan suara gaduh yang sangat keras setelah itu.

“**TOLOOONG!!**
TOLOONNNGGG!!!
TOLOOOOONGGGGGG!!!!!!” Entah dapat kekuatan dari mana, aku mulai berteriak sekencang-kencangnya, seperti teriakan terakhir tentang kematianku. Berkali-kali sampai suara pistol itu bergema dan kali ini, tetangga-tetanggaku benar-benar mulai berdatangan.....

Aku mencium bau anjing itu Rocky di dekatku, bau yang tidak pernah aku sukai dalam pandangan mataku yang memudar dan aku merasa aman.....

Hari Rabu itu, pukul 10, aku ingat aku berdiri di mimbar dan bersaksi tentang Allahku. “Seumur hidup aku mengalami kepahitan, aku hidup sendiri dan kesepian. Suamiku meninggalkan aku dan anak-anakku tanpa peduli padaku. Aku hidup dari bunga deposito bank. Aku selalu iri melihat orang lain penuh kehangatan. Bagi kami para lansia, sungguh kami tidak membutuhkan uang, kami hanya butuh teman ngobrol. Hari-hariku terasa datar, kulewati hari demi hari tanpa melakukan apapun. Aku merasa Tuhan tidak mengasihiku. Tetapi pada suatu saat Dia menyentuhkan dan mengatakan bahwa Dia mencintaiku, dengan cara ajaib yang tidak pernah terpikirkan oleh logika manusia. Saat ada yang memberikan nyawanya untuk orang lain, sungguh aku baru mengerti bahwa itu membuat diriku sangat berharga.” Air mataku berlinangan, aku tidak sanggup lagi berkata-kata, seorang penyanyi menyanyikan lagu itu dengan lembut di belakangku....

“*Sekalipun aku harus berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut akan bahaya, sebab Tuhan bersertaku... GadaMu juga tongkatMu...Itulah yang menghibur aku...*”

“Hari itu anjing Sarah, Rocky telah menyelamatkanku...” Air mataku membuat suaraku menjauh. “Hal itu menyadarkanku bahwa diriku begitu berharga di mata Tuhan. Aku mulai membuka diri sejak peristiwa itu, sisa hidupku akan aku gunakan untuk melayani Tuhan. Di dalam Tuhan, aku tidak merasa kesepian lagi. Terima kasih Tuhan untuk Rocky, anjing yang telah memberikan nyawanya untukku. Terpujilah namaMu sekarang selalu dan sepanjang segala masa!”
End. ●

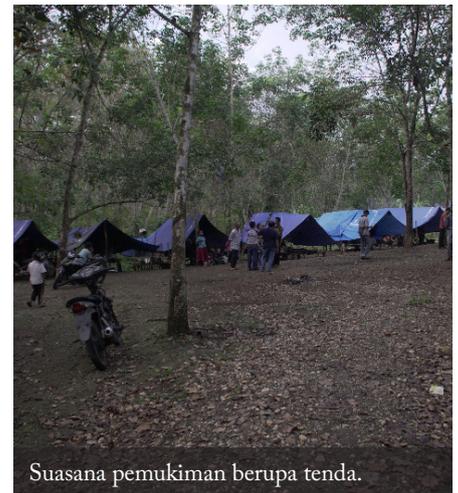
(Leonita Easter Patricia, 2 Juli 2016)

Sebuah Misi Menyelamatkan Dunia Suku Anak Dalam SIALANG

Teks : Redaksi Anugerah, Foto : Yusuf Gala



Tim GKI Gading Serpong dan Suku Anak Dalam



Suasana pemukiman berupa tenda.



Dalam rangka penyampaian dana bedah gereja hasil persembahan jemaat GKI Gading Serpong selama pra paskah 2017, maka GKI Gading Serpong melakukan mission trip. Mission Trip GKI Gading Serpong kali ini adalah mengunjungi Suku Anak Dalam Sialang, di Muara Bungo, Riau. Dengan dipimpin Pdt. Santoni, tim yang terdiri dari Tulus K Pangabean, Alfred Albert T, Juanita, Safran, Sylvia Nasution, Hernie Susilowati, Nuel, dan Yusuf Gala, melakukan kunjungan pertama pada tanggal 21-23 September 2017.

Suku Anak Dalam yang mata pencahariannya adalah berburu babi

hutan, tinggal di tenda yang disediakan pemerintah. Majelis Jemaat GKSBS Sialang di bawah koordinasi Bp. Jono dan Bp. Yono, secara intensif membina, memfasilitasi dan menghidupi mereka.

Dengan jumlah 13 kepala keluarga, 41 jiwa, dan anak kecil berjumlah 15 orang, mereka umumnya hanya makan sehari sekali. Mereka masih belum memperdulikan masalah kebersihan dan kesehatan, sehingga seringkali terserang penyakit, dan masih mempercayai takhayul, walaupun mereka sudah mengenal Tuhan.

Tantangan utama yang dihadapi Suku Anak Dalam Sialang ini adalah:

1. Kebutuhan lahan dan tempat tinggal sementara
2. Kebutuhan makanan pokok
3. Kesehatan : sumber gizi dan obat-obatan
4. Kehidupan rohani : pembinaan yang sistematis dan kontinyu
5. Mata pencaharian tetap
6. Pendampingan yang terus menerus

Untuk itu pergumulan yang muncul

adalah membantu mencari solusi jangka pendek dan jangka panjang untuk mereka.

Solusi jangka pendek yang akan dilakukan adalah dengan memberikan bantuan berupa kebutuhan pokok sehari-hari, dan memberdayakan potensi jemaat secara pribadi dengan memberikan bantuan rutin secara berkala.

Sedangkan untuk solusi jangka panjang adalah menyediakan lahan dan penampungan supaya mereka tidak kembali nomaden; melatih mereka bercocok tanam agar tidak bergantung dari hasil berburu babi di hutan; menyediakan SDM pendamping tetap agar mereka bisa bertumbuh tidak hanya dalam kerohanian, juga dalam kehidupannya; serta melanjutkan kerja sama dengan Majelis dan Jemaat GKSBS Sialang dalam melayani mereka. ●

Bagi pada pembaca bersedia memberikan uluran tangan kepada mereka dalam bidang apapun, silakan hubungi redaksianugerah@yahoo.com.

A Marriage Built on
CHRIST
Is A Marriage
Built to
LAST

Teks: Elizabeth Indrawati
Ilustrasi: Istimewa

Untuk menghadirkan momen yang paling indah dan penting bagi sepasang pria dan wanita dewasa saat diteguhkan sebagai pasangan suami istri/pasutri di gereja, pasangan harus melalui dan menghadapi rangkaian persiapan acara pernikahan yang panjang, ribet, melelahkan, dan kadang terjadi perdebatan yang menguras emosi.

Seusai aneka acara pernikahan tersebut, pasutri baru itu akan menyatakan "Lega deh, plong. Akhirnya selesai juga!" Benarkah telah selesai? Faktanya, itu baru awal dari perhelatan kehidupan pernikahan. Setelah itu, barulah pasangan itu akan menapaki 'keribetan' yang sesungguhnya, untuk melalui suka-duka hidup berkeluarga!

Untuk mempersiapkan sebuah acara pernikahan yang akan berlangsung hanya SEHARI, pasangan mau bersusah payah menguras pikiran, tenaga, serta biaya selama beberapa bulan, bahkan setahun. Namun sayang banyak pasangan yang kurang memperlengkapi diri dengan baik untuk **memahami konsep pernikahan yang sesuai kehendak Allah**, yang akan berlangsung SEUMUR HIDUP.

GKI Gading Serpong melalui Komisi Dewasa Pasutri, menyelenggarakan pembinaan pra-nikah yaitu *Pre-Marital Class*, pada tanggal 3 September hingga 11 Nopember 2017. Pembinaan ini terdiri dari 10 sesi dan 1 hari *retreat*, dilaksanakan tiap hari Minggu malam selama 10 minggu berturut-turut, dan 1 kali *retreat* di hari Sabtu. Pelaksanaan pembinaan ini didukung oleh Pembina Utama, yaitu Pdt. Andreas Loanka dan Pdt. Santoni, tim mentor dan tim kerja. Pembinaan tersebut disiapkan bagi pasangan yang ingin mempersiapkan diri untuk memulai pernikahan yang dibentuk dengan benar, yang berlandaskan Firman Allah. Tiga dasar utama materi pembinaan yang sesuai dengan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI adalah: **Dasar-dasar Pernikahan Kristen, Dasar dan Motivasi Pernikahan Kristen**, serta **Tanggungjawab sebagai keluarga Kristen**. Tiga langkah penting yang akan diberikan sebagai bekal yang dapat digunakan untuk membangun kehidupan pernikahan yang baik dan siap menghadapi berbagai tantangan, yaitu **Mengenal Diri, Mengenal Pasangan**, serta **Memperlengkapi Diri** untuk membangun keluarga Kristen yang berpusat pada Kristus.

ASESMEN

Diawali dengan sebuah asesmen yang bertujuan untuk **evaluasi diri** dan

pasangan, melalui **penggalian informasi** dengan lebih luas, lengkap dan mendalam, sehingga *mentee* mendapat **gambaran yang lebih obyektif** tentang nilai-nilai, kelebihan, kekuatan, minat, dan seterusnya, sekaligus tentang hal-hal yang perlu dikoreksi dan diperbaiki. Melalui pengenalan diri ini, *mentee* dimungkinkan dapat **mengaktualisasikan** materi pembinaan yang sudah dipelajari dan dipahami secara optimal.

SESI PEMBEKALAN

Melalui sesi **Identitas dalam Kristus**, peserta dibukakan tentang posisi mereka dihadapan Allah dan memahami, bahwa manusia dengan kemampuannya sendiri, tidak mampu menyelamatkan dirinya dan mau mengembalikan kemuliaan Allah. Mereka belajar apa artinya menempatkan Tuhan yang memegang kendali atas hidupnya, serta merespon kasih Allah secara pribadi melalui hidup yang diperbarui.

Sesi **Keunikan Pernikahan Kristen** menekankan, bahwa keluarga adalah institusi yang didesain dan dirancang oleh Allah. Pasangan dipersiapkan untuk menerima tugas sebagai rekan sekerja Allah, untuk menggenapi rencana dan tujuan-Nya yang kekal, melalui keluarga yang baru dibentuk tersebut. Pasangan memahami, bahwa pernikahan haruslah

berlandaskan tujuan dan harapan Allah, bukan pada diri dan ego sendiri atau pasangan. Jadi pernikahan bukanlah sebuah KONTRAK antara dua orang yang menjadi pasangan, namun sebuah COVENANT, yaitu perjanjian yang dimaksudkan oleh Tuhan untuk menjadi hubungan yang berbuah seumur hidup .

Sesi **Kebutuhan, Peran dan Tanggung Jawab** membantu peserta memahami dan menikmati peran dan tanggung jawab yang Allah berikan kepada suami dan istri, untuk menggenapi tujuan dan rencana Allah. Kesatuan jiwa antara suami dan istri akan semakin menguatkan peran dan tanggung jawab yang dijalankan, serta semakin menumbuhkan dukungan kepada pasangan dalam melaksanakan fungsinya.

Sesi **Bersatu Kita Teguh, Berbeda Tetap Utuh** bertujuan agar peserta memahami, bahwa pernikahan adalah penyatuan dua manusia yang berbeda menjadi satu daging. Bersedia dan mau belajar untuk mengasihi pasangan tanpa syarat, tidak bergantung pada kondisi. Menerima keberbedaan memang tidak mudah, tetapi dapat diupayakan. Kuncinya adalah kemauan. Dapat mensyukuri perbedaan-perbedaan yang ada, dan belajar bagaimana hal tersebut dapat memperkaya hubungan.

Allah yang kita sembah adalah Allah

yang kudus, oleh sebab itu sebagai anak Allah, kita belajar untuk hidup kudus, yang dipaparkan di sesi **Kemurnian dan Kekudusan**. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka manusia memiliki kapasitas dan kebutuhan untuk mengalami hubungan yang penuh kasih dan keintiman. Dengan menjaga kekudusan hidup, peserta dapat mendemonstrasikan kasih Tuhan kepada pasangan.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang selalu berelasi satu dengan lainnya, dengan berkomunikasi.

Kehidupan rumah tangga tidak pernah terlepas dari konflik; umumnya disebabkan karena komunikasi yang tidak berjalan dengan baik. Melalui sesi **Komunikasi dan Konflik**, peserta diajak mengenal keberadaan dirinya, dan cara membangun komunikasi yang baik dan sehat dalam keluarga, serta belajar tentang keterampilan menangani dan mengelola konflik, serta cara mengatasinya.

Penyatuan dua keluarga dengan latar belakang yang berbeda, seringkali menimbulkan 'gesekan' dalam pernikahan. Melalui sesi **Keluarga Inti dan Keluarga Besar**, peserta dibukakan tentang tantangan-tantangan yang mungkin timbul dalam interaksi antara keluarga inti dan keluarga besar. Peserta disadarkan, bahwa dirinya dan pasangan membawa nilai-nilai yang berbeda dalam proses pembentukan keluarga baru, dan belajar cara mengatasinya. Orang tua diundang, agar terjadi pengertian dalam menentukan batasan-batasan yang jelas akan kehadiran orang tua di kehidupan keluarga inti dari anaknya. Disamping itu, anak juga belajar bagaimana mengatur prioritas antara keluarga inti dan keluarga besarnya.

Sesi **Perencanaan Keuangan** Keluarga memberikan penjelasan tentang perspektif Tuhan mengenai konsep uang, kepemilikan, dan harta dalam hidup peserta dan keluarga. Peserta dibukakan tentang pentingnya manajemen keuangan dan pembagian peran dalam mengatur keuangan keluarga.

Sesi **Hukum dalam Pernikahan**, melengkapi wawasan peserta tentang aspek hukum dari suatu pernikahan. Peserta memahami hak dan kewajiban

yang timbul dari hubungan pernikahan, dan bagaimana mengantisipasi akibat yang timbul dari ikatan pernikahan. Peserta juga dapat memahami dan mengambil sikap, antara menaati hukum sebagai warga negara, dan menaati dasar-dasar yang penting dalam konsep pernikahan Kristen.

Tumbuh Bersama sebagai Satu Pasangan memberikan pemahaman pada peserta, tentang bagaimana bertumbuh dalam hidup berpasangan. Peserta semakin memahami, bahwa Tuhan menyediakan sarana yang paling efektif untuk pertumbuhan pribadi, yaitu melalui ikatan dan hubungan suami istri, serta orang tua dan anak. Peserta dibukakan tentang melayani pasangannya dalam relasi yang akan dijalankan, sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan. Memahami bahwa pernikahan merupakan sebuah hubungan yang menyatakan kasih Allah ditengah persatuan dua pribadi yang menundukkan diri pada otoritas Allah sebagai Tuhan, Sang Pemimpin Kehidupan.

Sebagai pamungkas dari rangkaian 10 sesi tersebut, peserta mengikuti retreat yang membekali peserta dan pasangan, melalui materi sesi **Oneness, Seksualitas dalam pernikahan, Anak dan Perencanaan Keluarga**, dan **Visi Keluarga**

PRE-MARITAL MENTORING

Sepanjang program, pasangan peserta yang disebut mentee didampingi oleh sepasang suami istri/pasutri sebagai mentor. Sejalan dengan fokus GKI Gading Serpong pada Pemuridan yang otentik, mentoring adalah pendekatan holistik melalui pendampingan dan berbagi pengalaman relasional, yang akan melengkapi mentee melalui materi serta aplikasinya, serta menguatkan *mentee* melalui sharing suka-duka pengalaman kehidupan pernikahan yang sesuai kehendak Tuhan.

Tujuan dan harapan gereja, program mentoring ini akan membantu Pendeta yang akan melakukan pemberkatan nikah, untuk mengenal latar belakang mentee, pergumulan yang mereka hadapi, serta mengenali potensi masalah yang dapat mengancam kehidupan pernikahan. ●

"Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" (Mat 19:6).



HUT Komisi Wanita GKI GS Ke-19

Teks: Redaksi Anugerah
Foto: dok. Komisi Wanita



Perayaan Ulang Tahun Komisi Wanita (KW) GKI Gading Serpong ke-19 dilaksanakan pada Kamis, 14 Desember 2017, di The Agathon, Gading Serpong, pukul 09.50-12.50 WIB. Selain dihadiri oleh jemaat wanita GKI GS, pengurus juga mengundang komisi dewasa gereja-gereja dari Klasis Banten. Dan yang hadir adalah perwakilan Komisi Dewasa GKI Sutopo, GKI Kosambi Timur, GKI Griya Merpati Mas, GKI Perumnas, GKI Villa Melati Mas dan GKI Pondok Makmur. Acara dihadiri 199 jemaat, juga Pdt. Andreas L & Ibu, Pdt. Santoni & Ibu, Pak Heri & Ibu Reni, serta Sdr. Hebron.

Tema yang diusung adalah “Berbagi Kasih, Bersukacita Bersama,” dengan pembicara Pdt. Immanuel Adam dari GKI Wahid Hasyim. Renungan didasari Firman Tuhan dalam Lukas 1:39-49, 56. Perikop yang menceritakan kisah Maria dan Elizabeth. Maria, seorang tokoh inspiratif yang memiliki sukacita bersumber dari Allah, Maria tengah dirundung situasi yang “sulit” menghadapi

tanggapan masyarakat sekitarnya yang akan memperbincangkannya saat tahu dirinya mengandung. Namun Maria tetap memiliki sukacita, karena dia melihat segala kesulitan hidupnya dari kacamata Allah yang adalah sumber sukacita. Dan sukacita yang dimilikinya berdampak bagi sekitarnya. “Sesungguhnya, mulai sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia” (Lukas 1 : 48).

Kiranya setiap kita memiliki hidup penuh dengan sukacita yang bersumber dari Allah, karena itulah yang memampukan kita berbagi kasih kepada orang lain.

Dan sebagai wujud tindakan nyata dari perenungan Firman Tuhan ini, jemaat wanita berbagi kasih dengan mengundang anak-anak tuna netra dari Yayasan Tuna Netra Elsafan, dengan memberikan pakaian, dan juga sejumlah uang yang dikumpulkan dari jemaat wanita dalam beberapa pertemuan sebelumnya di PW Kamis dan PD Selasa.

Acara dimeriahkan dengan persembahan

pujian dari Paduan Suara Nafiri, dan anak-anak tuna netra Yayasan Elsafan. Mereka membawakan dua pujian, juga kesaksian dari sdr. Aldin, salah seorang penyandang tuna netra. Sebuah pemandangan yang membuat “trenyuh” namun membanggakan, di tengah “kegelapan” mereka mampu memberikan karya dan prestasi yang tidak kalah dengan anak-anak yang kondisi fisiknya normal.

Puncak acara dilakukan dengan pemotongan tumpeng oleh Pnt. Marina selaku Penatua Pendamping, dan diberikan kepada Pdt. Andreas Loanka selaku Ketua Bidang Bangmat 1. Serta kata sambutan dari Ibu Erlic, ketua KW GKI GS, yang menyerukan agar sukacita yang bersumber dari Allah, selalu ada di dalam hati setiap kita, supaya kita dapat berbagi kasih, tidak hanya dengan teman sepeyanaan tetapi kepada setiap sesama kita. Terlebih di tengah keluarga, suami dan anak-anak yang merupakan gereja kecil kita masing-masing.

Pada kesempatan ini pegurus Komisi Wanita GKI GS, memberikan apresiasi kepada beberapa ibu yang selalu datang lebih awal, yakni Ibu Cucu, Ibu Lasma dan Ibu Telly. Dan menutup rangkaian perayaan HUT KW GKI GS ini diakhiri dengan acara yang sudah ditunggu-tunggu, yaitu pembagian door prize. ●



Cahaya Pelindung

“TERANG ITU BERCAHAYA DALAM KEGELAPAN ITU DAN KEGELAPAN ITU TIDAK MENGUASAINYA.”
YOHANES 1:5

Teks: Indrasta Daniel, Ilustrasi: Istimewa

Suatu sore di sebuah taman nasional, kakak beradik Felix dan Nita sedang berkemah bersama Paman Yakub. Felix membantu paman memasang tenda, sementara Nita menyiapkan api unggun. Saat itu suasana sangat tenang dan suara burung-burung menemani saat matahari terbenam.

“Aku senang berkemah,” kata Felix.

“Aku juga senang, Felix!” Nita menyetujui. “Seru banget.”

Paman Yakub tertawa. “Kalian belum merasakan semuanya. Akan ada hujan deras, api yang mati, saat-saat kamu kelaparan dan masa di mana kamu dikelilingi oleh binatang buas...”

Paman Yakub berhenti berbicara karena melihat Felix dan Nita ketakutan. Dia merasa bersalah bicara seperti tadi dan segera meminta maaf.

“Maaf ya, jadi menakuti kalian. Yuk, kita siapkan makanan. Matahari sudah menghilang nih...”

“Oke!” seru Felix dan Nita serempak. Felix masih TK, sementara Nita kelas 1 SD.

Kala itu matahari sudah terbenam sepenuhnya. Hari sudah mulai malam. Paman Yakub mengajak Felix dan Nita berdoa sebelum menikmati jagung bakar dan sate yang telah disiapkan oleh mama mereka sebagai bekal. Bertiga, mereka mengelilingi api unggun yang hangat.

“Tuhan, terimakasih atas hari yang Engkau berikan kepada kami. Kami akan makan sate dan jagung bakar. Berkatilah makanan ini. Lindungilah kami dengan cahaya-Mu yang ajaib dan terang itu. Amin.”

“Amin.”

Mereka lalu makan dengan lahap. Felix bertanya, “Paman, mengapa Paman berdoa seperti itu?”

“Yang mana, Nak?”

“Yang cahaya itu, Paman.”

“Oh, itu...” Paman Yakub meraih tasnya dan mengambil Alkitabnya. Ia menunjukkan Felix, Yohanes 1:5

“Terang itu bercahaya dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya,” baca Felix.

“Felix, menurutmu, apakah cahaya penting?” tanya Paman Yakub.

“Penting, karena tanpa cahaya, kita *gak* bakalan melihat apapun, dong...”

“Betul! Anak pintar...” Paman Yakub mengelus kepala Felix. Ia melanjutkan penjelasannya.

“Nah, cahaya yang dimaksud oleh Yohanes adalah Tuhan. Dialah penerang kegelapan yang menyelimuti dunia ini. Tuhan mengungkapkan yang baik dan yang tidak baik dengan jelas, seperti sebuah cahaya yang menerangi sesuatu sehingga bisa terlihat seluruhnya.”

Nita yang ikut mendengarkan, tidak begitu mengerti penjelasan Paman. Saat Felix ingin bertanya lagi, terdengar suara geraman dari pepohonan dekat mereka duduk. Api unggun mulai padam dan sinarnya memudar. Felix dan Nita sangat ketakutan. Mereka saling memeluk satu sama lain.

“A...a... apa itu, Paman?” tanya Nita dengan ketakutan.

“Aku takut, Paman!” teriak Felix yang hampir menangis.

Paman Yakub mengambil sebuah senter

dan menyalakannya. Ia menyoroti senternya ke sumber suara tadi. Terlihat sekumpulan anjing hutan. Mereka menggeram semakin keras. Paman Yakub menekan-nekan tombol pada senternya untuk menakut-nakuti anjing-anjing hutan itu. Sinar senter Paman membuat semua anjing menjadi ketakutan. Akhirnya kelompok binatang hutan itu kabur menjauhi mereka bertiga dan segera pergi masuk ke dalam hutan.

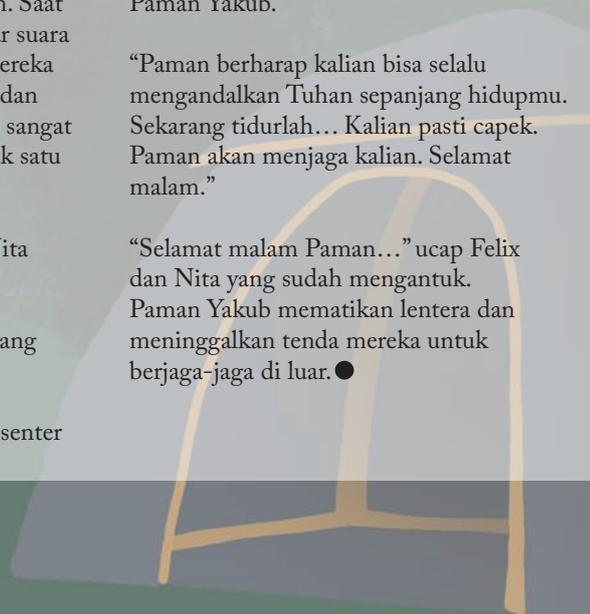
Felix dan Nita menghela napas dengan lega. Mereka senang anjing-anjing itu pergi. Paman Yakub mengajak mereka masuk ke dalam tenda. Saat di dalam tenda, Paman Yakub melanjutkan percakapannya dengan kedua keponakannya ini.

“Dari kejadian tadi, Paman mendapati hal-hal ini: Kumpulan anjing hutan itu seperti hal-hal yang membahayakan bagi kita, dan kegelapan di hutan ibarat dunia yang berdosa. Senter menggambarkan Tuhan dan Firman-Nya. Saat kita mengandalkan Tuhan dan cahaya yang Ia pancarkan, kita bisa melihat hal-hal yang jahat dan membahayakan, seperti anjing hutan itu terlihat oleh cahaya senter Paman.”

Nita dan Felix mengangguk-angguk. Mereka mengerti semua yang dikatakan Paman Yakub.

“Paman berharap kalian bisa selalu mengandalkan Tuhan sepanjang hidupmu. Sekarang tidurlah... Kalian pasti capek. Paman akan menjaga kalian. Selamat malam.”

“Selamat malam Paman...” ucap Felix dan Nita yang sudah mengantuk. Paman Yakub mematikan lentera dan meninggalkan tenda mereka untuk berjaga-jaga di luar. ●





Broderick. O. S. Sutanto
Kelas 5A
SDK Penabur Gading Serpong

⬆️ Terjebak di Lift ⬇️

Pada suatu hari di sebuah gedung bertingkat tinggi, ada seorang yang bernama Stefen. Stefen adalah seorang yang bekerja di gedung bertingkat tinggi tersebut. Stefen suka makan, badannya gemuk dan dia malas bekerja.

Pada waktu dia bekerja di tingkat 39, dia ingin makan pizza, sementara teman-temannya bekerja, Stefen menyelinap pergi ke lift dan membeli pizza di lantai dasar. Dia memakan pizza banyak sekali. Sesudah makan dia bergegas kembali ke lift. Dia membayangkan teman-temannya sedang mencarinya.

Saat Stefen berada di dalam lift, lift bergerak naik tetapi setelah 5 menit di dalam lift dia menyadari bahwa liftnya rusak dan berhenti bergerak. Dia mencoba membuka pintu lift dan menekan tombol darurat tetapi tidak berhasil karena semuanya rusak.

Setelah 3 jam terkurung, Stefen mulai kehilangan harapan, dia ingat kepada Tuhan dan mulai berdoa supaya Tuhan menyelamatkannya, Stefen berjanji akan bekerja lebih rajin dan disiplin. Terkurung begitu lama, Stefen terus berdoa sampai seorang pemadam kebakaran membuka pintunya dan menyelamatkannya. Stefen berterimakasih kepada Tuhan karena telah mengirimkan pemadam kebakaran untuk membuka pintunya.

Moral: Jangan kehilangan harapan, berdoalah kepada Tuhan!



Liga Manggala John
Kelas 3A
SDK Penabur Gading Serpong

🐦 Elo dan Ela 🌿

Ada anak burung yang baru lahir di atas pohon mangga. Lalu dia berkembang menjadi dewasa. Dia mulai belajar terbang bersama ayahnya.

Burung itu berseru, "Yes, aku bisa terbang!"

Dia pun mulai mencari makan sendiri. Tiba-tiba dia bertemu dengan burung lain. Dia bertanya, "Namamu siapa?"

Burung lain itu menjawab, "Elo."

"Dan nama kamu siapa?"

Burung kecil itu menjawab, "Ela."

"Kau mau jadi temanku, tidak?" tanya Ela.

"Oh, mau sekali..ayo kita bermain di lapangan...ayo.. cit cit cit Yes, aku menang!" seru Elo.

"Ayo kita pulang, sudah menjelang sore...Dah Elo!"

"Dah Ela...besok kita bermain lagi ya."

Dan malam itu, *uuuuuuuu ouuuuuu*, Ela tidak bisa tidur...

Tiba2 ada suara *grok grok grok*, Ela kaget, ternyata itu suara Elo, yang sudah mengorok kencang.



Pulau Misterius

Suatu hari ada orang bernama George. George ingin sekali pergi ke kepulauan Misterius bersama teman-temannya. Tetapi orang bilang, pulau itu bisa memakan orang. Teman-temannya jadi takut dan tidak mau masuk ke pulau itu. Tetapi George tetap ingin pergi ke pulau itu.

Akhirnya George pun pergi ke Pulau itu. Malam-malam sekali, George pergi dengan perahu dayung dan George sampai. Setelah itu George merasa ada yang menghisapnya. Ternyata itu adalah pasir hisap dan George cepat-cepat lari sampai di tengah hutan. *Hahaha, roarroar, nyam nyam nyam*. George mulai merasa ketakutan. Tiba-tiba George bangun, dan itu hanyalah mimpi.

Petani yang Jujur 🪓

Suatu hari hidup seorang petani yang bernama Alexander. Petani itu seorang yang jujur dan ramah. Suatu saat petani itu kaget karena hasil padinya rusak, tetapi petani itu tidak putus asa. Dia terus bekerja keras. Sampai suatu hari panennya berhasil dan petani itu hidup bahagia selamanya. Kita tidak boleh putus asa!

THEME SONG NATAL 2017

MASIH ADAKAH KASIH KRISTUS

Lirik : IM & HWP

IM

♩ = 70

The musical score is written in treble clef with a key signature of two sharps (F# and C#) and a 4/4 time signature. The tempo is marked as ♩ = 70. The score consists of six staves of music. The lyrics are written below the notes, and chords are indicated above the staff lines. The lyrics are: Ba-nyak o - rang men - ca - ri ke - ba - ha - gia - an a - ba di tan pa ka - sih se - ja - ti se - mua nya 'tak ber - ar - ti ter - nya - ta ku sa - da - ri du - nia per - lu - kan ka - sih - Mu Yang mem - buat hi - dup i - ni ja - di le - bih ber - ar - ti Ma - sih a - da kah ka - sih Kris tus di ha - ti ku? S'bab tan - pa ka sih Mu 'tak a - kan ber - ar - ti hi - dup ku To - long - lah a ku 'tuk me - war - ta - kan ka - sih Mu A - gar du - nia me - nger - ti M're - ka bu - tuh - kan ka - sih - Mu

Chords: A, E/G#, Em/G, D/F#, Dm/F, A/E, F#m, Bm, E, A, E/G#, Em/G, D/F#, Dm/F, A/E, F#m, Bm, E, D/F#, E/G#, A, E/G#, F#m, A/E, D, A/C#, Bm, C#m, D, Bm, E, D/F#, E/G#, A, Bm/G#, C#, F#m, A/E, B/D#, Bm, C#m, F#m, Bm, E, A.



"Sampai masa tuamu
Aku tetap Dia
dan sampai masa
putih rambutmu
Aku menggendong kamu..."

- (Yes 46:4) -